



@ksi Warga

Kolaborasi, demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi
Memetakan aktivisme sipil kontemporer dan penggunaan media sosial di Indonesia

Sebuah kolaborasi riset antara
Manchester Institute of Innovation Research dan
HIVOS Regional Office Southeast Asia

Agustus – Desember 2010

Laporan disusun oleh

Yanuar Nugroho

Peneliti Utama

*Manchester Institute of Innovation Research
Manchester Business School, University of Manchester*



Kecuali disebutkan lain, seluruh isi dalam laporan ini
dilisensikan di bawah *Creative Commons Attribution 3.0*



University of Manchester's Institute of Innovation Research &
HIVOS Regional Office Southeast Asia

Maret 2011

Citizens in @ction
@ksi Warga

Diterbitkan di Inggris Raya 2011 oleh
Manchester Institute of Innovation Research
Manchester Business School
University of Manchester
Oxford Road, Manchester M13 9PL
United Kingdom

Diterbitkan di Indonesia 2011 oleh
HIVOS Regional Office Southeast Asia
Jl. Kemang Selatan XII/No. 1
Jakarta Selatan 12560
Indonesia

Ilustrasi halaman depan oleh Blontank Poer – hak cipta dilindungi.
Alihbahasa ke Bahasa Indonesia oleh Aresto Yudo Sujono
Editing Bahasa Indonesia oleh Blontank Poer

Laporan ini dilisensikan dibawah *Creative Commons Attribution 3.0*.



Beberapa hak cipta dilindungi.

Bagaimana mengutip laporan ini:

Nugroho, Yanuar. 2011. @ksi Warga: Kolaborasi, demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi – Memetakan aktivisme sipil kontemporer dan penggunaan media sosial di Indonesia. Laporan. Kolaborasi penelitian antara Manchester Institute of Innovation Research, University of Manchester dan HIVOS Regional Office Southeast Asia. Manchester dan Jakarta: MIOIR dan HIVOS.

Ucapan terima kasih

Riset ini dikomisikan oleh HIVOS Regional Office Southeast Asia kepada Manchester Institute of Innovation Research, University of Manchester, UK

Kontrak No. QL119I01

<i>Peneliti utama</i>	<i>: Dr. Yanuar Nugroho</i>
<i>Rekanan peneliti</i>	<i>: Ms. Shita Laksmi</i>
<i>Asisten peneliti (Manchester)</i>	<i>: Ms. Mirta Amalia</i>
<i>Asisten peneliti (Indonesia)</i>	<i>: Ms. Maria Santi Widyartini</i>
<i>Administrator riset</i>	<i>: Ms. Deborah Cox</i>
<i>Penasehat akademis</i>	<i>: Professor Ian Miles</i>

Sepanjang riset ini, tim peneliti menerima bantuan dan dukungan yang amat besar dari sejumlah mitra masyarakat sipil di Indonesia, yang juga mengambil bagian dalam studi ini melalui survei, wawancara, diskusi terbatas, dan lokakarya. Kami secara khusus berterima kasih kepada Ilarius Wibisono dan Tasha Setiawan (Aceh); Aquino Wreddya Hayunta dan Victorious Elfino Sadipun (Jakarta); Gustaff Harriman Iskandar dan Tarlen Handayani (Bandung); Akhmad Nasir, Farah Wardani, dan Nuraini Juliastuti (Yogyakarta); Blontank Poer (Solo); Triarani Susy Utami, dan Anton Muhajir (Denpasar).

Ilustrasi cover laporan ini disumbangkan oleh Blontank Poer, yang memegang hak ciptanya. Kathryn Morrison membaca dan mengoreksi edisi Bahasa Inggris laporan ini. Aresto Yudo Sujono mengalihbahasakan ke Bahasa Indonesia dan Blontank Poer mengeditnya.

Ringkasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara empiris bagaimana organisasi dan kelompok masyarakat sipil di Indonesia terlibat dalam aktivisme sipil (*civic activism*) melalui penggunaan Internet dan media sosial; dan dampak keterlibatan mereka terhadap penguatan masyarakat sipil di Indonesia.

Data yang terkumpul menunjukkan dengan sangat jelas: masyarakat sipil di Indonesia adalah ranah yang sangat dinamis. Wilayah yang sangat hidup ini bukan hanya merupakan hasil dari persentuhan komunitas masyarakat sipil Indonesia dengan geliat masyarakat sipil global, tapi juga dibentuk oleh dinamika internal dari waktu ke waktu. Penggunaan Internet, dan belakangan media sosial, juga turut berperan besar dalam meluasnya ruang-ruang sipil.

Penelitian kami menemukan bahwa lansekap media sosial di Indonesia sangatlah dinamis. Baik sebagai jagat *online* maupun sebagai pasar, lansekap ini sangat aktif dan terus berkembang. Media jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* menjadi sangat populer karena: (i) harga ponsel yang semakin terjangkau, (ii) kuatnya kecenderungan berkomunitas dalam budaya Indonesia, dan (iii) kecenderungan penggunaannya yang menyebar dengan cepat. Berbagai karakteristik dari media sosial baru membuat masyarakat sipil semakin terbantu dalam mencapai tujuan. Akan tetapi, penelitian kami juga mengungkap bahwa tidak semua kelompok dan organisasi masyarakat sipil mendapat manfaat strategis dari penggunaan media sosial. Ini menunjukkan bahwa manfaat strategis Internet tidak secara otomatis didapat dari penggunaan teknologi tersebut.

Pengamatan kami memperkuat pendapat bahwa penggunaan strategis dari Internet dan media sosial oleh masyarakat sipil harus melampaui dimensi teknologi, dan lebih kepada bagaimana kedua sarana tersebut digunakan untuk memperluas interaksi antara kelompok dan komunitas masyarakat sipil dengan pihak yang menjadi sasaran atau mitra kerja mereka. Hanya ketika masyarakat sipil dapat menjaga interaksi dinamis dengan publik melalui penggunaan media sosial baru populer yang strategis, dampak dari aktivisme sipil dapat diharapkan meningkat secara signifikan. Difusi Internet dan media sosial bukan, dan tidak akan pernah, merupakan proses *black box*. Proses penyelarasan sosio-teknikal mendasari penyebaran teknologi serta menempatkan pelaku, bukan teknologi, sebagai pusat perhatian.

Dua kecenderungan penting mengemuka di sini: tumbuhnya aktivisme masyarakat sipil, serta meningkatnya penggunaan Internet dan media sosial. Kesulitan muncul bukan pada bagaimana kita dapat memahami fenomena pertumbuhan kedua hal tersebut, melainkan bagaimana mengaitkan keduanya. Apa yang berusaha kami ungkap dan tampilkan lewat penelitian kami adalah dinamika masyarakat sipil di Indonesia dan bagaimana penggunaan Internet dan media sosial memberi dampak terhadap dinamika tersebut. Diskusi utama kami menunjukkan bahwa aktivisme sipil di Indonesia tidak hanya dibentuk oleh penggunaan teknologi (satu arah) tapi justru merupakan sebuah proses evolusi bertautan (*co-evolution*) antara penggunaan teknologi dan perkembangan aktivisme sipil itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara bagaimana aktivisme sipil dibentuk oleh penggunaan Internet dan media sosial, dan bagaimana Internet dan media sosial menjalankan peran sebagai *platform* aktivisme sipil.

Jaringan masyarakat sipil, dan juga wilayah sipil itu sendiri, merupakan konsekuensi dari keterlibatan sipil. Membangun jaringan harus menjadi bagian dari strategi, karena jaringan menyediakan berbagai cara dinamis dalam menghantarkan berbagai aktivisme sipil. Dampak dari tuntutan itu ada dua. *Pertama*, pada tingkat organisasi. Yang harus menjadi fokus perhatian adalah sejauh apa strategi penggunaan Internet dan media sosial tercakup dalam strategi organisasi. *Kedua*, pada tingkat gerakan yang melibatkan antar organisasi. Ada kebutuhan untuk memfasilitasi ruang di mana kelompok dan komunitas penggerak masyarakat sipil dapat bertemu, saling terlibat dan membangun jaringan bukan hanya dengan sesama tapi juga dengan masyarakat secara luas. Kerja lapangan kami menunjukkan bahwa beberapa kelompok sudah memulai inisiatif ini, tapi masih diperlukan banyak usaha untuk perbaikan.

Sehubungan dengan isu masa depan, penelitian ini menggunakan metode *Foresight* yang telah dimodifikasi, di mana peserta diminta untuk membayangkan skenario yang diharapkan. Hasilnya adalah suatu gambaran kemungkinan masa depan di mana masyarakat semakin kohesif, partisipatif dan terlibat dalam interaksi yang berdasar pengetahuan, dengan difasilitasi oleh teknologi yang aksesnya dapat dinikmati secara merata. Masa depan tersebut juga merupakan masa depan di mana ekonomi didorong oleh produksi, lingkungan hidup diperlakukan dengan kehati-hatian, dan masyarakat hidup secara demokratis. Untuk dapat mewujudkan skenario masa depan semacam itu, arah yang harus diambil adalah penggunaan Internet dan media sosial untuk memperkuat kepaduan sosial dan memperluas partisipasi dalam kehidupan sosial-politik, serta mendorong tumbuhkembangnya berbagai aktivitas ekonomi. *Foresight* yang telah dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, tapi suatu proses kegiatan menyeluruh sebaiknya tidak berhenti hanya pada tahap ini. Ada kebutuhan di masa depan untuk menindaklanjuti kegiatan ini, bukan untuk mengevaluasi sejauh mana masa depan terwujud sesuai skenario yang sudah dirumuskan, melainkan juga untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sipil dalam berpikir tentang masa depan.

Dalam memfasilitasi aktivisme sosial-politik, Internet dan media sosial tidak terpisahkan dari wilayah *offline*, namun justru berkaitan. Dalam wilayah masyarakat sipil, Internet mempengaruhi dinamika aktivisme sosial, ekonomi, dan politik. Internet memiliki potensi bukan hanya dalam membawa dinamika sosial-politik lokal ke ranah global, melainkan juga secara bersamaan mendorong masalah global ke tingkat lokal. Akan tetapi, untuk memastikan ini terjadi, kelompok dan organisasi masyarakat sipil harus mendokumentasikan kerja dan keterlibatan mereka secara mandiri. Penelitian kami menemukan bahwa sudah banyak kelompok dan organisasi yang menunjukkan kemauan untuk melakukan ini, tapi masih memerlukan peningkatan dalam hal kemampuan dan kapasitas.

Dengan teknologi dan pemanfaatannya yang terus bergeser dan dibentuk, penyesuaian penggunaan Internet dan media sosial dalam masyarakat sipil Indonesia lebih menekankan pada proses ketimbang hasil. Teknologi yang terlibat secara terus-menerus dimodifikasi dan diadaptasi agar dapat selaras dengan kebiasaan organisasi. Oleh karena itu, "*Citizens in action*" tidak pernah memiliki format tertentu, melainkan senantiasa "terbentuk dan dibentuk ulang" melalui praktik keseharian kelompok masyarakat sipil dan komunitas yang melibatkan aktivis dan warga dalam aksi berkelanjutan – di mana teknologi menjadi sarana yang ramah untuk digunakan.

Isi

Ucapan terima kasih.....	2
Ringkasan	3
Isi	5
Gambar and Tabel.....	6
1. Pendahuluan.....	7
1.1. Latar belakang	8
1.2. Tujuan	10
1.3. Pertanyaan dan riset yang dilakukan	10
1.4. Struktur Laporan	13
2. Masyarakat sipil Indonesia dalam sorotan: Ranah yang dinamis	14
2.1. Profil Organisasi	15
2.2. Dinamika organisasi	18
2.3. Jaringan organisasi	21
2.4. Menengok ke belakang: Merenungkan keterlibatan sipil dan perubahan masyarakat.	25
3. Internet dan media sosial di Indonesia masa kini	27
3.1. Di belakang layar	28
3.2. TIK: Menjembatani atau menciptakan kesenjangan?	30
3.3. Generasi yang ‘selalu online’: Jejaring dan media sosial.	33
4. Masyarakat sipil <i>online</i> Indonesia: Profil dan pola.....	39
4.1. Internet dan media sosial: adopsi, penggunaan, dan penyesuaian.....	40
4.2. Pendorong dan penghambat adopsi Internet dan media sosial	46
Pendorong	47
Penghambat	48
Persepsi terhadap atribut teknologi	49
4.3. Lebih dari sekadar perangkat komunikasi?	50
4.4. Ringkasan dan bahan renungan	53
5. Transformasi ranah sipil: Proses yang disengaja atau tidak?.....	55
5.1. Transformasi apa?.....	55
5.2. Peran Internet dan media sosial	59
5.3. Menilik kembali kolaborasi dan berjejaring.....	63
5.4. Ringkasan dan bahan renungan	67
6. Masa depan masyarakat sipil Indonesia di Internet: Sebuah tinjauan dengan metode <i>Foresight</i>	69
6.1. <i>Horizon Scanning</i> : Kejadian dan kecenderungan	72
6.2. Faktor pendorong perubahan	76
6.3. <i>Plausible Scenarios</i> (skenario yang mungkin).....	79
6.4. Bahan renungan dan menuju sebuah <i>roadmap</i>	82
7. <i>Citizens in @ction</i> : Sintesis dan Refleksi.....	84
7.1. Internet dan media sosial: <i>sui generis</i> ?	85
7.2. Pentingkah agensi? Keterlibatan Nyata vs “ <i>click activism</i> ”	86
7.3. Di luar individu, kelompok, dan jaringan: Peranan Teknologi.....	88
7.4. Dalam renungan	89
8. Kesimpulan dan Implikasi	91
8.1. Kesimpulan.....	91
8.2. Implikasi	92
8.3. Keterbatasan penelitian ini	93
8.4. Catatan Penutup.....	94
Rujukan-rujukan	95
Lampiran 1. Catatan atas dampak penelitian ini	100
Lampiran 2. Responden, informan, dan peserta lokakarya dan diskusi	101
A.2.1 Responden Survei	101
A.2.2. Informan dalam wawancara.....	108
A.2.3. Peserta lokakarya dan kelompok diskusi terarah (FGDs)	109

Gambar and Tabel

Gambar 1. Fase-fase dalam studi ini	12
Gambar 2. Profil organisasi	17
Gambar 3. Isu utama organisasi	17
Gambar 4. Aktivitas organisasi.....	18
Gambar 5. Sumber pendanaan	19
Gambar 6. Efek <i>feedback</i> dalam mengukur kinerja organisasi yang bersifat sukarela.....	20
Gambar 7. Ekspansi jaringan nasional.....	22
Gambar 8. Perkembangan jaringan internasional	24
Gambar 9. Difusi warnet di Indonesia	28
Gambar 10. Desa-desa dengan koneksi telepon berkabel (kiri) dan nirkabel (kanan).....	29
Gambar 11. Perkembangan jaringan kabel dan nirkabel (kiri) dan jumlah pengguna (kanan)	31
Gambar 12. Kondisi persebaran <i>fibre optic</i> di Indonesia	32
Gambar 13. Penjaja ponsel dan pulsa di jalanan Yogyakarta	34
Gambar 14. <i>Facebook</i> vs <i>Friendster</i> di Indonesia	35
Gambar 15. Halaman <i>Facebook</i> untuk mendukung Bibit-Chandra.....	37
Gambar 16. Peta komunitas <i>blogger</i> di Indonesia	42
Gambar 17. Penggunaan media sosial baru di komunitas masyarakat sipil Indonesia.....	43
Gambar 18. Penggunaan media konvensional di kelompok masyarakat sipil di Indonesia.....	45
Gambar 19. Situs Jalin Merapi	46
Gambar 20. Alasan internal organisasi untuk menggunakan Internet dan media sosial	47
Gambar 21. Alasan eksternal organisasi untuk menggunakan Internet dan media sosial.....	48
Gambar 22. Aspek negative yang disebabkan oleh penggunaan Internet dan media sosial lain	48
Gambar 23. Kesulitan dalam penggunaan Internet dan media sosial.....	49
Gambar 24. Peta <i>followers @JalinMerapi</i>	53
Gambar 25. Manfaat penggunaan Internet dan media sosial di organisasi masyarakat sipil.....	61
Gambar 26. Peta jaringan nasional dari kelompok responden	64
Gambar 27. Pelatihan <i>capacity building</i> yang diorganisir Rumah Blogger Indonesia Bengawan, Solo	66
Gambar 28. Seberapa yakinkah anda tentang ...?	69
Gambar 29. Lima fase dalam Foresight dan aktifitas yang terlibat di masing-masing fase.	71
Gambar 30. <i>Foresight</i> : identifikasi peristiwa dan kecenderungan.....	75
Gambar 31. <i>Foresight</i> : identifikasi faktor pendorong perubahan.....	78
Gambar 32. <i>Foresight</i> : penyusunan <i>plausible scenarios</i>	81
Tabel 1. Pendirian organisasi/komunitas responden.....	15
Tabel 2. Jumlah staf: purna-waktu dan paruh-waktu	16
Tabel 3. Jumlah anggota organisasi/kelompok/komunitas.....	16
Tabel 4. Dana yang dikelola per tahun	16
Tabel 5. 20 situs yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia ketika <i>online</i>	34
Tabel 6. Sejak kapankah organisasi Anda mulai menggunakan Internet?	41
Tabel 7. Penggunaan teknologi Internet.....	41
Tabel 8. Persebaran akses Internet di kelompok dan organisasi masyarakat sipil di Indonesia	50
Tabel 9. Penyediaan dan akses informasi di Internet	51
Tabel 10. Penggunaan Internet dan media sosial di komunitas masyarakat sipil di Indonesia.....	52
Tabel 11. Pengaruh penggunaan Internet dan media sosial di komunitas masyarakat sipil	60
Tabel 12. Manfaat penggunaan Internet dan media sosial untuk masyarakat luas.....	62

Pendahuluan

Kita yakin jika kita, masyarakat sipil, ingin bekerja sesuai tuntutan zaman, kita membutuhkan cara baru dalam melakukan interaksi dan komunikasi. Sebagai konsekuensi, kita membutuhkan paradigma baru dalam merumuskan strategi dan taktik baru. Bagi kami, teknologi komunikasi dan informasi seperti Internet dan media sosial adalah inovasi yang dapat kita manfaatkan untuk membuat kerja kita semakin efisien, strategis, dan berdampak lebih luas. Kita harus membangun kapasitas kita sehingga dapat secara strategis dan taktis mengambil manfaat dari informasi dan pengetahuan yang tersedia di ruang publik.
(Rini Nasution, Satudunia, wawancara, 7/9/2010)

Hanya dua hari setelah tsunami 2004 meluluhlantakkan Aceh, relawan dari *Airputih* (airputih.or.id) berhasil memulihkan komunikasi dan menyediakan koneksi Internet, yang tanpa keduanya, kerja bantuan kemanusiaan dalam menolong korban tidak dapat dilakukan (Nugroho, 2009). Kisah serupa terjadi ketika Gunung Merapi meletus di Yogyakarta pada bulan Oktober 2010 dan merenggut nyawa ratusan orang dan memaksa puluhan ribu penduduk mengungsi, *JalinMerapi* (merapi.combine.or.id) memanfaatkan Internet dan media sosial untuk memobilisasi relawan dan distribusi bantuan. Pada medan yang berbeda, tapi dengan semangat yang serupa, pemanfaatan teknologi tersebut telah mencuri perhatian publik di Indonesia (dan mungkin dunia) pada kasus *Prita Mulyasari* dan *Bibit-Chandra* – ketika Facebook digunakan sebagai pilihan sarana untuk menggalang aksi demonstrasi dan dukungan kepada keduanya sebagai simbol ‘kaum tertindas’ dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks Indonesia, beberapa fenomena tersebut merupakan contoh yang memperkuat gagasan tentang gerakan sosial ‘baru’, yang organisasi dan skalanya dicirikan oleh penggunaan media sosial.

Akan tetapi, latar belakang cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa gejala ini bukan hanya tentang inovasi teknologi Internet dan media sosial. Pada titik sentralnya, ini tentang kerja kelompok masyarakat sipil dan komunitas yang mengorganisir diri mereka menghadapi krisis, atau secara umum, tantangan di masyarakat. Teknologi, dalam perspektif ini, memainkan peran pendukung – melayani kebutuhan komunitas masyarakat sipil dalam mencapai tujuan mereka. Sebagai contoh, dalam kejadian bencana seperti di Aceh atau Merapi, pemerintah ikut lumpuh dan tidak dapat bereaksi, sehingga memaksa kelompok-kelompok masyarakat sipil untuk mengurus diri mereka sendiri – dengan bantuan teknologi Internet dan media sosial. Teknologi juga memiliki peran sentral dalam mobilisasi dukungan untuk tujuan sosial seperti untuk mendukung Prita yang diperlakukan tidak adil dan disidang karena tindakannya mengeluhkan tentang layanan sebuah rumah sakit swasta, atau mengorganisir aksi demonstrasi besar-besaran untuk menunjukkan dukungan kepada Bibit-Chandra atas kegigihan mereka memerangi korupsi. Tentunya cerita tentang penggunaan teknologi Internet dan media sosial tidak akan berhenti sampai di situ.

Saat ini, semakin banyak komunitas dan kelompok masyarakat sipil yang telah menggunakan teknologi Internet dan media sosial untuk secara efektif mengelola dan

memperluas kegiatan mereka. Meminjam kata-kata Ivan Illich (1973), teknologi komunikasi, Internet, dan media sosial telah menjadi sarana yang memudahkan masyarakat sipil dalam mengembangkan berbagai kegiatan mereka. Masyarakat sipil sekarang menghadapi sederet tantangan, dari isu-isu 'tradisional' terkait demokrasi dan pembangunan, sampai ke masalah terkini yang berhubungan dengan kebebasan informasi. Tentu saja tantangan-tantangan tersebut juga dihadapi masyarakat sipil di Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian sistematis mengenai penggunaan inovasi Internet dan media sosial oleh masyarakat sipil masih terbatas, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia (untuk beberapa penelitian yang umumnya berfokus pada Internet, lihat Lim, 2002, 2004, 2006; Nugroho, 2008, 2010a, b, 2011; Nugroho dan Tampubolon, 2008). Akibatnya, kita hanya tahu sedikit tentang pola penggunaan dan adopsi dari teknologi tersebut; kita tidak tahu sejauh mana proses yang terlibat dalam penggunaan teknologi tersebut dan bagaimana dampaknya pada fungsi-fungsi organisasi. Penelitian semacam itu sudah dapat dipastikan tidak hanya penting dari sisi akademis, tetapi juga bermanfaat bagi tujuan kebijakan dan praktis, terutama mengingat pentingnya peran Indonesia dalam pembangunan masyarakat dan penggunaan teknologi di wilayah Asia Tenggara, salah satu wilayah dengan pertumbuhan tercepat di dunia.

Inilah yang menjadi motivasi dari penelitian kolaborasi HIVOS-Manchester yang hasilnya disampaikan dalam laporan ini.

1.1. Latar belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya Internet, telah menjadi kekuatan pendorong baru bagi lahirnya, atau lebih tepatnya penemuan kembali, masyarakat sipil (Hajnal, 2002). Yaitu, terbentuknya jaringan gabungan dari organisasi, kelompok, dan gerakan masyarakat sipil yang bertujuan untuk mencapai berbagai agenda madani seperti demokratisasi dan kebebasan informasi (Anheier dkk., 2001; Bartelson, 2006; Kaldor, 2003) – pada berbagai tingkat baik lokal, nasional, regional maupun global. Penggabungan ini penting selain karena gerakan masyarakat sipil semacam itu beroperasi melampaui lingkup batasan-batasan tradisional seperti masyarakat, politik, dan ekonomi (yang berarti juga membuka kesempatan pembahasan transnasional), namun gerakan tersebut juga mempengaruhi kerangka kerja tata kelola, bahkan pada tingkat global (Anheier dkk., 2001:11; Kaldor dkk., 2004:2). Argumen ini menarik untuk dikaji dalam konteks di negara di mana demokrasi masih muda seperti Indonesia.

Penelitian ini mempelajari pola dan proses kolaborasi di antara kelompok masyarakat sipil di Indonesia dalam mendorong demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi menggunakan TIK dan media sosial. Penelitian ini melanjutkan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Peneliti Utama riset ini (Nugroho, 2007, 2008, 2010b; Nugroho dan Tampubolon, 2008) yang mengamati berbagai cara inovasi organisasi masyarakat sipil di Indonesia dalam mengadopsi inovasi media baru. Dua penelitian mutakhir (Berkhout dkk., 2011; Gaventa dan Barrett, 2010) tentang perubahan yang dirintis masyarakat (*civic driven change*) dan keterlibatan warga (*citizen engagement*) diberi perhatian khusus oleh HIVOS serta turut menyediakan informasi berharga bagi penelitian ini. Lewat penelitian ini kami mendukung argumen dan menekankan latar belakang pemikiran dari kedua penelitian tersebut. Masyarakat sipil menjadi semakin penting dalam dinamika sosial, menguji dan membentuk mekanisme sektor publik (sektor pertama) dan sektor pasar (sektor kedua)

melalui cara-cara yang sudah dikenal maupun baru. Akan tetapi, penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada kelompok masyarakat sipil sebagai unit terpisah; penelitian ini mencoba untuk membangun pemahaman mengenai cara-cara yang digunakan oleh organisasi-organisasi dan kelompok-kelompok ini – baik formal maupun informal – dalam berinovasi melalui penggunaan media baru dan TIK yang pada gilirannya membentuk dinamika keterlibatan sipil menuju perubahan sosial. Oleh karena itu, perspektif inovasi digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa berbagai macam proses inovasi yang terjadi dalam kelompok tersebut (dalam hal ini, kami mengembangkan pembahasan yang sudah dikemukakan oleh Nugroho, 2011).

Penelitian ini berfokus pada kelompok dan organisasi masyarakat sipil formal maupun informal di Indonesia karena dua alasan. *Pertama*, Indonesia adalah negara ekonomi tertinggal di mana masyarakat sipil berperan aktif dalam kurun waktu belakangan ini. *Kedua*, dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait pembangunan yang tertinggal, berbagai kelompok masyarakat sipil Indonesia telah aktif membangun jaringan dan berkolaborasi pada tingkat nasional dan global sehingga membuat masyarakat sipil Indonesia menjadi pemain penting dalam agenda pembangunan. Oleh karena itu, penelitian yang mengangkat kelompok-kelompok di Indonesia sebagai obyek dapat menunjukkan bagaimana proses kerja sektor masyarakat sipil di wilayah lintas geografis, serta bagaimana pengaruh faktor ekonomi, sosial dan budaya membentuk proses tersebut.

Di Indonesia, berbagai organisasi dan kelompok masyarakat sipil telah mapan pada posisi-posisi penting dalam lanskap sosial, ekonomi dan politik. Mereka mulai membangun jaringan dengan mitra nasional dan internasional sebelum krisis Asia menghantam Indonesia pada tahun 1997, sehingga sudah terhubung sebagai sebuah masyarakat jaringan selama krisis berlangsung dan setelahnya. Yang mengejutkan, sebagian besar analisis terhadap masyarakat sipil di Indonesia mengabaikan dimensi berjejaring dari keterlibatan masyarakat sipil, meskipun fakta tentang jaringan masyarakat sipil bukanlah suatu fenomena baru (untuk penelitian rintisan tentang jaringan masyarakat sipil Indonesia, lihat Nugroho dan Tampubolon, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang dampak dari kolaborasi keterlibatan sipil di Indonesia dalam mendorong demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi melalui penggunaan media baru dan TIK. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memetakan kelompok sipil dan aktivisme mereka, serta menelaah motif dari berbagai keterlibatan tersebut dan dampak yang disadari, baik pada saat ini maupun di masa depan.

Dalam konteks ini, kolaborasi tidak diasumsikan sebagai sesuatu yang selamanya baik. Sebagai contoh, kolaborasi mungkin telah membantu membesarkan demokrasi yang tengah tumbuh sejak tahun 1990an, tapi kolaborasi juga dapat dilihat sebagai elemen dalam radikalisasi gerakan agama. Kolaborasi telah memberi kelompok masyarakat sipil jangkauan lebih luas. Tapi, apakah konsekuensi perubahan tertentu dengan masyarakat yang menjadi konstituen mereka sebelumnya? Dengan memahami cara dan konteks bagaimana kolaborasi dibangun, dan mengetahui dampak dari kolaborasi semacam itu terhadap transformasi masyarakat sipil Indonesia, penelitian ini membantu kita mengerti peran dari jaringan sipil, sesuatu yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi negara-negara lain.

Penelitian ini akan mengkombinasikan tradisi riset sosiologi dan inovasi. Dua teori sosiologi utama digunakan dalam riset ini: (i) Teori Strukturasi (*Theory of Structuration*) (Giddens, 1984) dan adaptasinya (DeSanctis dan Poole, 1994 Orlikowski, 1992, 2000, 2002) dan (ii) Teori Masyarakat Sipil (*Theory of Civil Society*) (di antara banyak ilmuwan teori ini kami

menggunakan Deakin, 2001; Edwards, 2004; Hall, 1995; Kaldor, 2003; Keane, 1998). Lebih rinci lagi, kami memeriksa proses, pola dan dinamika dari difusi media baru dan TIK ke berbagai kelompok dan organisasi masyarakat sipil, serta bagaimana difusi tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivisme sipil. Kami menggunakan dua sisi pendekatan untuk memahami kerja dari kelompok masyarakat sipil Indonesia. Pertama, pemahaman terhadap hubungan antara masyarakat sipil dan adopsi media baru dan TIK menggunakan dasar Kajian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology Studies*) (Callon dan Law, 1997; Callon dan Rabehorisoa, 2003, 2008), Pembentukan Sosial dan Konstruksi Sosial terhadap Teknologi (*Social Shaping and Social Construction of Technology*) (Bijker dkk., 1993; MacKenzie dan Wajcman, 1985) dan juga Penyelarasan Sositeknikal (*Sociotechnical Alignment*) (Molina, 1997, 1998). Kedua, untuk dapat memahami bagaimana kelompok dan organisasi masyarakat sipil membentuk dan membangun ranah masyarakat sipil, investigasi kami akan dipandu oleh berbagai kajian di bidang pergerakan sipil dan aksi bersama (Blumer, 1951; Crossley, 2002; Della-Porta dan Diani, 2006). Terakhir, karena konstruksi masyarakat sipil melibatkan jaringan dan kegiatan berjejaring, kami menggunakan kerangka kerja *actor-network theory* yang sudah mapan (Latour, 2005; Law dan Hassard, 1999).

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris cara-cara kelompok dan organisasi masyarakat sipil Indonesia terlibat dalam aktivisme sipil dengan menggunakan media baru dan TIK; serta bagaimana keterlibatan ini berdampak terhadap pembentukan (yaitu konstruksi dan strukturasi) masyarakat sipil di Indonesia. Secara internal, kami berharap dapat menemukan “model organisasi” baru yang meringkai pembentukan, pengorganisasian, dan keberlanjutan dari aktivisme yang menjadi karakter kelompok dan organisasi masyarakat sipil. Secara eksternal, kami mengantisipasi untuk dapat mengidentifikasi taksonomi dari kelompok dan organisasi dalam masyarakat sipil dan untuk melihat pola atau kecenderungan dari penggunaan media baru dan TIK yang membentuk kapasitas dari kelompok-kelompok tersebut dalam menjalankan tugas dan membangun jaringan.

1.3. Pertanyaan dan riset yang dilakukan

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Proses apa saja yang terlibat dalam pembentukan, dan berkontribusi terhadap organisasi, ekspansi/pengembangan dan keberlanjutan dari kelompok dan organisasi masyarakat sipil ketika mereka mengadopsi dan menggunakan media baru dan TIK?
2. Sejauh apa dan melalui cara apa saja penggunaan media baru dan TIK mempengaruhi cara kelompok dan organisasi masyarakat sipil dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan mereka serta terlibat dalam kolaborasi dan membangun jaringan?

3. Apa saja implikasi dari penggunaan media baru dan TIK untuk pengembangan dan peran masyarakat sipil saat ini dan di masa depan, khususnya di Indonesia?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini dicari lewat studi eksplorasi yang dilakukan selama bulan Agustus hingga Desember 2011, dengan menggunakan pendekatan non-konservatif dan melibatkan kombinasi beberapa metode dan instrumen riset dalam beberapa fase berikut ini.

Kami memulai dengan **FASE 1**. Survei *online* berskala besar diluncurkan, yang menyoar kelompok masyarakat sipil (formal dan informal) sebanyak mungkin, menggunakan metode “bola salju” (*snowballing*) dengan daftar target responden awal (*seed list*) yang disusun dengan bantuan HIVOS Indonesia. Survei ini mengumpulkan data profil organisasi, pola penggunaan dan adopsi media baru dan TIK, hubungan antara adopsi tersebut dengan kinerja organisasi dan jaringan kolaborasi yang dimiliki organisasi tersebut. Survei tersebut dibuka *online* dan *offline* dari tanggal 20 Agustus sampai dengan 10 November 2010 yang diikuti oleh 289 organisasi.

Setelah proses *data cleansing*, data dari 258 organisasi diikutsertakan dalam proses analisis. Beberapa metode analisis statistik deskriptif sederhana digunakan untuk memahami karakter dasar organisasi dan kelompok tersebut, bagaimana mereka menggunakan media baru dan TIK, serta hubungan antara penggunaan teknologi dengan kinerja organisasi. Secara khusus, analisis jaringan (cf. Batagelj dan Mrvar, 2003) dilakukan untuk mengungkap ciri struktural jaringan kolaborasi organisasi-organisasi tersebut. Karena bahasa Inggris tidak digunakan secara luas di Indonesia, kami menerjemahkan survei ke dalam bahasa Indonesia.

FASE 2 dilakukan berdasarkan hasil analisis yang didapat pada Fase 1, yang menyediakan informasi kepada kami untuk menyusun beberapa studi kasus melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam. Dari tanggal 19 Agustus - 1 Oktober 2010, kami melakukan wawancara telepon dengan 35 komunitas/organisasi masyarakat sipil untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penggunaan media baru dan TIK di organisasi-organisasi tersebut. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisa dengan bantuan CAQDAS (*Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software*). Kami juga menyelenggarakan rangkaian pengamatan langsung yang mencakup Aceh, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, dan Denpasar selama bulan Oktober 2010 dengan melibatkan 12 organisasi/kelompok/komunitas¹.

Pada **FASE 3**, hasil dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dari Fase 1 dan Fase 2 dikombinasikan dan dilaporkan ke responden kami melalui penyelenggaraan lokakarya reflektif pada bulan Oktober, yang dihadiri oleh 11 peserta yang sengaja dipilih². Lokakarya tersebut dirancang sehingga peserta yang hadir memberikan tanggapan mereka terhadap temuan yang didapat dari survei dan wawancara.

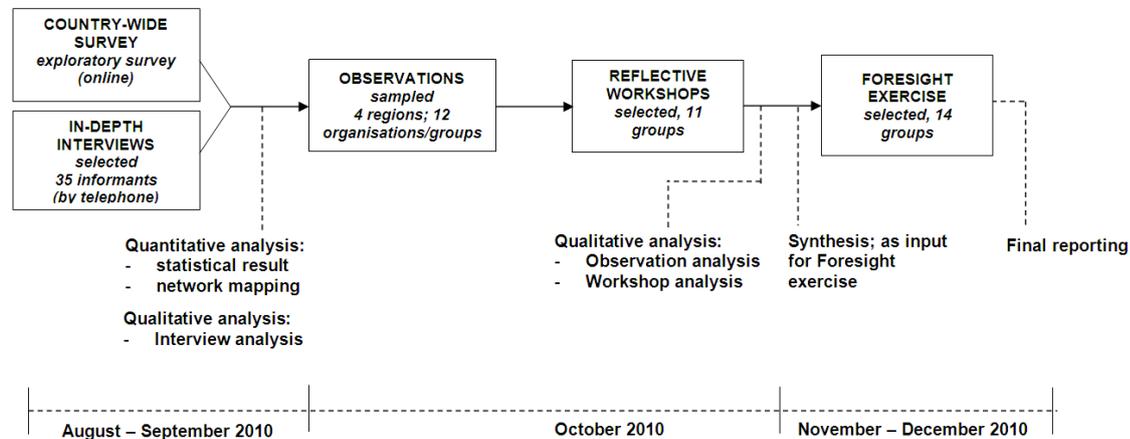
Akhirnya, pada **FASE 4**, kami melakukan sintesis terhadap hasil penelitian lapangan (wawancara, observasi, dan lokakarya) dan mengkomunikasikan temuan ke organisasi sponsor penelitian ini (HIVOS) dan peserta. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk lokakarya *foresight* dengan tujuan membuat beberapa skenario (Miles, 2002, 2008; Miles dkk,

¹ Lihat Laporan Interim pertama dan Lampiran 2.

² Daftar hadir lokakarya terdapat pada Lampiran 2.

2008) dalam rangka meneropong kemungkinan masa depan kelompok dan organisasi masyarakat sipil di Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Desember 2010 dan dihadiri oleh 14 peserta yang dipilih oleh HIVOS dan MIOIR.

Secara keseluruhan, fase-fase ini diringkas pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Fase-fase dalam studi ini

Dengan karakteristik eksploratif yang dimiliki oleh penelitian ini, kami menyadari bahwa kelompok dan komunitas yang dicakup di sini didominasi oleh mereka yang berbasis di Jawa (dan Bali) – dan dipengaruhi bias terhadap organisasi-organisasi yang “modern” dan “melek Internet”. Hal ini sebagian disebabkan karena kami percaya pendekatan eksploratif membantu kami mendeskripsikan secara lebih rinci cara-cara yang digunakan masyarakat sipil dalam menggeluti teknologi Internet dan media sosial. Tingkat kerincian semacam itu memungkinkan kami untuk menemukan beberapa karakteristik dasar (atau model) mengenai penggunaan teknologi oleh masyarakat sipil.

Tapi, pada saat yang sama, kami menyadari bahwa kelompok masyarakat sipil yang beroperasi di ekonomi berkembang dan demokrasi yang masih muda seperti Indonesia menghadapi peluang dan tantangan dalam hal adopsi dan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, kami berusaha mengintegrasikan pandangan-pandangan kami mengenai hal tersebut³, dengan tetap menyadari perlunya penelitian lebih jauh untuk dapat menjelaskan secara lebih mendalam dan tuntas berbagai masalah lebih besar yang terkait dengan penggunaan teknologi di berbagai sektor masyarakat Indonesia dan apa saja dampak yang ditimbulkan pada berbagai sektor tersebut⁴.

Tentu saja ada dunia komunitas masyarakat sipil dan ranah masyarakat sipil lebih luas yang tidak sepenuhnya terwakili dalam laporan ini. Meskipun survei, wawancara dan lokakarya yang kami lakukan memiliki peserta yang jumlahnya kecil, kami berpendapat mereka sudah mewakili secara signifikan komunitas masyarakat sipil dan kepemimpinan terkait. Dengan dasar argumen tersebut kami mengambil kesimpulan untuk penelitian ini.

³ HIVOS dan MIOIR memiliki wawasan dan pengalaman dalam area wacana ini.

⁴ Sebagai contoh, penelitian mengenai media baru serta implikasi sosial-politik terhadap hak-hak warga dan hak asasi manusia merupakan salah satu agenda riset nyata berikutnya.

1.4. Struktur Laporan

Laporan ini menampilkan penelitian lintas disiplin ilmu, yang melibatkan penelitian mengenai difusi Internet dan media sosial dan masyarakat sipil. Bab-bab awal berfokus pada dinamika masyarakat sipil dan menjelaskan bagaimana teknologi Internet mengalami difusi di Nusantara. Hasil empiris dari penelitian yang dilakukan ditampilkan untuk mendukung beberapa catatan penting pada bab-bab tersebut. Kemudian laporan ini dilanjutkan dengan penelaahan terhadap penggunaan Internet dan media sosial dalam masyarakat sipil Indonesia dalam rangka untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan teknologi tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga mempengaruhi organisasi masyarakat sipil dan dinamika gerakan sosial. Setelah menetapkan konteks wacana dimana adopsi dan penggunaan Internet dan media sosial di organisasi masyarakat sipil muncul ke permukaan, laporan ini melanjutkan pembahasan tentang lanskap organisasi masyarakat sipil Indonesia untuk dapat menjelaskan medannya yang terus berubah. Bab-bab terakhir mensintesis eksplorasi empiris dari adopsi, implementasi dan dampak penggunaan Internet di organisasi masyarakat sipil Indonesia termasuk bagaimana skenario masa depan dapat terwujud, ditutup dengan kesimpulan dan penjelasan tentang dampak-dampak.

Secara detail, setelah Bab Pendahuluan ini, **Bab 2** menggarisbawahi fitur masyarakat sipil Indonesia kontemporer dengan menyampaikan hasil dari penelitian ini, dengan tujuan menyediakan latar belakang untuk menjelaskan dinamika yang terjadi saat ini. **Bab 3** melanjutkan pembahasan dengan menampilkan beberapa fakta dan angka, serta analisis, dari penetrasi Internet dan media sosial di seluruh Indonesia. Kemudian, menggunakan dua bab sebelumnya sebagai landasan, laporan ini menunjukkan profil dan pola adopsi dan penggunaan Internet dan media sosial di **Bab 4**. Di **Bab 5** laporan ini menekankan beberapa konsekuensi penting dari penggunaan dan adopsi teknologi tersebut, dengan fokus pembahasan pada transformasi ranah sipil di Indonesia, termasuk jaringan masyarakat sipil. **Bab 6** menyajikan sintesis dari penelitian ini, dengan penekanan pada temuan empiris dan langkah-langkah penting yang harus diambil untuk menindaklanjuti temuan tersebut. **Bab 7** mendiskusikan kemungkinan arah ke depan terkait masyarakat sipil Indonesia dan bagaimana mereka menggunakan Internet dan media sosial, dengan merenungkan hasil dari lokakarya *foresight*. Akhirnya **Bab 8** menyajikan kesimpulan dan dampak dari penelitian ini.

2.

Masyarakat sipil Indonesia dalam sorotan: Ranah yang dinamis

Idealnya suatu perubahan sosial harus bertujuan untuk menyediakan dan memperluas ruang untuk setiap kelompok masyarakat. Perubahan sosial harus memiliki efek bola salju: semakin besar, semakin luas, dan melibatkan semakin banyak orang seiring waktu. Kelompok-kelompok masyarakat sipil harus menciptakan mekanisme di mana mereka dapat membuat kesepakatan sosial-politik demi tercapainya kepentingan bersama. ... Hal ini memerlukan kelompok dan komunitas masyarakat sipil yang memiliki semangat, sangat antusias dan berkomitmen untuk terciptanya tata sosial yang lebih baik. Singkatnya, prasyarat perubahan sosial adalah adanya masyarakat sipil yang cerdas.

(Haris Azhar, KontraS, wawancara, 6/9/10)

Para cendekiawan sering menganggap masyarakat sipil, secara teori, sebagai salah satu tonggak ranah kemasyarakatan yang dinamis. Masyarakat sipil dianggap sebagai juru bicara dari mereka yang tertindas dan bertanggungjawab dalam menciptakan pusat pengaruh di luar institusi negara dan pasar (Anheier dkk., 2002; Anheier dkk., 2001; Deakin, 2001; Keane, 1998). Definisi yang longgar, tapi operasional dan deskriptif, mengenai masyarakat sipil ditawarkan oleh *Centre of Civil Society* di *London School of Economics and Political Science* (LSE). Dalam definisi tersebut, masyarakat sipil adalah suatu ranah ide, nilai, institusi, organisasi, jaringan, dan individu yang terletak di antara keluarga, negara, dan pasar (CCS, 2006). Konsep ini dapat ditelusuri asalnya ke entitas di ranah kehidupan sosial yang mengatur dirinya secara otonom, dengan demikian bertolakbelakang dengan ranah yang dibentuk dan/atau secara langsung dikendalikan oleh negara (Deakin, 2001:4-8). Seperti yang dipahami Gramsci (1971), masyarakat sipil bukan hanya ranah di mana tatanan sosial yang ada berakar, melainkan juga tempat tata sosial baru dapat digagas. Pendapat ini penting karena membantu memahami kekuatan dari *status quo* agar dapat merancang strategi untuk mengubahnya – sebuah *raison d’etre* (alasan keberadaan) dari semua entitas masyarakat sipil. Oleh karena itu, kami mengusulkan sebuah definisi bagi kelompok, organisasi atau komunitas masyarakat sipil, yaitu *entitas demokratis yang otonom, sebagaimana diekspresikan dalam organisasi yang independen dari struktur negara dan korporasi, yang memiliki tujuan untuk mentransformasikan tatanan sosial yang ada menuju keadaan yang lebih baik.*

Penelitian mengenai masyarakat sipil sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama (beberapa penelitian paling awal dan relevan di bidang ini adalah Billah, 1995; Sinaga, 1994), dan relatif sudah banyak terdokumentasi menggunakan beragam perspektif (di antaranya, contoh: Bunnell, 1996; Elrifge, 1995; Fakhri, 1996; Ganie-Rochman, 2000; Hadiwinata, 2003; Nugroho dan Tampubolon, 2008; Pradjasto dan Saptaningrum, 2006; Warren, 2005). Akan tetapi, perlu dicatat bahwa di Indonesia, istilah kelompok masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah memiliki interpretasi dan definisi yang lebih kompleks dari apa yang terdapat dalam literatur. Kompleksitas ini memiliki sejarah panjang, yang berawal di masa Orde Baru ketika penggunaan suatu istilah tertentu dapat memprovokasi represi dari pemerintah. Akibatnya, aktivis sosial di Indonesia sepertinya tidak pernah sepakat tentang istilah yang mereka gunakan. Kami mencatat, baru setelah reformasi politik tahun 1998, aktivis sosial mulai menggunakan dan mempopulerkan istilah Organisasi Masyarakat Sipil

untuk membedakan organisasi yang digagas masyarakat dan komunitas sipil dengan berbagai organisasi bentukan militer, pemerintah atau bisnis. Penelitian ini menggunakan istilah organisasi masyarakat sipil dan komunitas masyarakat sipil secara bergantian untuk mencakup semua jenis organisasi dalam lingkup definisi yang telah kita tentukan sebelumnya.

Pada penelitian kami sebelumnya (Nugroho, 2007; Nugroho dan Tampubolon, 2008), kami mengusulkan suatu periodisasi untuk memahami karakteristik dari masyarakat sipil yang muncul pada kurun waktu yang berbeda. Terdapat empat periode utama yang kami cakup: Pra 1995 (masa otoriter) ketika masyarakat masih lemah, terdepolitisasi dan terpecah-belah; 1995-1998 (masa transformasi) ketika masyarakat sipil mulai mengekspresikan ketidakpuasan secara lebih terbuka dan berujung pada reformasi yang menjungkalkan presiden Soeharto; 1999-2002 (masa euforia) ketika masyarakat sipil berkembang sebagai hasil kacaunya perubahan politik akibat euforia setelah tumbanganya pemimpin otoriter; dan 2003 sampai sekarang (masa stabilitas) ketika masyarakat sipil memainkan peran penting dalam transisi Indonesia menuju demokrasi. Dalam penelitian ini, kami menggunakan periodisasi tersebut dengan sedikit perubahan untuk menggambarkan perubahan yang sedang terjadi. Kami juga menggunakan periodisasi ini untuk menjelaskan dinamika kelompok dan komunitas di dalam masyarakat sipil yang menjadi fokus penelitian kami.

Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas dengan menampilkan dan menekankan beberapa fitur yang ditemukan secara empiris serta diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami karakter masyarakat sipil kontemporer di Indonesia.

2.1. Profil Organisasi

Secara keseluruhan, 289 kelompok, komunitas dan organisasi masyarakat sipil berpartisipasi dalam survei eksplorasi, di mana, setelah proses *data cleaning*, jumlah tersebut menjadi 258 organisasi yang kemudian diikutsertakan dalam proses analisis. Untuk mendapatkan wawasan lebih dalam, wawancara dilakukan terhadap 35 aktivis senior.

Sebagian besar dari kelompok responden kami (74%) didirikan setelah reformasi 1998. Dengan kata lain, mereka merupakan bagian dari angkatan baru kelompok gerakan sosial yang lahir di era keterbukaan politik pasca rezim Orde Baru.

#	Kapan organisasi/kelompok/komunitas anda berdiri?	n	%
1	Sebelum 1995 	49	19%
2	1996-1998 	17	7%
3	1999-2001 	48	19%
4	2002-2004 	33	13%
5	2005-2007 	55	21%
6	2008-2010 	56	22%
	Total	258	100%

Tabel 1. Pendirian organisasi/komunitas responden
N=258

Terlahir di ranah yang relatif lebih terbuka secara sosial-politik ada kemungkinan mempengaruhi bagaimana kelompok-kelompok tersebut mengelola diri mereka. Sebagian besar merupakan organisasi yang kecil dan efektif, yang ditunjukkan oleh jumlah staf penuh waktu yang sedikit (68% memiliki paling banyak 10 staf penuh waktu) dan jumlah staf paruh waktu/relawan yang lebih banyak (50% memiliki enam atau lebih staf paruh waktu/relawan), tapi bekerja dalam organisasi atau komunitas yang memiliki jumlah anggota banyak (56% memiliki 50 atau lebih anggota) . Lihat Tabel 2 dan 3.

#	Berapa jumlah staf purna-waktu di organisasi anda?	n	%
1	Tidak ada	18	7%
2	1-5 orang	83	32%
3	6-10 orang	74	29%
4	11-15 orang	33	13%
5	16-20 orang	11	4%
6	Lebih dari 20	39	15%
	Total	258	100%

#	Berapa jumlah staf paruh-waktu di organisasi anda?	n	%
1	Tidak ada	37	14%
2	1-5 orang	65	25%
3	6-10 orang	50	19%
4	11-15 orang	35	14%
5	16-20 orang	19	7%
6	Lebih dari 20	52	20%
	Total	258	100%

Tabel 2. Jumlah staf: purna-waktu dan paruh-waktu
N=258

#	Berapa jumlah anggota organisasi/kelompok/komunitas anda?	n	%
1	Kurang dari 10	18	7%
2	11-20 orang	28	11%
3	21-30 orang	26	10%
4	31-40 orang	22	9%
5	41-50 orang	19	7%
6	Lebih dari 50	145	56%
	Total	258	100%

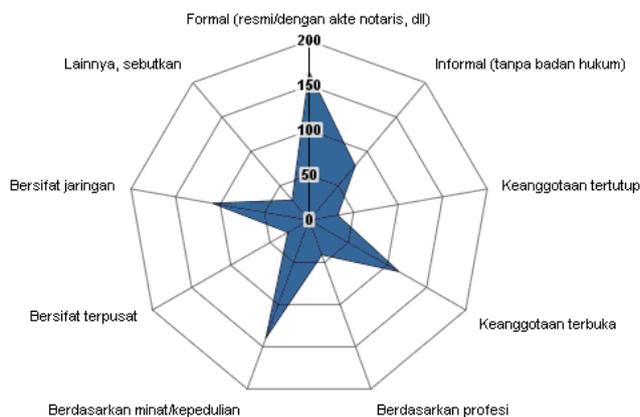
Tabel 3. Jumlah anggota organisasi/kelompok/komunitas
N=258

Terkait alur kas (*turnover*) tahunan, proporsi terbesar dari kelompok responden kami mengelola jumlah dana yang relatif kecil, yaitu Rp 100 juta (USD10.000) atau kurang (29%). Secara keseluruhan, organisasi yang mengelola Rp 1 milyar (USD100.000) per tahun menjadi bagian terbesar dari responden kami (61%). Lihat Tabel 4.

#	Jumlah dana yg dikelola per tahun (Rp)	n	%
1	Kurang dari 100 jt	74	29%
2	100-500 jt	54	21%
3	500 jt - 1 milyar	28	11%
4	1 – 2 milyar	20	8%
5	Lebih dari 2 milyar	18	7%
6	Memilih tidak menyebutkan	64	25%
	Total	258	100%

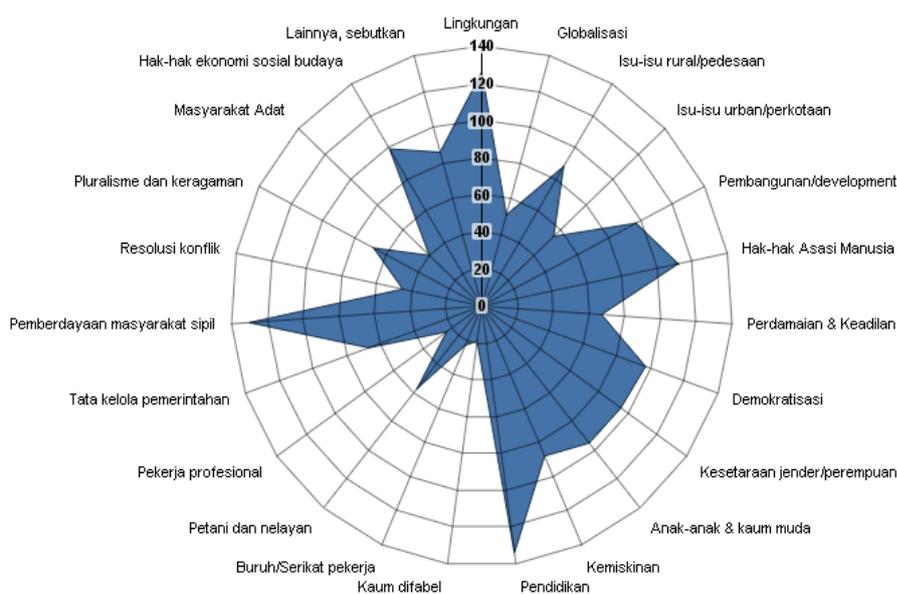
Tabel 4. Dana yang dikelola per tahun
N=258

Menggunakan parameter yang telah ada dalam melakukan kategorisasi kelompok masyarakat sipil (Eldridge 1995; Ganie-Rochman, 2000; Hadiwinata, 2003; Kendall dan Knapp, 2000), kami meminta responden kami untuk mendeskripsikan organisasi mereka, untuk membantu pemahaman tentang bagaimana persepsi mereka tentang profil organisasi mereka sendiri. Kami menemukan beberapa ciri berikut. *Pertama*, kelompok-kelompok ini memiliki karakter: *formal*, *keanggotaan terbuka*, *didirikan atas dasar minat*, dan *memiliki jaringan*. Karakter tersebut adalah karakter tipikal organisasi masyarakat sipil di sebuah masyarakat terbuka dan demokratis.



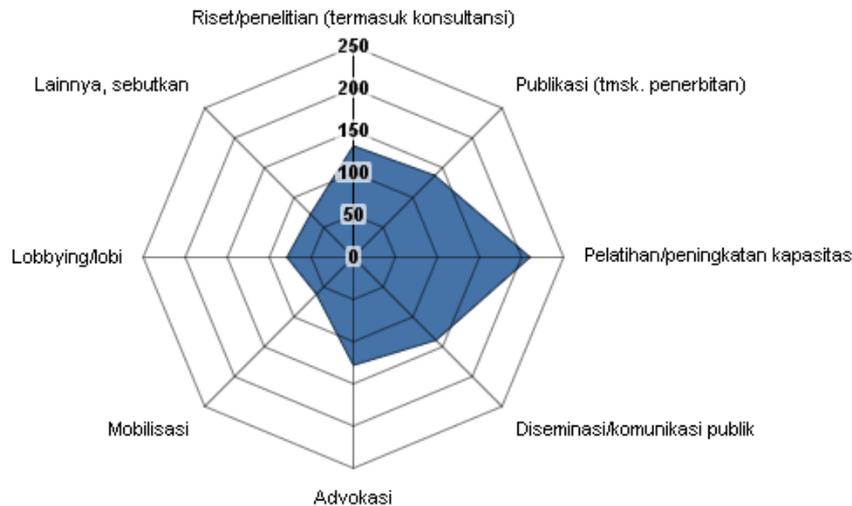
Gambar 2. Profil organisasi
N=258, lebih dari satu jawaban diperbolehkan

Kedua, responden kami cukup beragam dalam hal kepedulian dan masalah yang menjadi perhatian organisasi, tapi berbagi kepedulian mengenai masalah tipikal yang menjadi perhatian masyarakat sipil di seluruh dunia. Beberapa isu yang paling mengemuka adalah lingkungan hidup, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sipil. Selain itu, isu hak asasi manusia, pembangunan, demokratisasi, kesetaraan gender/perempuan, anak-anak dan pemuda, pedesaan serta kemiskinan juga mendapat perhatian besar. Dapat kita lihat, isu-isu yang disebut belakangan adalah masalah yang umum ditemukan dalam konteks ekonomi yang sedang berkembang.



Gambar 3. Isu utama organisasi
N=258; lebih dari satu jawaban diperbolehkan

Ketiga, untuk memecahkan isu-isu dan kepentingan tersebut, kelompok dan komunitas masyarakat sipil melibatkan diri dalam beberapa aktivitas utama. Dalam penelitian kami temukan aktivitas-aktivitas tersebut condong kepada *pembangunan kapasitas* (capacity building), diikuti oleh ragam aktivitas yang fokus pada usaha mengkomunikasikan gagasan ke publik seperti publikasi dan diseminasi. Aktivitas riset dan advokasi berada di urutan berikutnya, sementara secara mengejutkan tidak banyak yang terlibat dalam aktivitas mobilisasi.



Gambar 4. Aktivitas organisasi
N=258; lebih dari satu jawaban diperbolehkan

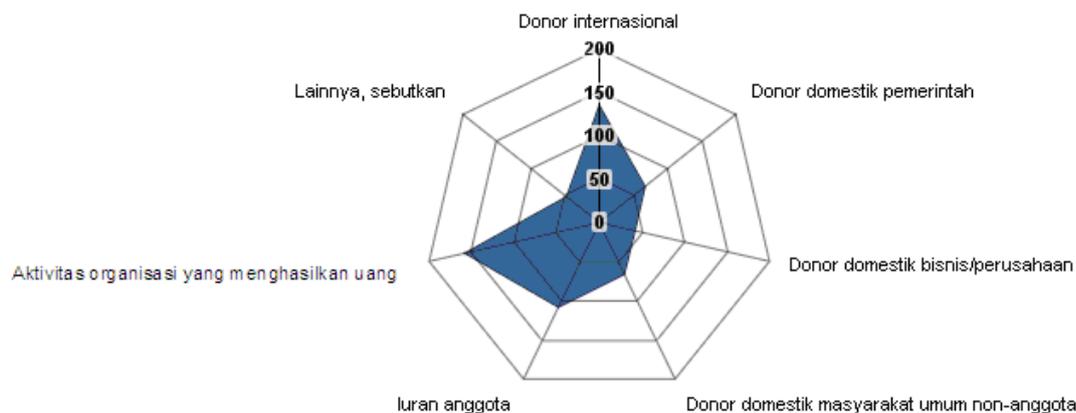
Tidak sulit untuk melihat bahwa pembangunan kapasitas menjadi aktivitas paling dominan di kalangan organisasi masyarakat sipil Indonesia, konsisten dengan temuan sebelumnya yang mendapati pemberdayaan masyarakat sipil sebagai kepedulian utama organisasi-organisasi tersebut. Lebih jauh lagi, aktivitas riset, publikasi, diseminasi dan advokasi menjadi karakter utama sebagian besar responden.

Kami sadar bahwa penggunaan statistik analitik (*analytical statistic*) yang lebih mendalam seharusnya dapat dilakukan jika waktu memungkinkan. Akan tetapi sebagaimana yang dijelaskan dalam kerangka acuan, kami membatasi diri dengan hanya menggunakan statistik deskriptif.

2.2. Dinamika organisasi

Data yang terkumpul menunjukkan dengan sangat jelas: masyarakat sipil di Indonesia adalah ranah yang dinamis. Wilayah yang sangat hidup ini, bukan hanya merupakan hasil dari keterlibatan kelompok dan komunitas masyarakat sipil Indonesia dengan masyarakat sipil global (yang akan lebih jelas saat kita elaborasi nanti), melainkan juga dibentuk oleh dinamika internal masyarakat sipil di Indonesia dari waktu ke waktu. Seperti dua sisi mata uang: dinamika ini menambah serta mengurangi keyakinan pada saat yang sama, sekaligus memiliki sisi positif dan negatif. Kami ingin memberi penekanan pada beberapa temuan mengenai dinamika organisasi, sebagai kelanjutan dari masukan yang kami usulkan di penelitian kami sebelumnya (Nugroho, 2007):

Pertama, sumber keuangan. Dari penelitian awal mengenai masyarakat sipil, para ahli telah mencatat bahwa tantangan terbesar bagi masyarakat sipil adalah akuntabilitas – lebih khusus lagi akuntabilitas finansial (lihat Edwards dan Hulme 1995, 1997). Perihal yang berhubungan dengan finansial, secara khusus bukan hanya berpengaruh pada akuntabilitas organisasi, melainkan juga terkait dengan agenda, kemerdekaan dan kemandirian, manajemen, bahkan perubahan organisasi. Kami mengamati lebih dekat sumber keuangan organisasi yang menjadi responden kami dan menemukan bahwa sebagian besar kelompok yang disurvei rata-rata memiliki dua atau lebih sumber pendanaan, umumnya berupa donor internasional dan kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Sejumlah kelompok responden mendapat pendanaan dari iuran keanggotaan. Sementara yang paling sedikit disebut sebagai sumber pendanaan adalah donor dari sektor swasta domestik.



Gambar 5. Sumber pendanaan
N=258, lebih dari satu jawaban diperbolehkan

Keadaan ini kemungkinan besar berdampak pada manajemen organisasi. Mengelola beberapa sumber pemasukan seringkali menambah beban organisasi (hal ini umum terjadi pada sebagian besar kelompok dan komunitas masyarakat sipil). Lebih dari itu, mengandalkan pendanaan dari donor, terutama donor internasional, menyimpan potensi masalah. Masalah tipikal terkait dengan donor internasional, seperti disampaikan oleh seorang aktivis hak asasi manusia senior adalah berikut:

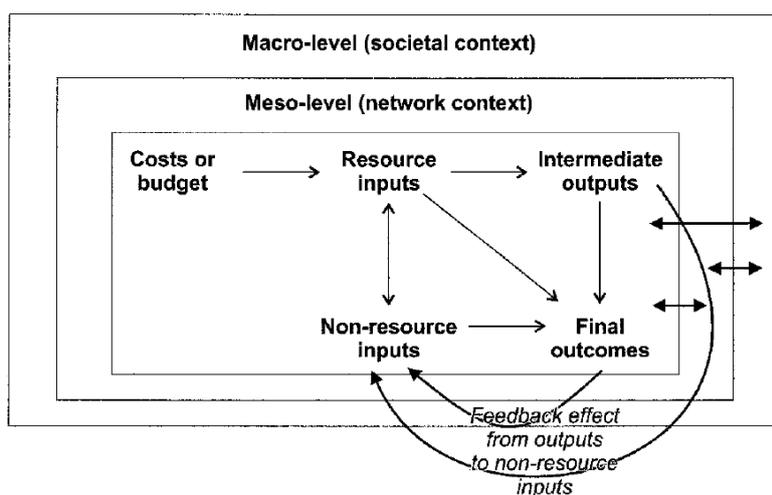
Mereka [para donor] sering tidak berada di pihak yang sama dengan kita. Mereka enggan menunjukkan keberpihakan yang jelas dalam masalah-masalah [sensitif] dan tidak selalu berkeinginan untuk melihat proses yang terjadi. Mereka malah lebih fokus pada hasil. ... apakah kita [kelompok masyarakat sipil] mengikuti *log-frame* dan indikator [hasil] lainnya. Mereka sayangnya tidak terlalu peduli dengan proses *capacity building* staf. (HA, organisasi masyarakat sipil HAM berbasis di Jakarta, wawancara, 6/9/10)

Kedua, spektrum aktivitas. Analisis statistik deskriptif yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas adalah kegiatan yang paling penting, diikuti oleh usaha diseminasi gagasan seperti komunikasi publik dan publikasi. Dengan kata lain, sebagian besar kelompok masyarakat sipil memusatkan aktivitas mereka sekitar urusan pemberdayaan, untuk organisasi itu sendiri atau pihak lain. Ini bukan sesuatu yang mengejutkan, mengingat besarnya tekanan pada masyarakat sipil untuk memiliki kompetensi di bidang mereka. Cerita yang disampaikan seorang aktivis senior di sebuah kelompok masyarakat sipil dapat membuat memberikan pencerahan:

Saat itu, tidak ada organisasi yang berkarya di bidang seni yang kompeten dalam menciptakan komunitas seni yang bergairah. Untuk melakukannya, kami butuh bukan hanya infrastruktur. Kami membutuhkan orang-orang yang mumpuni dalam berurusan dengan pengembangan seni yang kompleks. Konsekuensinya, kami harus melakukan reposisi, menajamkan fokus, menunjukkan

pada dunia bahwa kami tahu apa yang kami kerjakan, kami tahu apa yang kami bicarakan. Dan hanya ada satu cara untuk melakukannya: *capacity building*. Ketika saya direkrut, secara alami saya berusaha membangun kompetensi saya...karena saya memang melakukan apa yang menjadi minat saya. Itu saja. Tapi, bergelut di dalam membuat saya perlahan sadar bahwa masih banyak ruang kosong: kami tidak punya, atau hanya punya sedikit ahli di bidang ini. Sebagai contoh, untuk membangun kesadaran dan mengkomunikasikan pentingnya basis data seni butuh kerja keras. Kami butuh transformasi dan revitalisasi dari aktivisme yang kami lakukan. (FW, organisasi masyarakat sipil seni berbasis di Yogyakarta, wawancara, 31/8/10)

Jelas sekali bahwa kebutuhan akan keahlian untuk, dan di dalam, masyarakat sipil sudah menjadi keharusan. Bukan hanya karena dunia menjadi semakin kompleks, melainkan karena organisasi masyarakat sipil memiliki tuntutan hakiki untuk memberikan “hasil” – berupa transformasi masyarakat. Kami menggunakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kendall dan Knapp (2000) untuk mengukur kinerja di organisasi kerelawanan (termasuk entitas masyarakat sipil). Jelas sekali bahwa kecuali masyarakat sipil diisi oleh pekerja berkeahlian, tidak mungkin untuk menciptakan suatu ranah dinamis di mana organisasi, kelompok dan komunitas masyarakat sipil dapat mengubah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan linier antara *input* dan *output* dalam aktivisme masyarakat sipil. Hubungan yang ada berupa mekanisme efek umpan balik bukan hanya antara sumber daya dan hasil dari aktivisme tersebut (pada tingkat organisasi), melainkan juga dalam interaksi konstan dengan jaringan organisasi (pada tingkat *meso*) dan konteks masyarakat (pada tingkat makro). Lihat Gambar 6.



Gambar 6. Efek *feedback* dalam mengukur kinerja organisasi yang bersifat sukarela
 Sumber: Kendall dan Knapp (2000:120)

Cerita lainnya mengenai sebuah *community organizer* yang bekerja dengan kaum muda di ibukota Jakarta membantu memberi contoh konkret dari hubungan nonlinier yang dijelaskan sebelumnya dalam bentuk agenda nyata untuk membuat perubahan di masyarakat melalui aktivisme mereka:

Organisasi kami [CH] didirikan ketika JP memulai kampanyenya melawan UU Anti Pornografi. Inisiatif tersebut menarik minat banyak kaum muda. Mereka datang ke kantor kami dan bergabung dalam diskusi-diskusi yang kami adakan. Kami menyadari bahwa ada kebutuhan akan sebuah kelompok masyarakat sipil untuk kaum muda yang memiliki dukungan untuk membuat program. Apa yang kami miliki saat itu hanya berupa kelompok relawan, atau skema kerja praktek di organisasi besar. Rekan-rekan kami di JP kemudian mulai memfasilitasi kelompok kami [CH] dan mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kami dalam salah satu program mereka. Mereka juga memberi ijin untuk berbagi kantor dengan mereka. Yang kami inginkan saat itu adalah untuk dapat secara rutin menerbitkan sebuah majalah, yang ditujukan untuk generasi muda usia SMA. Kami ingin agar majalah kami dapat dibagikan gratis dan dibaca sebanyak mungkin kaum muda. Jadi kami mulai membentuk dewan editor, kelompok penulis dan juga jaringan distributor. Mereka

sampai sekarang masih terdiri dari generasi muda. Mereka mengembangkan sendiri konsep materi untuk setiap edisi. JP hanya membantu untuk memastikan masalah gender dan hak asasi manusia tercakup di dalamnya. Sekarang, dua tahun kemudian, majalah tersebut sudah terbit secara rutin. Kami sudah menerbitkan 20 edisi. Sekarang, di banyak SMA, siswa sudah tidak asing dengan masalah-masalah gender dan hak asasi manusia. Mereka kini mengerti bahwa menentang UU Anti Pornografi tidak berarti mendukung pornografi; malah mereka kini paham masalah yang inheren dalam UU tersebut berupa ketidaksetaraan gender dan bagaimana perempuan selalu menjadi korban. Sekarang siswa-siswa tersebut juga ingin kami mengorganisir diskusi, lokakarya, kumpul-kumpul, dan pelatihan terkait masalah-masalah tersebut (AWH, kelompok generasi muda berbasis di Jakarta, wawancara, 6/9/10)

Cerita ini menunjukkan dualisme hubungan antara kelompok dan organisasi masyarakat sipil dengan masyarakat di mana mereka eksis. Kelompok masyarakat sipil melibatkan diri dalam masyarakat yang lebih luas, melalui sejumlah aktivitas dan mencapai hasil-hasil tertentu (Gaventa dan Barrett, 2010) dengan tujuan memfasilitasi perubahan sosial yang *bottom-up* (Berkhout dkk, 2011). Tapi, apa sejatinya proses yang terdapat dalam keterlibatan ini? Menggunakan konsep strukturasi Gidden (Giddens, 1984), proses tersebut memenuhi syarat untuk diberi label sebagai strukturasi keterlibatan (*structuration of engagement*), yaitu pengaruh kemasyarakatan dari kelompok masyarakat sipil dalam masyarakat luas terstruktur dan menjadi rutinitas melalui praktik keterlibatan sipil yang rekursif (dalam bentuk protes, demonstrasi, diskusi, dan bahkan pertemuan publik) lintas ruang dan waktu. Seorang aktivis senior yang bekerja dengan komunitas blogger di Jawa Tengah menyatakan dengan tegas,

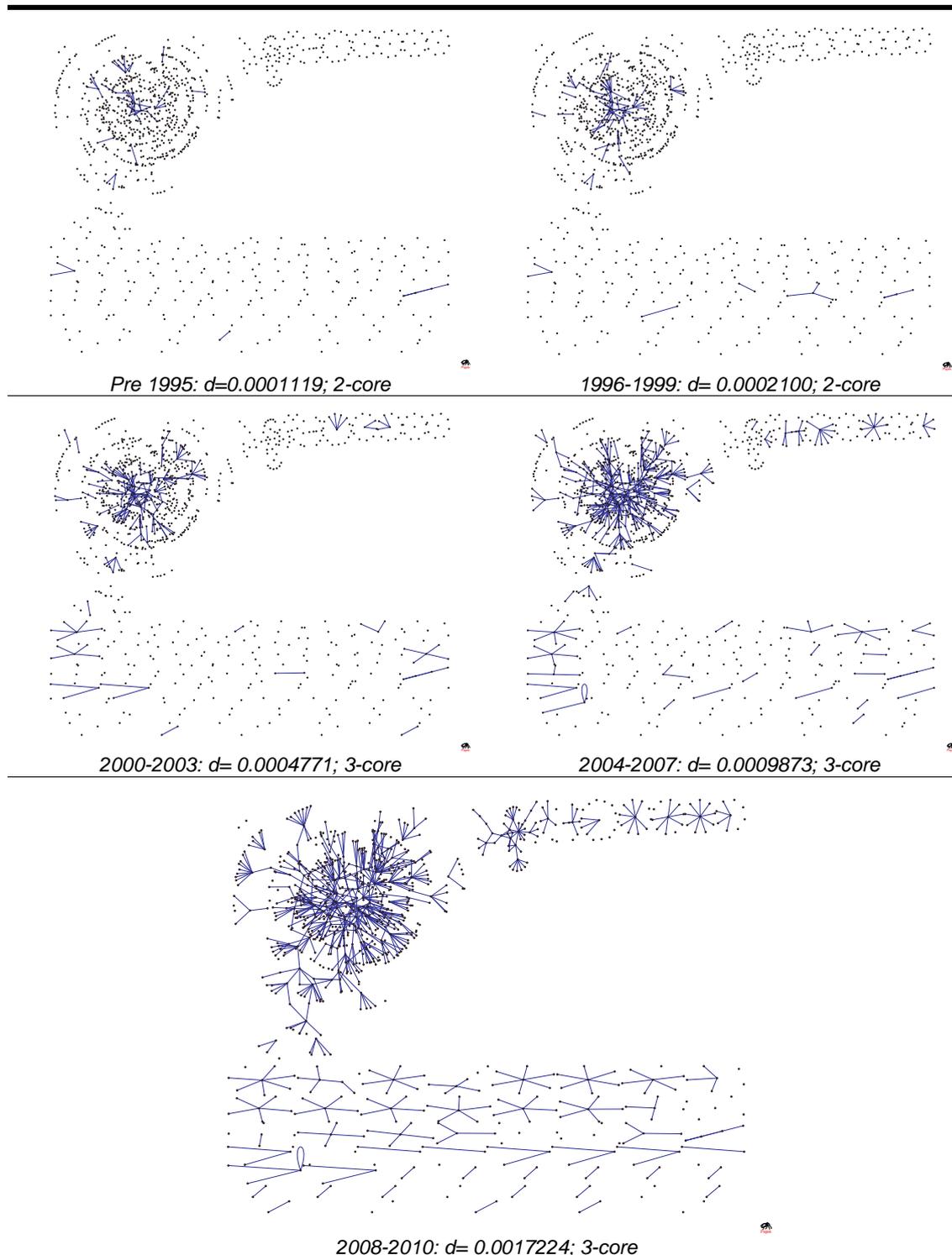
Sejak berdirinya komunitas ini kami telah menyelenggarakan rapat secara rutin, yang tidak hanya melibatkan anggota kami tapi juga anggota kelompok lain yang mirip dengan kami. Agenda tersebut berkontribusi signifikan pada kekompakan organisasi kami. Selain bertemu dengan organisasi masyarakat sipil dari sektor-sektor lain, kami juga rmenjadwalkan pertemuan rutin dengan pihak yang berwenang [pemerintah lokal] termasuk Walikota dan anggota DPRD. Kami juga memiliki relasi baik dengan komunitas bisnis lokal. Kami sekarang menikmati manfaat yang berlipat: bukan hanya kami dikenal sebagai simpul masyarakat sipil di daerah kami, kami juga memberikan konsultasi buat pemerintah lokal. Kami sekarang memiliki kantor, bantuan dari organisasi mitra [YT] dan kami menikmati akses Internet *high speed* gratis [disediakan oleh XLC]. Semua ini tidak jatuh dari langit. Kami meraihnya lewat pembangunan kapasitas dengan organisasi lain [seperti YT, ICTW], melalui dialog nonstop dengan pemerintah, dan negoisasi dengan bisnis [seperti DDD, J, AX]. Sebagai balasan, kami menyediakan pelatihan dan training gratis bagi mereka yang membutuhkan: kelompok penyandang cacat, UKM, dll. Yang kami tuju adalah terciptanya masyarakat yang semakin saling bergantung. Kami sadar bahwa kami sedang mentransformasi masyarakat kami sekarang. [BP, kelompok blogger berbasis di Solo, wawancara, 25/8/2010)

Pernyataan yang disampaikan BP menggarisbawahi hal yang menjadi aspek paling penting dari aktivisme masyarakat sipil: kesinambungan dan jaringan. Kesinambungan menjamin “rutinisasi” dari keterlibatan sehingga memastikan transformasi struktur masyarakat, jaringan sangat penting karena kelompok atau komunitas masyarakat sipil, secara inheren, tidak pernah bekerja sendirian. Kami akan membahas lebih dalam masalah jaringan ini di bagian selanjutnya.

2.3. Jaringan organisasi

Sebagai bagian dari masyarakat yang berjejaring, kita dapat melihat dinamika yang mirip muncul dari kegiatan berjejaring antara kelompok dan komunitas masyarakat sipil serta mitra mereka, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Menggunakan metode pemetaan jaringan sederhana (Batagelj dan Mrvar, 2003), kami memetakan data yang kami kumpulkan selama lima kurun waktu, yaitu Pra 1995, 1996-1999, 2000- 2003, 2004-2007, 2008 – sekarang. Periodisasi ini merefleksikan tahapan politik pada saat itu. Apa yang kami lakukan untuk laporan ini adalah melanjutkan dan mengembangkan apa yang sudah kami lakukan sebelumnya (Nugroho, 2011; Nugroho dan Tampubolon, 2008).



Gambar 7. Ekspansi jaringan nasional N=936; diproses menggunakan Pajek®; berdasarkan algoritma Kamada-Kawai dengan komponen terpisah; semua titik (*nodes*) ditampilkan lintas periode; *links* merepresentasikan ‘kerjasama’; data diambil Sep-Nov 2010

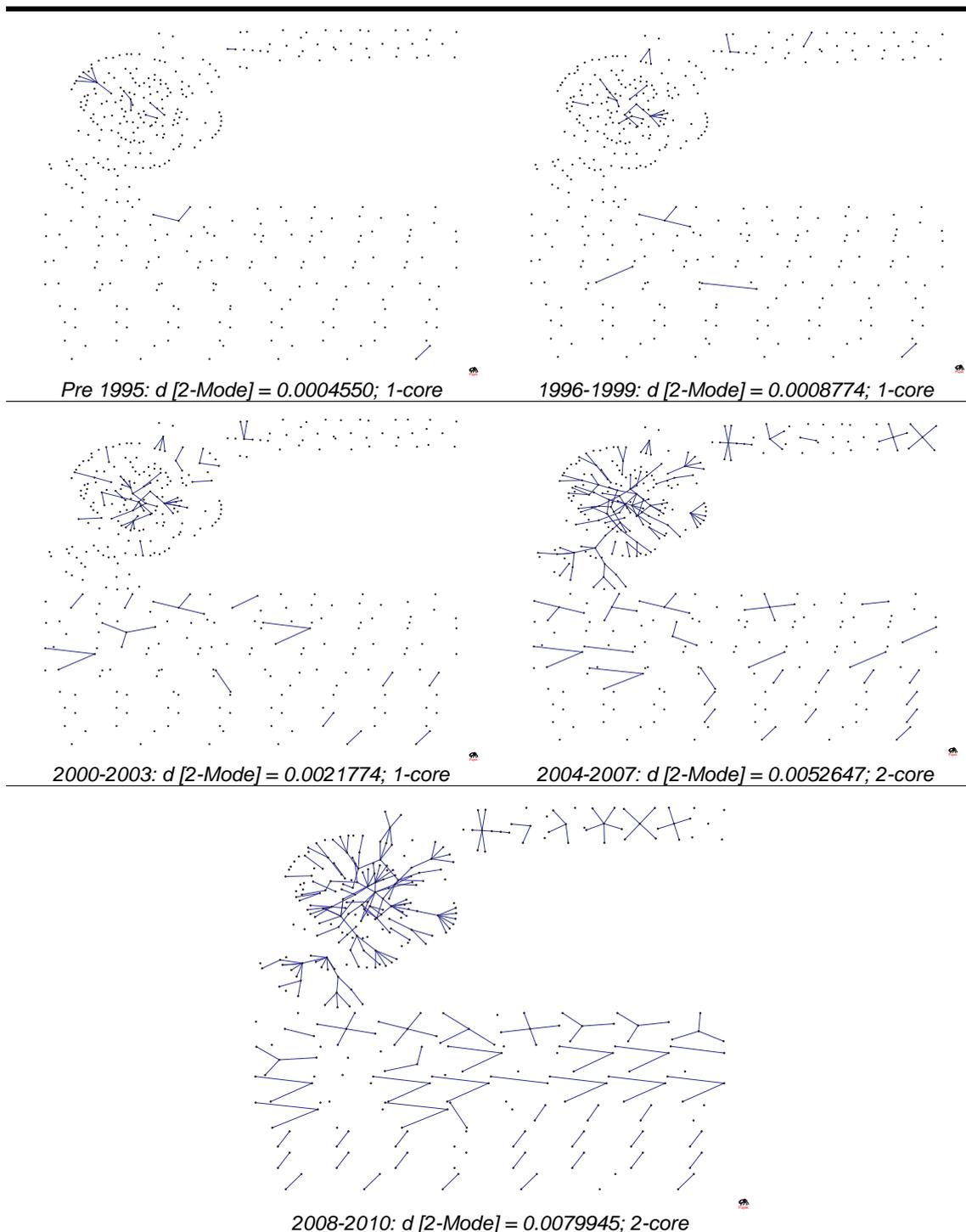
Pertama, kami mengamati pertumbuhan jaringan nasional dari kelompok responden kami. Dari data survei yang kami peroleh, kami temukan 936 kelompok masyarakat sipil, organisasi dan komunitas saling berjejaring selama kurun waktu pra-1995 sampai 2010. Lihat Gambar 7 di atas.

Banyak perkembangan sosial politik sejak pra-1995 sampai setelah reformasi 1998 hingga sekarang telah berpengaruh secara signifikan pada jaringan masyarakat sipil. Menurut kami, perkembangan hanya dapat terjadi jika kelompok masyarakat sipil terlibat, karena merupakan proses dua arah. Kami menggunakan logika Giddens tentang teori strukturasi (Giddens, 1984) dan aplikasinya pada penelitian tentang difusi, dalam hal ini teori strukturasi adaptif (*adaptive structuration theory*, AST) (DeSanctis dan Poole, 1994; Orlikowski, 1992, 2000, 2002). Bersamaan dengan munculnya perubahan sosial politik di Indonesia sebagai struktur sosial, perubahan-perubahan tersebut juga merupakan hasil dan bahan dari keterlibatan sosial politik masyarakat sipil Indonesia. Sebagai hasil, perubahan-perubahan tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat sipil Indonesia telah memajukan gerakan mereka dan menjadi bagian dari perubahan sosial. Sebagai bahan penyusun keterlibatan sipil, perubahan sosial politik tersebut menyediakan konteks dan kesempatan bagi masyarakat sipil Indonesia untuk saling menghubungkan hasil kerja mereka. Di sinilah terletak penjelasan utama dari bagaimana sebuah jaringan nasional tumbuh. Jaringan tersebut bukan hanya menjadi instrumen terhadap perubahan sosial di Indonesia; melainkan juga merupakan arena untuk perubahan (sebagaimana pendapat kami dalam Nugroho 2007, 2011).

Serupa dengan yang dijelaskan di atas, kami juga memetakan jaringan internasional di mana organisasi yang menjadi responden kami turut terlibat. Kami mengidentifikasi 380 titik (*node*) yang menghubungkan kelompok responden dengan mitra internasional mereka (dalam jaringan 2-mode). Jika kami menghilangkan organisasi nasional dari peta, kami mendapatkan 263 organisasi terpetakan sebagai mitra internasional dari responden kami (jaringan 1-mode).

Apa yang dapat kita lihat dari Gambar 8 di bawah adalah pertumbuhan jaringan yang sangat cepat setelah rezim Orde Baru tumbang dan kekacauan politik berakhir (setelah 1999). Tampaknya, kejatuhan rezim Orde Baru yang otoriter menjadi pendorong bagi keterlibatan yang semakin besar dari kelompok dan komunitas masyarakat sipil, dan jaringan mereka, dalam politik nasional. Hal ini berdampak pada meluasnya ruang sipil di Indonesia dalam skala besar. Masyarakat sipil global menyimak situasi yang terjadi di Indonesia dan kemudian mau membuka jaringan dengan masyarakat sipil Indonesia. Dari tahun 2003 hingga sekarang, jaringan internasional yang terbentuk terlihat sudah makin stabil.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa jaringan internasional dan nasional dari kelompok responden menjadi semakin padu seiring waktu (terlihat dari meningkatnya nilai *k-core* dan *density*). Hubungan antartitik (*nodes*) merepresentasikan konsep unik, yang umumnya dipahami sebagai keterlibatan langsung, lebih dari sekadar berjejaring (sesuatu yang dapat berupa hanya saling kenal, anggota milis yang sama, sampai pernah berkolaborasi). Keterlibatan langsung tersebut mencakup semua kegiatan yang berupa aksi nyata seperti kampanye, koordinasi, kolaborasi, penggalangan dana, berbagai kegiatan pertukaran lainnya, pembangunan kapasitas, dll. (kami pertama kali mengungkapkan ini dalam penelitian kami sebelumnya, lihat Nugroho dan Tampubolon, 2008).



Gambar 8. Perkembangan jaringan internasional

N=380 (2-mode); diproses menggunakan Pajek[®]; menggunakan algoritma Kamada-Kawai dengan komponen terpisah; semua titik (*nodes*) digambarkan lintas periode; *links* merepresentasikan 'kerjasama'; data diambil Sep-Nov 2010

Beberapa cendekiawan (Anheier dkk, 2001 Bartelson, 2006; Kaldor, 2003) berpendapat bahwa dinamika jaringan seperti itu menggambarkan evolusi peleburan dari komunitas, kelompok, organisasi, dan gerakan di dalam masyarakat sipil. Ketika diarahkan untuk mencapai agenda-agenda sipil seperti demokratisasi dan kebebasan informasi (yang terjadi di Indonesia) penggabungan ini menjadi penting karena dua alasan. *Pertama*, kelompok dan komunitas masyarakat sipil, seringkali beroperasi melampaui batasan tradisional dari

masyarakat, politik, dan ekonomi (Kaldor dkk, 2004; Keane, 1998). Temuan kami tentang kasus Indonesia, sebagaimana dijelaskan pada bab ini, mengkonfirmasi klaim ini. *Kedua*, dengan begitu, kelompok dan komunitas masyarakat sipil dapat memengaruhi kerangka kerja tata kelola, bahkan di tingkat global (Anheier dkk., 2001:11 Kaldor dll, 2004:2)⁵.

Beberapa pengamat berpendapat bahwa perluasan ruang sipil ini disebabkan oleh penggunaan Internet di Indonesia (Hill, 2003; Hill dan Sen, 2000, 2002; Lim 2002, 2003a, b, 2004, 2006; Marcus, 1998; Tedjabayu, 1999), termasuk dalam penelitian yang pernah kami lakukan sebelumnya (Nugroho, 2008, 2010a, b, 2011). Perkembangan TIK, khususnya Internet, memang telah menjadi pendorong dari lahirnya, atau lebih tepatnya penemuan kembali, masyarakat sipil (Hajnal, 2002). Meskipun argumen tersebut sah dan kenyataannya kami kembangkan lebih lanjut dalam laporan ini, kita terlebih dahulu harus memotret secara utuh Internet di Indonesia. Hanya setelah itu kita dapat mendiskusikan bagaimana masyarakat sipil melibatkan teknologi dan menggunakannya untuk transformasi sosial.

2.4. Menengok ke belakang: Merenungkan keterlibatan sipil dan perubahan masyarakat.

Setelah menampilkan kekayaan (atau sebaliknya) dari ranah masyarakat sipil Indonesia, kita mungkin ingin merenungkan benarkah dan sejauh mana, masyarakat sipil dapat memainkan peran dalam perbaikan masyarakat. Perenungan ini sangat tepat dilakukan sekarang, saat kita menyaksikan bagaimana negara ini tercabik-cabik oleh eksploitasi lingkungan dan sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab serta meningkatnya ketegangan sosial, yang disebabkan bukan hanya oleh ketidaksetaraan sosial ekonomis, melainkan juga oleh meningkatnya intoleransi.

Selama melakukan penelitian di lapangan (dan juga dari hasil banyak penelitian sebelumnya), kami yakin bahwa masyarakat sipil Indonesia memegang kunci untuk mencegah runtuhnya negara, sesuatu yang sepertinya gagal dilakukan oleh pemerintah (dan pasar). Masyarakat sipil adalah agen perubahan, tapi agar perubahan dapat terjadi, kita membutuhkan penelaahan lebih lanjut tentang hubungan antara entitas-entitas yang ada di ranah “masyarakat sipil”, yaitu warga, kelompok dan komunitas akar rumput, LSM, dan lainnya. Lebih dari itu, kita juga perlu tahu bagaimana perubahan terjadi.

Akan tetapi, karena keterbatasannya, penelitian ini tidak dirancang untuk menghasilkan teori yang solid tentang perubahan masyarakat sipil atau tentang aksi warga. Sebaliknya, penelitian ini berusaha untuk memetakan secara empiris beberapa keterlibatan sipil dari kelompok dan komunitas dalam masyarakat sipil Indonesia yang bermuara pada perubahan masyarakat.

Sebuah hasil kerja kolaboratif terkini yaitu *HIVOS, Context, Institute of Social Studies*, dan *Broederlijk Delen* (Berkhout dll, 2011) mengingatkan kita bahwa keberhasilan perubahan masyarakat yang didorong oleh aktivisme warga (yang mereka sebut *CDC, civic driven*

⁵ Di sini kami menyadari kebutuhan agenda riset berikutnya untuk melihat bagaimana masyarakat sipil Indonesia berperan aktif dalam dinamika masyarakat sipil global. Saat ini, yang tersedia dalam diskursus akademis hanyalah beberapa laporan dari penelitian kami sebelumnya (Nugroho, 2007, 2008, 2010a, b, *forthcoming*; Nugroho dan Tampubolon, 2008)

change) bergantung pada apakah kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana aksi warga membawa perubahan sosial, sesuatu yang sangat substantif, ditangani dengan tepat. Hasil yang kita dapatkan di sini memberikan indikasi bahwa masyarakat sipil Indonesia telah menjadi ranah dinamis, di mana pertukaran pengetahuan antara kelompok dan organisasi masyarakat sipil berlangsung dan difasilitasi. Keterlibatan sipil semacam itu, seperti yang diungkapkan Gaventa dan Barrett (2010), sangat penting bagi “*pembentukan kewarganegaraan, penguatan praktik partisipasi, penguatan negara yang responsif dan bertanggungjawab, dan pembangunan masyarakat yang bersatu dan inklusif*”.

Kami tidak secara sengaja berusaha untuk membuktikan hasil kerja Gaventa dan Barrett (2010) dalam konteks Indonesia. Penelitian mereka membantu kami untuk lebih sensitif dalam mengkaji hasil-hasil keterlibatan sipil yang kami temui, yang memberi kami sketsa, meski sedikit kabur, tentang ranah masyarakat sipil Indonesia. Penelitian ini lebih fokus pada kelompok dan komunitas yang generik, yang hampir secara spontan dibentuk berdasarkan kesamaan minat dan kepedulian, serta tidak selalu formal dalam bentuk. Dalam beberapa sisi, penelitian ini memperbaharui penelitian kami sebelumnya (Nugroho, 2007, 2008, 2010a, b, 2011; Nugroho dan Tampubolon, 2008) yang lebih berurusan dengan organisasi masyarakat sipil (*civil society organisations*, CSO) dan *non-governmental organisations* (NGO). Kami menjadi semakin yakin bahwa ranah masyarakat sipil bukan hanya sangat hidup; kelompok, komunitas dan organisasi di dalamnya memang memainkan peran sangat penting dalam perkembangan sosial ekonomi serta politik di Indonesia.

3.

Internet dan media sosial di Indonesia masa kini

Saya ingat saat pertama kali kami membentuk kelompok blogger kami [AM]. Saat itu sangat sulit. [Di Makassar] warnet sangat jarang dan mahal. Untungnya kami menerima bantuan dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan yang membolehkan kami menggunakan akses Internet di sekolah....Dua tahun belakangan Internet nirkabel mengalami perkembangan luar biasa. Sekarang kita dapat dengan mudahnya menemukan kafe yang menawarkan *wi-fi* gratis. Facebook jadi fenomena baru, memengaruhi hidup banyak orang, termasuk mereka yang ada di daerah terpencil.

(Intan Baidoeri, Blogger Anging Mamiri, wawancara, 24/8/2010)

Di Aceh, Tangerang, Batam, dan Indramayu kios yang menjual pulsa eceran untuk telepon seluler kini punya bisnis baru. Orang kini bisa datang dan minta tolong untuk dibuatkan akun Facebook dengan biaya Rp 50.000 (USD5) per akun. Biasanya setelah dibuatkan untuk pertama kali, orang selalu kembali datang ketika lupa sandi Facebook mereka. Biaya mengembalikan *password* Facebook adalah Rp 5.000 (USD50sen) per *password*. Aneh? Mungkin. Tapi, Indonesia sekarang, sampai batas tertentu, adalah Indonesia *online*.

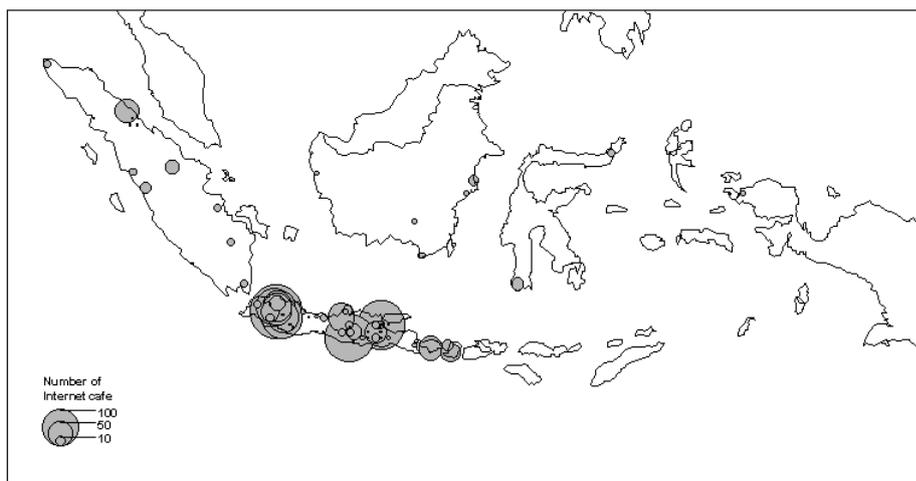
Apa yang Intan katakan pada kutipan di atas, secara singkat merangkum perkembangan Internet di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun belakangan. Dari relatif bukan siapa-siapa di peta Internet, Indonesia dengan cepat menjadi salah satu negara yang paling banyak dibahas dalam hal peningkatan jumlah pengguna Internet dan media sosial, dari sekadar untuk hiburan sampai untuk tujuan kemanusiaan (contoh Doherty, 2010; Reuters, 2010; The Economist, 2011). Web 2,0 dan media sosial baru seperti Twitter dan Facebook menyebar dengan cepat di Indonesia, memengaruhi hidup banyak orang, secara positif maupun negatif.

Akan tetapi, sejauh mana penyebaran Internet dan media sosial telah berdampak pada masyarakat Indonesia masih belum banyak diketahui. Hal ini dapat dimengerti mengingat luasnya cakupan geografis dan besarnya spektrum kelompok masyarakat di Indonesia membuat usaha untuk mempelajari penggunaan dan dampak teknologi tersebut menjadi tidak mudah. Untungnya, beberapa catatan historis tentang perkembangan Internet di Indonesia sejak masa awalnya telah didokumentasikan oleh Onno W. Purbo, tokoh yang didapuk sebagai Bapak Internet Indonesia (lihat beberapa alur penting di Purbo, 1996, 2000a, b, 2002a, b). Pengamat lainnya juga telah mencoba menggambarkan perkembangan Internet, beserta teknologi informasi dan komunikasi lainnya di Indonesia. Sebagian besar catatan ini berupa tulisan nonakademis (contoh Manggalanny, 2010; Pacific Rekanprima, 2002; Purbo, 2002b SalingSilang, 2011; Telkom, 2002; Wahid, 2003; Widodo, 2002). Kami menggunakan kedua sumber yang tersedia untuk membantu kami memahami kompleksitas di seputar masalah ini dan diharapkan dapat memperjelas beberapa temuan yang kami dapatkan dari penelitian empiris kami.

3.1. Di belakang layar ...

Di Indonesia perkembangan Internet dimulai di awal 1990an (Purbo, 2000a). Dalam hal jumlah pengguna dan pelanggan, Indonesia saat itu tertinggal dibandingkan negara lain. Di Indonesia, jumlah penduduk yang terhubung ke Internet kurang dari 20% populasinya yang 240 juta orang (The Economist, 2011). Di ASEAN, penetrasi Internet tertinggi ditemukan di Singapura (29,9%) diikuti oleh Malaysia (25,15%). Dalam beberapa tahun belakangan, jumlah pengguna Internet di Indonesia meningkat dengan cepat. Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), jumlah pengguna meningkat lebih dari 770% selama 1998-2002 dari setengah juta orang pada tahun 1998 menjadi 4,5 juta orang pada tahun 2002, kemudian nyaris berlipat ganda dari 16 juta orang pada tahun 2005 menjadi 31 juta orang pada tahun 2010 (APJII, 2010)

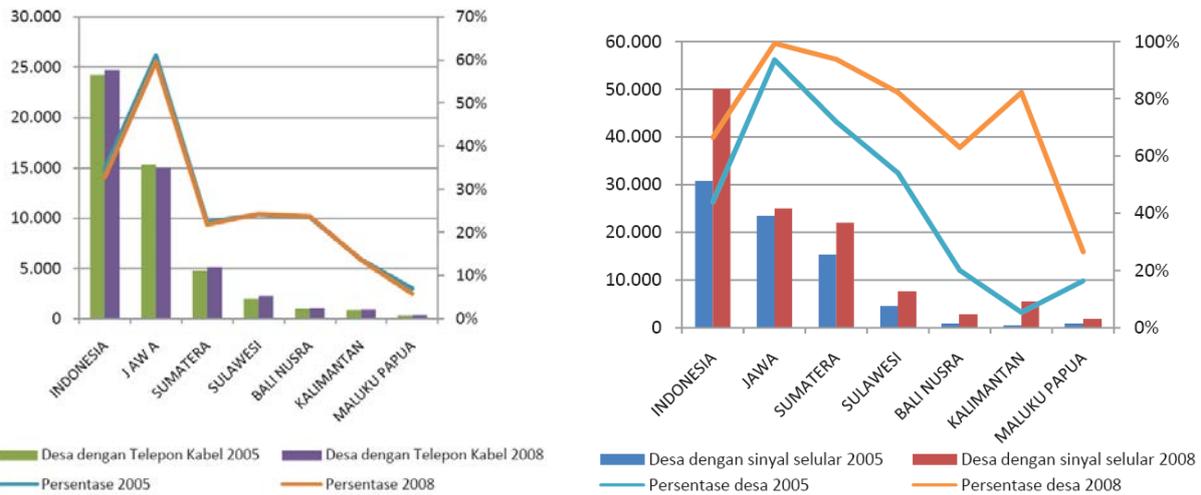
Akan tetapi, laporan terakhir dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan, berdasarkan angka Sensus Nasional, 67% distribusi komputer pribadi dan 70,05% akses Internet terkonsentrasi di Jawa dan Bali (angka persentase kepemilikan dan akses per rumah tangga) sementara wilayah lain masih tertinggal jauh (Kominfo, 2010:47). Ketimpangan itu juga tecermin dalam data sebaran warnet – cara akses Internet paling ekonomis buat rakyat – yang masih terkonsentrasi di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bandung dan Semarang. Gambaran ini tidak berubah banyak sejak pertama kali dipetakan oleh Wahid (2003).



Gambar 9. Difusi warnet di Indonesia

Sumber: Wahid (2003), <http://www.natnit.net> – gambar ini juga ditampilkan di Nugroho (2007)

Hal ini bisa dijelaskan, menggunakan sumber yang sama, sebagai akibat tidak meratanya distribusi ketersediaan infrastruktur informasi dan komunikasi. Jawa dan Sumatra serta wilayah barat Indonesia menikmati infrastruktur telepon kabel dan nirkabel yang lebih baik. Pada tahun 2005, terdapat 24.257 desa (34,68% dari seluruh desa) di Indonesia yang memiliki sambungan telepon kabel. Pada tahun 2008, jumlah ini meningkat menjadi 24.701 desa, tapi dari segi persentase menurun menjadi hanya 32,76% dikarenakan jumlah desa yang juga meningkat. Sebagian besar desa yang tersambung ini ada di Jawa-Bali dan Sumatra. Gambaran yang sama juga terjadi untuk sambungan nirkabel. Desa-desa di Jawa adalah wilayah yang paling terhubung secara nirkabel (Kominfo, 2010:34). Lihat Gambar 10.



Gambar 10. Desa-desanya dengan koneksi telepon berkabel (kiri) dan nirkabel (kanan) Simbol batang mengindikasikan jumlah pada tahun yang dimaksud; garis menunjukkan persentase. Sumber: Kominfo (2010:34)

Karena tidak dapat menemukan data terkini mengenai profil pengguna Internet di Indonesia, kami menggali dokumen nonakademis untuk mendapatkan gambaran kasar, tapi tetap menarik dan menambah wawasan. Sebagai contoh, sekitar dua pertiga pengguna mengakses Internet dari warnet (Purbo, 1996, 2002b); dari 512.000 pengguna Internet pada tahun 1998, 410.000 (80%) adalah individu sementara sisanya adalah korporasi (Basuni, 2001). Pada tahun 2002 terjadi penurunan jumlah pelanggan rumahan, tapi dikompensasi dengan peningkatan pelanggan komersial (dari 10.539 pada tahun 2001 menjadi 39.598 pada tahun 2002). Peningkatan yang membantu Internet Service Providers (ISP) tidak gulung tikar mengingat sebagian besar (70%) pendapatan ISP berasal dari pelanggan komersial. Akibatnya, karena keuntungan dari pelanggan rumahan sangat kecil, saat itu hanya 20 ISP yang membidik segmen pelanggan rumahan (Widodo, 2002)⁶.

Kemudian, sebuah survei yang diadakan pada tahun yang sama di 10 kota besar di Indonesia, mencakup 1.500 responden, menemukan bahwa hanya 21% dari responden adalah pelanggan rumahan sementara sisanya terhubung ke Internet dari warnet atau kantor. Survei tersebut juga menemukan hanya 23% dari pelanggan non-rumahan menjawab bahwa mereka ingin berlangganan secara individu (Pacific Rekanprima, 2002). Hal ini mengkonfirmasi pernyataan dari pemerintah Indonesia bahwa pengguna Internet di Indonesia potensial untuk mencapai angka 61 juta apabila mereka mengakses teknologi tersebut dari fasilitas publik seperti universitas, kantor, sekolah, warnet, dll. (Telkom, 2002). Tapi, walaupun APJII (2003) menemukan bahwa sebagian besar pengguna Internet berasal dari kalangan terdidik (selain sebagian besar adalah laki-laki dan berusia muda (23-35 tahun))⁷. Jumlah pengguna Internet dari lembaga pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Pada tahun 2002, dari sekitar 1.300 lembaga pendidikan tinggi hanya 200 yang

⁶ Statistik ini juga ditampilkan di penelitian kami sebelumnya (Nugroho, 2007)

⁷ Untuk menambah jumlah pengguna Internet, APJII memperkenalkan program *road-show* yang disebut *Sekolah2000* untuk pelajar sekolah menengah. Di saat yang sama, pemerintah Indonesia juga meluncurkan program yang mirip untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tahun 2001, dari total 4.000 SMK, 1000 di antaranya terkoneksi Internet.

tersambung; dari 24.000 sekolah menengah (10.000 SMA, 10.000 sekolah berasrama dan 4.000 sekolah kejuruan), hanya 1.200 yang terhubung ke Internet (Purbo, 2002b)⁸.

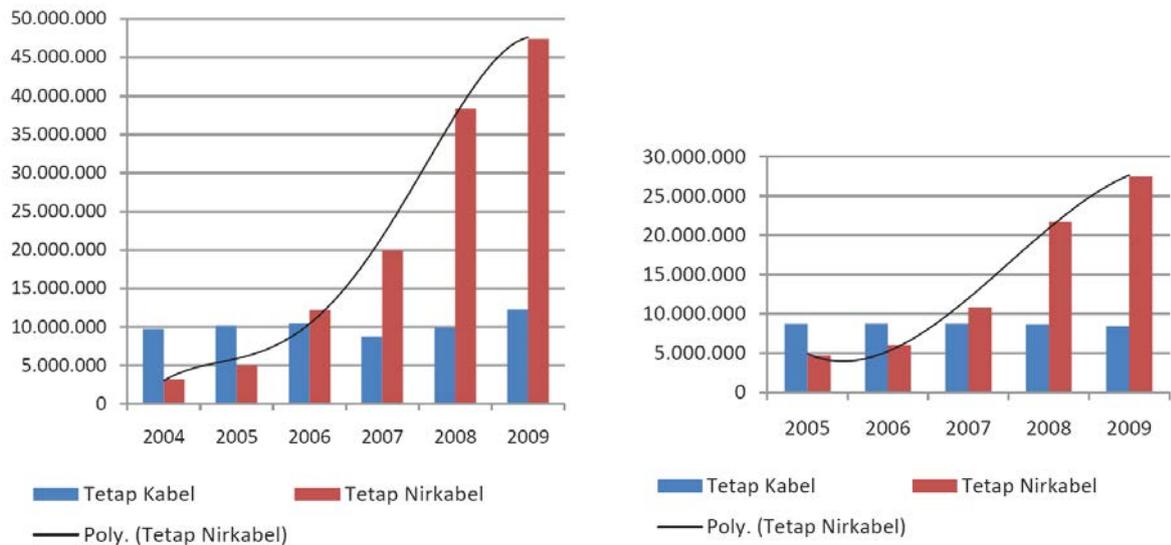
Perkembangan Internet di Indonesia boleh jadi telah mengubah cara orang berkomunikasi, berinteraksi, bahkan mungkin, menjalani hidup. Tapi, pernyataan ini hanya berlaku di wilayah yang memiliki akses ke Internet. Faktanya, akses Internet di Indonesia masih terdistribusi tidak merata, sebagaimana dibahas sebelumnya, sehingga menciptakan apa yang disebut Castells (1999) sebagai '*technological apartheid*' di Indonesia. Kami akan membahas masalah ini secara singkat di bagian selanjutnya.

3.2. TIK: Menjembatani atau menciptakan kesenjangan?

Pembahasan yang mengkaji kebijakan TIK di Indonesia berada di luar ruang lingkup penelitian ini, tapi tentunya faktor kebijakan memiliki peran penting dalam dinamika telekomunikasi di Indonesia. Apa yang ditunjukkan data di atas baru mengupas satu lapis kesenjangan: Jawa *versus* luar Jawa. Kesenjangan ini dapat juga ditemukan di lapis lain: urban *versus* pedesaan. Kesenjangan ini tercipta, atau lebih tepatnya disebabkan, oleh kebijakan pembangunan sentralistik yang dianut Indonesia sejak tahun 1960an. Setelah reformasi 1998, ada harapan besar bahwa demokratisasi tidak hanya menyentuh sistem politik tapi juga pemerintahan serta mengalihkan prioritas kepada pembangunan regional. Akan tetapi, paling tidak di sektor telekomunikasi, kita melihat bahwa pembangunan masih belum terdistribusi dengan merata.

Keadaan tersebut semakin diperburuk oleh adanya *kesenjangan di lapisan berikut* dari pembangunan TIK, yaitu antara kabel (serat optik) *versus* nirkabel. Infrastruktur kabel tertinggal jauh dalam hal pembangunan dibanding infrastruktur nirkabel. Data resmi pemerintah menunjukkan, selama kurun waktu 2004-2009 terjadi pertumbuhan sangat rendah dalam hal penetrasi kabel (4%) sementara jaringan nirkabel tumbuh sepuluh kali lipat (41%). Pelanggan kabel selama 2005-2009 menurun dengan laju rata-rata 0,67% per tahun sementara pelanggan nirkabel meningkat dengan laju fantastis 34% per tahun (Kominfo;2010:33).

⁸ Ini merupakan data terkini saat bab ini ditulis. Angka ini diyakini sudah bertambah secara signifikan, meskipun tidak mengubah gambaran keseluruhan.



Gambar 11. Perkembangan jaringan kabel dan nirkabel (kiri) dan jumlah pengguna (kanan) Simbol bar mengindikasikan jaringan kabel (kiri/biru) dan nirkabel (kanan/merah).
Sumber: Kominfo (2010:33)

Perkembangan tersebut telah menciptakan budaya baru di Indonesia: budaya telepon selular (ponsel). Ponsel tidak lagi dianggap barang mewah (walaupun sebenarnya masih termasuk barang mewah, jika melihat konteks kemiskinan di Indonesia) dan sudah dianggap kebutuhan. Euforia ini membuat penetrasi budaya tersebut merangsek lebih jauh di negara berkembang seperti Indonesia dibanding yang terjadi di negara maju. Akan tetapi, apa yang tampak di permukaan mungkin sangat jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dalam. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa dampak dari tren ponsel lebih besar dari apa yang kami perkirakan. Dalam kunjungan yang kami lakukan di daerah Wonosari, di selatan Yogyakarta, seorang tokoh masyarakat berkata:

Ponsel telah sangat mengubah hidup kami. Di situ [sambil menunjuk] dulunya hutan jati. Tapi sekarang sudah tidak ada. Orang-orang menebang pohon jati dan menjualnya dengan cepat supaya bisa membeli ponsel dan sepeda motor! Sekarang tidak ada yang bisa hidup tanpa ponsel. Tapi, biaya untuk mengisi pulsa [ponsel] secara rutin sangat mahal. Jadi, orang harus mencari kerja yang membuat mereka bisa membeli pulsa. Kerja apa? Jadi tukang ojek! Karena gampang dan hasilnya cukup untuk membeli pulsa. Betul kan? (NN, penduduk desa Wonosari, wawancara, 12/10/10)

Masalah pembalakan hutan, yang sepertinya sangat jauh dari teknologi, sekarang tiba-tiba sangat erat kaitannya. Hilangnya ratusan pohon jati di Wonosari yang dulu terkenal dengan hutan jatinya ternyata berhubungan dengan budaya dan gaya hidup baru yang masuk ke daerah tersebut: budaya dan gaya hidup *mobile*. Apakah hanya hutan jati yang menjadi korban? Jawabnya: tidak! Sumber kami melanjutkan:

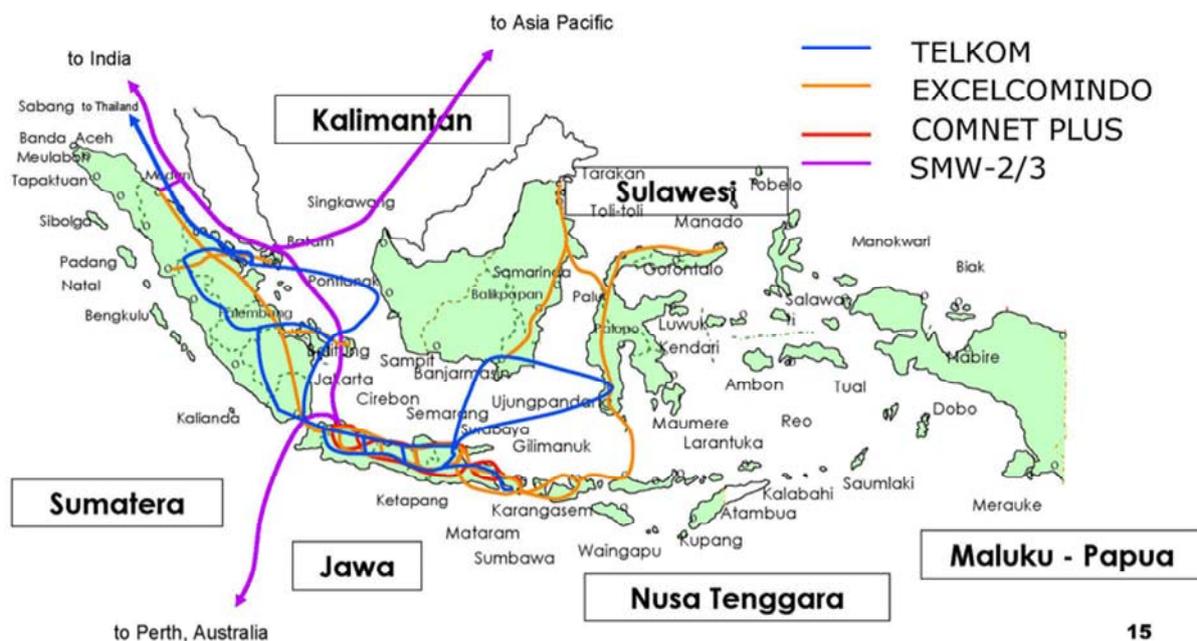
Sekarang di daerah ini sudah tidak ada lagi becak. Tukang becak harus pindah ke daerah lain atau harus berganti pekerjaan baru. Ini juga gara-gara ponsel. Sebelum ada ponsel, kami harus naik becak begitu turun dari bis. Sekarang, sebelum bisnya sampai, kami bisa menelepon rumah dan minta keluarga untuk menjemput di tempat turun dari bis. Atau kita bisa memanggil tukang ojek yang juga sudah punya ponsel. (NN, penduduk Wonosari, wawancara, 12/10/10)

Cerita lebih memprihatinkan tentang bagaimana budaya ponsel telah membahayakan sebuah inisiatif bermanfaat dari pemerintah kami dapatkan dari peserta sebuah pertemuan informal di kantor CRI (*Combine Research Institution*) di Bantul. Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) adalah inisiatif pemerintah (melalui Pemda) untuk menyediakan uang tunai bulanan bagi keluarga miskin. Program ini dimaksudkan agar keluarga miskin dapat

memenuhi kebutuhan untuk membeli sembako. Akan tetapi, budaya ponsel telah sangat merusak program ini – setidaknya di wilayah Bantul. Bahkan orang miskin juga ingin memiliki ponsel, dan begitu mereka membeli ponsel mereka harus terus mengeluarkan uang untuk kebutuhan terkait ponsel. Kebutuhan untuk membeli pulsa prabayar atau membayar tagihan pascabayar sudah pasti menghabiskan bagian besar dari pendapatan mereka yang kecil. Akhirnya, alih-alih untuk membeli sembako, keluarga miskin menggunakan uang BLT untuk membeli *voucher* isi ulang atau membayar tagihan ponsel. Tak heran jika BLT kemudian mendapat kepanjangan baru: *Bantuan Langsung Telas*, atau 'uang yang langsung habis' (Diskusi kelompok, Bantul, 12/10/10)

Semua cerita di atas menunjukkan bahwa teknologi *mobile* – atau bahkan semua teknologi – selalu memiliki dua sisi yang sangat kontras. Teknologi komunikasi inovatif yang banyak dipuji seperti ponsel, pada saat yang sama juga memiliki kapasitas untuk menghancurkan jalinan kehidupan kemasyarakatan, seperti yang telah diperlihatkan oleh penelitian ini. Sisi gelap dari teknologi (seperti penggundulan hutan atau hilangnya lapangan kerja) mungkin tidak pernah diniatkan, tapi justru realitas risiko itu yang membuat kebijakan (teknologi) menjadi penting: untuk memastikan bahwa konsekuensi yang tidak diinginkan dari kemajuan teknologi dapat diantisipasi⁹. Kebijakan pembangunan, termasuk di sektor teknologi, bertujuan untuk menjamin jurang sosial ekonomi dapat terjembatani, bukan membuat jurang tersebut semakin tidak terseberangi.

Dalam hal *broadband*, distribusi *broadband* kabel saat ini mencakup kurang dari 9 juta pengguna dan dengan tingkat pertumbuhan nol setelah lebih dari 20 tahun proteksi industri. *Broadband* kabel hanya tersedia di kota-kota besar di Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi dan lebih dari 50% kapasitasnya terpasang hanya di kawasan Jabodetabek. Situasi ini memaksa banyak orang di kawasan paling terpencil untuk menggunakan layanan VSAT yang mahal dan terbatas (Manggalany, 2010).



Gambar 12. Kondisi persebaran *fibres optic* di Indonesia
 Sumber: Manggalany (2010)

⁹ Di sini kami menemukan alasan kuat untuk dilakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada kebijakan.

Jelas sekali, lebih banyak jaringan kabel dibutuhkan dan saat ini pemerintah berusaha untuk menjawab kebutuhan ini melalui program *universal service obligation (USO)*. Tidak lama lagi perkembangan tren aplikasi multimedia interaktif (contohnya *triple play*) akan membutuhkan *bandwidth* dan hanya dapat disediakan oleh jaringan kabel *end-to-end* yang dapat diandalkan. Jaringan nirkabel, di sisi lain, hanya cocok untuk layanan *mobile*. Jaringan nirkabel tidak dirancang untuk digunakan sebagai jaringan *carrier* (antarkota) atau jaringan distribusi (antar-BTS). Secara teknis, untuk layanan data dan Internet, jaringan nirkabel berfungsi sebagai solusi sementara untuk mempercepat penetrasi dan mendorong pertumbuhan pengguna. Akan tetapi, untuk jangka panjang hanya jaringan kabel yang dapat menjawab kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas jaringan, dan untuk menyediakan *backhaul link* yang handal.

Dengan tidak bermaksud meremehkan segala masalah terkait berbagai kesenjangan berlapis yang ada, adopsi dan penggunaan TIK telah menempatkan bangsa Indonesia secara mencolok di peta dunia sebagai salah satu bangsa peselancar maya yang paling aktif. Kami akan membahas topik ini sebagai bagian dari konteks latar belakang penelitian ini.

3.3. Generasi yang 'selalu online': Jejaring dan media sosial

Bagi sebagian orang, Indonesia adalah surga komunikasi. Akibat kompetisi bisnis dan perang harga antaroperator, pasar telekomunikasi menjadi sangat menarik. Begitu menariknya sampai "...*mobile contract* di Indonesia terbilang murah meriah. Bagi orang Indonesia yang tinggal di Amerika, membeli *SIM card* operator Indonesia dan menggunakannya secara *roaming* sering lebih murah daripada berlangganan layanan seluler lokal," tulis *The Economist* (2011). Dari pengumpulan data yang kami lakukan di Aceh, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, dan Denpasar (Oktober dan Desember 2010) kami mencatat bahwa harga komputer *desktop* yang bisa dipakai untuk berselancar di Internet kurang dari Rp 5 juta (USD500); netbook yang dilengkapi modem layanan data dapat dibeli dengan harga Rp 3.000.000 (USD300); ponsel berfitur Internet tersedia dengan harga kurang dari Rp1.000.000 (USD100) – dan harga-harga ini terus bertambah murah. Semua itu, ditambah dengan biaya *flat rate* langganan bulanan *broadband* kabel selular atau *non-fibre optic* sebesar Rp 200.000 (USD20), telah mengubah budaya komunikasi, dan bahkan gaya hidup, dari orang Indonesia yang mampu membayar dan tinggal di daerah dengan akses Internet.

Faktor-faktor tersebut telah melahirkan apa yang kami sebut sebagai generasi yang 'selalu online': mereka yang sepanjang waktu, 24/7, terhubung ke jaringan Internet dan komunikasi *online*. Sampai dengan bulan Maret 2010, 3 juta komputer pribadi (2 juta netbook) terjual di Indonesia. Pada siang hari, 40% akses Internet di Indonesia berasal dari kantor dan sekolah/universitas; dan dari warnet, *hotspot* dan rumah pada malam harinya. Sebanyak 60% dari koneksi berasal dari netbook, laptop, dan perangkat *mobile*. BlackBerry sepertinya menjadi salah satu perangkat yang paling banyak digunakan –sekitar 1 juta orang Indonesia menggunakannya –angka yang sama dengan di AS– dan harga tetap berlangganan layanan data turun dari Rp 300.000 (USD30) menjadi Rp 90.000 (USD9) per bulan. ID-SIRTII memperkirakan terdapat sekitar 135 juta pelanggan selular, sebanyak 85 juta menggunakan GPRS (175 juta nomor GPRS telah terjual di Indonesia, dan hanya 45 juta yang aktif) dan 12 juta berlangganan 3G (Mangalanny, 2010)

Kita dapat melihat di sini bagaimana kombinasi murahnya perangkat *mobile* dan layanan data dengan infrastruktur telekomunikasi yang condong ke nirkabel, memainkan peran penting di belakang lahirnya generasi 'selalu *online*'. Di perkotaan maupun pedesaan, khususnya di Jawa dan Sumatra, tidak sulit untuk menemukan jalan yang dipenuhi kios penjual layanan *mobile*. Apa yang kami temukan di Yogyakarta contohnya, dapat dilihat di Gambar 13, sangat mudah untuk ditemukan di kota-kota lain.



Gambar 13. Penjaja ponsel dan pulsa di jalanan Yogyakarta
Sumber: Koleksi pribadi Maria Santi Widyartini. Digunakan dengan ijin.

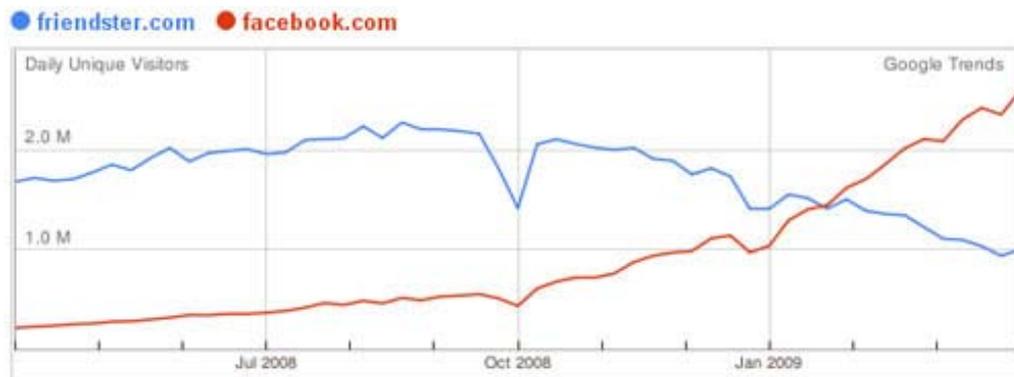
Apa yang dilakukan orang Indonesia saat *online*? Data terakhir dari laporan pemerintah menunjukkan bahwa situs jejaring sosial menempati urutan pertama situs paling populer, mengalahkan situs mesin pencari informasi (Kominfo, 2010). Lihat Tabel 5.

Urutan	Situs	Urutan	Situs
1	Facebook	2	Google.co.id
3	Google	4	Blogger.com
5	Yahoo!	6	Kaskus
7	Youtube	8	WordPress.com
9	Detik.com	10	4-shared
11	Twitter	12	KOMPAS.com
13	Wikipedia	14	VIVAnews.com
15	Detiknews	16	Clicksor
17	Angege.com	18	KlikBCA
19	Zudu	20	Kapanlagi.com

Tabel 5. 20 situs yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia ketika *online*
Sumber: Kominfo (2010:47).

Indonesia saat ini adalah pasar terbesar kedua di dunia untuk *Facebook* dan ketiga terbesar untuk *Twitter*. Tanpa membuka kantor di Indonesia, pengguna *Facebook* sudah mencapai lebih dari 35 juta orang (Socialbakers, 2011), menyalip *Friendster* sebagaimana telah diramalkan pada tahun 2009 (lihat Gambar 14). Sekitar 20,85% dari pengguna Internet di Indonesia berusia di atas 15 tahun menggunakan *Twitter*, proporsi yang membuat Indonesia mengalahkan Brazil (20.5%) bahkan AS (11,9%) (Doherty, 2010) – meninggalkan

Plurk.com jauh di belakang. Pada bulan Mei 2010, *Yahoo!* melakukan ekspansi ke pasar media sosial di Indonesia yang sedang tumbuh dengan membeli *Koprol*, jaringan sosial berbasis lokasi asli Indonesia (The Economist, 2011). *Multiply* kabarnya berencana untuk membuka kantor di Jakarta untuk melayani 2 juta pengguna setia yang menggunakan platform tersebut untuk menjual dan membeli berbagai barang dan jasa (Lokakarya di Jakarta, 21/10/10).



Gambar 14. Facebook vs Friendster di Indonesia

Sumber: indonesiamatters.com (<http://www.indonesiamatters.com/5072/time-wasters/>)

Fenomena ini sepertinya menunjukkan bahwa budaya Indonesia menerima dengan baik sosialisasi *online*. Orang suka ketenaran, tidak terlalu peduli dengan *privacy* dan senang mengikuti tren – kemungkinan tanpa menyadari konsekuensinya. Seorang blogger senior dari Jawa Timur menukas, '*Ini tentang teman dan perhatian. Kita suka memberi komentar, apalagi diberi komentar*' (SA, blogger Malang, *focus group* di Solo, 11/10/10). Gaya hidup *online* di Indonesia saat ini berkisar di berita, jejaring sosial, *blogging*, *micro-blogging*, *chat*, dan hiburan *online* (contohnya *games*). *Online* bagi banyak orang Indonesia berarti juga menciptakan sosok diri imajiner dengan cara menciptakan identitas maya yang berbeda dengan identitas di dunia nyata.

Dalam dunia *online gaming*, fenomena identitas ganda bukanlah hal yang aneh. Bahkan seringkali menjurus absurd. Saat mengumpulkan data, kami bertemu kelompok *die-hard gamers* di Aceh yang memainkan *Perfectworld* (<http://perfectworld.lytogame.com/>), salah satu *online game* yang cukup terkenal di Indonesia, sehingga memiliki beberapa server lokal untuk menangani lalu lintas data yang sangat besar. Hal yang membuat *Perfectworld* sangat populer, selain *storyline* yang menarik, adalah kemampuannya untuk memfasilitasi aktivitas berjejaring sosial dan membuat *gamer* dapat menciptakan pribadi maya yang menarik dan sangat hidup. Daya tarik yang membuat banyak *gamer* rela membayar mahal. Seorang *gamer* laki-laki bercerita

Saya menghabiskan hamper Rp 30 juta rupiah [USD3.000] untuk membeli baju zirah baru untuk avatar saya. Saya juga menghabiskan sekitar Rp 15 juta rupiah [USD1,5k] untuk membeli aksesoris. Sekarang saya sangat dihormati di jagat *Perfectworld*. Tidak ada yang macam-macam dengan saya. Jika ada yang berani, saya bisa habisi [mereka] dengan mudah... Jika saya harus pergi bekerja, saya bayar teman atau saudara untuk memainkan avatar saya....Tentu saja semua itu mahal [membeli baju zirah, aksesoris, upah joki], tapi rasanya sebanding dengan rasa hormat yang saya dapat di dunia maya. ... Jadi ya, saya siap membeli lebih banyak perlengkapan dan aksesoris, dan membayar orang untuk menjadi joki jika saya tidak bisa *online* (NN, pemain *Perfectworld* laki-laki, Aceh, wawancara, 5/10/10)

Untuk masyarakat yang lebih dari 30% populasinya hidup pada dan di bawah garis kemiskinan USD1 per-orang-per-hari, apa yang dilakukan oleh *gamer* tadi terasa sangat sulit dimengerti. Tapi, absurditas yang kami temukan tidak berhenti sampai di situ. Salah

seorang *gamer* perempuan yang kami temui menceritakan hal berikut ketika kami bertanya hal apa yang paling menakjubkan dari *online game*:

Yang saya suka [dari Perfectword] adalah saya dapat menjadi pribadi yang benar-benar berbeda di sana. Saya punya suami [online] di sana, dan suami [nyata] di sini. Keduanya saling mengenal [di dunia nyata]. Mereka bahkan sering saling bantu. Jika X [suami online] punya masalah, Y [suami nyata] tak segan membantu. Saya senang keduanya bergaul dengan baik. Rasanya asyik merasa punya dua suami yang siap membantu saya online dan offline (NN, pemain *Perfectworld* perempuan, Aceh, wawancara, 5/10/10).

Di Aceh, tempat para *gamer* ini tinggal, sebuah daerah dengan masyarakat muslim yang taat, cerita si *gamer* perempuan tergolong ajaib. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk 'pemberontakan internal' dari para *gamer* perempuan melawan budaya Islam yang sangat maskulin, sekaligus sebagai kepuasan memiliki dua pribadi yang berbeda tapi manunggal. Interpretasi manapun yang dipilih tidak begitu penting apabila kita mencoba melihat gambaran lebih besar tentang hal ini, yaitu aspek ekonomi politik dari interaksi online.

Online game adalah pasar baru yang sedang berkembang: tidak hanya mendorong perkembangan konten *online* tapi juga dilakukan untuk membuat orang dapat mendulang uang dari dunia maya - 'gold farmers' adalah mata pencaharian baru (Heeks, 2010). Jadi, walaupun fenomena tersebut umum terjadi, kita harus lebih seksama karena Indonesia boleh jadi adalah kasus khusus di mana "... jaringan sosial yang ada mengintegrasikan dengan bebas pribadi nyata dan imajiner. Nusantara dapat terbukti sebagai ujicoba pasar bagi perusahaan teknologi yang sedang menimbang keputusan untuk memasuki pasar jejaring sosial yang masih terbentang luas dan belum banyak dipahami di wilayah Asia lainnya" (The Economist, 2011). Inilah sebuah potret Indonesia di hadapan kapitalisme pasar. Suka atau tidak, itu adalah potret yang dilihat oleh semakin banyak orang.

Kemajuan teknologi ponsel membuat kegiatan berjejaring sosial menjadi semakin mudah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Salingsilang.com* mengkonfirmasi bahwa sebagian besar dari 22.7 juta *tweet* yang dihasilkan oleh 4.8 juta pengguna selama Januari 2011 dikirim dari perangkat *mobile* (SalingSilang, 2011). Sementara *Facebook* digunakan lebih banyak untuk berbagi tentang hidup dan apa yang orang sedang lakukan, *Twitter* menjadi cara nyaman untuk bertukar berita dan aktivitas melalui *micro-blogging*. Kegiatan *blogging* sendiri tetap populer di Indonesia. Sampai dengan bulan Januari 2011 *Salingsilang* (2011) mencatat 4.1 juta blog Indonesia, sebagian besar *hosted* di *blogspot.com* (81%), sebagian di *wordpress.com* (14.5%) dan sisanya di situs layanan blog lain. Akan tetapi, dari semua blog yang dipantau, hanya 32.67% yang di-*update* dalam tiga bulan terakhir. Ini menunjukkan bahwa meskipun *online*, para blogger sibuk dengan hal lain - atau waktu *blogging* mereka tersita oleh kegiatan lain. Dalam sebuah kegiatan *focus group* di Solo, pada saat berdiskusi, seorang peserta memberi jawabnya:

Saya pikir *Facebook* sering lebih memuaskan [secara psikologis] dari *blogging*. Jika saya menulis blog, saya harus berpikir keras. Saya harus teliti mengarang kalimat dan menulis cerita yang saya ingin muat di blog saya. Saya mungkin berhasil membuat satu *post* berisi 20 kalimat atau lebih. Setelah dua hari, saya hanya mendapat beberapa komentar. Di *Facebook* berbeda. Saya bisa menulis status menarik, tanpa perlu banyak berpikir, seperti "Kubiarkan kau pergi..." dan dalam beberapa menit saya bisa mendapat puluhan komentar dari teman atau kenalan. Begitu juga di *Twitter*. (Diskusi grup, *focus group* di Solo, 11/10/10)

Tampaknya, yang semakin penting di media sosial dan jejaring sosial buat banyak orang bukanlah sekadar interaktivitas, melainkan interaktivitas yang sesegera mungkin. Waktu telah menjadi dimensi yang penting; kecepatan menentukan bukan hanya media apa yang digunakan, melainkan juga mempengaruhi apa yang harus dikatakan. Orang semakin tidak

peduli apakah sebuah 'status update' (di Facebook atau Twitter) merupakan hasil dari suatu pemikiran mendalam atau asal-asalan. Sayangnya, kita tidak sungguh-sungguh paham seluruh konsekuensi dari semua ini.

Menumbuhkan semangat berkomunitas juga merupakan bagian dari aktivisme *online*. *Kaskus* adalah komunitas *online* terbesar di Indonesia. *Kaskus* menduduki rangking ke-6 sebagai situs paling populer di Indonesia (Kominfo, 2010), salah satu dari dua situs lokal di 10 peringkat teratas (detik.com di posisi ke-9), dan di posisi ke-351 untuk rangking global. Sampai dengan tanggal 22 April 2010, *Kaskus* memiliki lebih dari 1,6 juta akun terdaftar. Sebagai komunitas *online*, *Kaskus* tidak hanya memfasilitasi forum dan diskusi tapi juga menjadi *platform* pasar yang tepercaya. Setiap bulan terjadi transaksi senilai kurang lebih Rp 2 miliar (USD200 ribu). Hebatnya, sampai saat ini *Kaskus* tidak berniat untuk mengenakan biaya transaksi (Andrew Darwis, pendiri *Kaskus*, tulisan pribadi, 9/12/10)

Hingga baru-baru ini, media sosial dilihat sebagian besar orang hanya sebagai tempat untuk bersosialisasi dan mencari kawan. Akan tetapi, beberapa hal terjadi di ranah media sosial yang mengubah persepsi ini. Pertama, kasus *Prita Mulyasari: Facebook* digunakan untuk menghimpun suara yang tidak setuju dengan reaksi RS Omni Internasional dan Kejaksaan Agung terhadap keluhan yang disampaikan Prita di suara pembaca. Kemudian, ledakan bom di Ritz Carlton-Marriot yang memicu gerakan di *Twitter*: dimulai oleh Daniel Tumiwa yang pertama kali men-*tweet* tentang berita pemboman tersebut diikuti oleh beberapa orang yang mengirim foto-foto pertama kejadian tersebut, *tweet* dari Indonesia mendominasi percakapan di *Twitter* dan mendorong naiknya *hash-tag* #indonesiaunite menjadi *trending topic* teratas. Lebih dari itu, gerakan tersebut juga memengaruhi kepedulian banyak orang mengenai masalah terorisme. Contoh terakhir adalah kasus *Bibit-Chandra* (dikenal juga dengan kasus Cicak-Buaya yang menggambarkan pertarungan melawan korupsi), di mana *Facebook* dan *Twitter* digunakan secara luas oleh para pendukung mereka dan laman *Facebook* 'Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Riyanto' sukses mengumpulkan lebih dari 1,3 juta dukungan.



Gambar 15. Halaman Facebook untuk mendukung Bibit-Chandra
Sumber: Internet (<http://www.facebook.com/group.php?gid=169178211590>)

Kita juga disuguhi berbagai cerita lain tentang “sisi lain” media sosial di Indonesia. Saat meletusnya Gunung Merapi pada bulan Oktober-November 2010, contohnya, *Twitter* digunakan secara luas oleh JalinMerapi dan Combine Resource Institution untuk memobilisasi relawan dan mendistribusikan bantuan kepada korban. Ini juga terjadi

(dengan skala berbeda) di kejadian bencana lain seperti tsunami yang menimpa kepulauan Mentawai dan banjir besar di Wasior, Papua. Semua terjadi pada tahun yang sama. *Twitter* juga digunakan untuk gerakan sosial politik. Gerakan "Save Jakarta" lahir di *twitland* (atau disebut *twitpolis* oleh para aktivisnya) dengan tujuan untuk memberi kesempatan warga kebanyakan mengungkapkan masalah sehari-hari di Jakarta yang membutuhkan perhatian dengan cara mengirim *tweet* yang mencantumkan *hashtag* #savejkt. Selain itu, @savejkt juga ingin memengaruhi pemilihan kepala daerah Jakarta di masa depan.

Sebagai kesimpulan, kita dapat melihat bahwa lansekap media sosial di Indonesia sangatlah dinamis. Baik sebagai ranah *online* atau sebagai pasar, lansekap ini besar, terus tumbuh dan sangat aktif. Tidak hanya menjadi media baru untuk berbagi informasi, tapi juga menjadi media bagi lebih banyak "percakapan". Dengan potensi bahaya *overload* informasi, yang dibutuhkan sekarang adalah pihak yang kredibel: organisasi berita atau "kurator" informasi, yakni mereka yang dapat mengelola percakapan dengan perangkat yang tepat¹⁰. Media jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter cocok untuk Indonesia karena beberapa alasan. *Pertama*, sebagaimana ditunjukkan dalam laporan ini, murah nya harga ponsel. *Kedua*, sudah ada kecenderungan yang sangat kuat untuk berkomunitas dalam budaya Indonesia. *Ketiga*, tren media sosial menjaral dengan sangat cepat karena didorong oleh selebriti dan obsesi terhadap teknologi baru.

Sebagai bahan renungan, ranah media sosial dan Internet Indonesia mungkin dapat dilihat sebagai kerumunan besar. Tapi, kerumunan tersebut terdiri dari individu yang sangat beraneka dan bervariasi. Sementara orang seperti Menkominfo Tifatul Sembiring sangat gemar dan rajin men-*tweet* – walaupun *tweet*-nya sering memancing kemarahan pengguna *tweeter* yang lain – jutaan orang yang tinggal di pulau-pulau yang jauh dari Jakarta tidak pernah menggunakan komputer karena alasan kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Jurang ini sepertinya terlalu lebar untuk dijembatani.

Akan tetapi ada banyak kelompok di masyarakat, sebagai bagian dari masyarakat sipil Indonesia, yang aktif bekerja dengan rakyat kebanyakan yang sebagian besar miskin dan rapuh. Mereka juga menggunakan Internet dan media sosial dengan cara-cara yang dapat dikatakan berbeda – atau setidaknya menggunakan keduanya untuk tujuan berbeda. Kami akan membahas ini pada bab selanjutnya, dan menampilkan temuan empiris kami.

¹⁰ Dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk mengerti dinamika pertukaran media sosial di Indonesia dan pengaruhnya.

Masyarakat sipil *online* Indonesia: Profil dan pola

Kami menggunakan Facebook dan Twitter untuk keperluan sosialisasi, menarik pengunjung ke situs atau blog kami. Di sisi lain, kami juga berusaha memaksimalkan penggunaan dan fungsionalitas dari blog Wordpress dan situs kami. Kami punya satu situs dan empat sub-blog. Media online tersebut sangat penting karena publikasi lewat tulisan adalah modal kami. Komentar orang adalah imbal yang kami cari. Kami ingin sebanyak mungkin orang untuk memberi komentar. Dari komentar yang masuk, kami belajar dan menjadikannya bahan renungan, yang membawa pada ide tulisan baru untuk blog kami... Pada gilirannya, ini juga membantu kami meng-update status di Facebook dan Twitter. Semua artikel baru kami promosikan lewat kedua media sosial tersebut. Dengan kata lain, kami menggunakan media sosial sebagai alat promosi. Kami juga mengelola milis kami sehingga mereka yang lebih nyaman ngobrol dengan cara konvensional dapat terfasilitasi. Masih banyak orang yang aktif di milis. (Ferdhi Thajib, Peneliti Senior, KUNCI-Yogyakarta, wawancara, 25/8/10)

Sejak NusaNet yang tersohor, akses *dial-up* berkecepatan 9.6 kbps sekaligus sebuah sistem email terenkripsi yang disediakan oleh INFID pada awal 1990an, komunitas dan organisasi masyarakat sipil telah menjadi warga kampung Internet yang aktif (*Netizens*). Banyak kelompok dan organisasi dalam masyarakat sipil di Indonesia mulai menggunakan Internet, memetik manfaat dari pertukaran ide dan membangun jaringan dengan organisasi dan aktivis lain. Sampai dengan akhir 1990an dan awal 2000an, sebagian besar dari mereka adalah bagian dari organisasi masyarakat sipil yang paling aktif, di antaranya NGO (*non-governmental organisations*) seperti WALHI dan YLBHI. Mereka memainkan peran penting dalam menyediakan pelatihan Internet ke NGO dan aktivis demokrasi, sesuatu yang belakangan terbukti krusial dalam mengkoordinir kampanye dan protes di berbagai kota di seluruh Indonesia dan melakukan konsolidasi dalam melawan dan akhirnya berhasil menumbangkan rezim Soeharto yang otoriter (Nugroho 2007, 2008, 2009, 2010).

Setelah era Soeharto, ranah masyarakat sipil Indonesia telah menjadi semakin dinamis. Dalam sepuluh tahun belakangan, kita telah menyaksikan mekarnya aktivisme masyarakat sipil. Banyak kelompok muncul, formal (didirikan dan disahkan oleh akta Notaris) dan informal (kelompok, komunitas, dll), berjejaring dengan organisasi nasional dan internasional, serta ikut membentuk dan dibentuk oleh perkembangan sosial, ekonomi dan politik di Indonesia. Kami berpendapat dalam penelitian kami terdahulu (Nugroho, 2007, 2008, 2009, 2010a, b, 2011; Nugroho dan Tampubolon, 2008) bahwa perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan TIK, khususnya Internet.

Terkait dengan penggunaan Internet oleh masyarakat sipil Indonesia, walaupun tergolong sebagai pengguna aktif Internet, bagaimana organisasi masyarakat sipil menggunakan Internet sangat dipengaruhi oleh profil organisasi (ciri demografis) dan apakah mereka tergolong pengguna awal (*early adopters*) atau pengguna belakangan (*late adopters*) dari teknologi tersebut. Mereka yang tergolong pengguna awal, biasanya adalah organisasi yang besar, mapan dan “kaya” (Nugroho, 2007, 2010b). Tapi, faktor lain juga mempengaruhi profil penggunaan, yaitu masalah dan kepedulian. Kebanyakan pengguna awal mayoritas (*early majority*) dan pengguna belakangan mayoritas (*late majority*) bergiat dalam masalah dan kepedulian bertipe *advokasi* (termasuk HAM, keadilan dan perdamaian, demokratisasi

dan sebagainya). Sementara mereka yang tergolong pemimpin (*leaders*) dalam mengadopsi Internet sebagian besar bekerja di masalah dan kepedulian seputar pembangunan (termasuk pembangunan, pendidikan dan sebagainya) (Nugroho, 2010a, b). Akan tetapi, karena perbedaan antara advokasi dan pembangunan agak kabur, sesuatu yang juga ikut dipengaruhi oleh penggunaan Internet (Nugroho, 2008), dapat dimengerti bahwa banyak organisasi yang bekerja di sektor pembangunan juga dapat ditemukan pada kelompok mayoritas, yang diisi oleh sebagian besar organisasi dengan kegiatan bertipe advokasi. Perlu juga disebutkan, mereka yang tergolong ketinggalan (*laggards*) biasanya adalah organisasi yang 'tidak sehaluan' dengan masalah dan kepedulian yang digarap oleh organisasi masyarakat sipil lain.

Dalam hal aplikasi yang digunakan oleh kelompok masyarakat sipil, tampaknya email menjadi yang paling banyak digunakan, diikuti oleh *mailing list*, dan *web* (Nugroho, 2007). Penggunaan tiga media tersebut banyak berkontribusi pada dinamika ranah masyarakat sipil. Salah satu dinamika yang mungkin paling terlihat adalah meluasnya jaringan masyarakat sipil Indonesia, yang tidak hanya terhubung dengan organisasi nasional, tapi juga dengan kelompok masyarakat sipil global, meskipun di tengah banyak kritik (Nugroho dan Tampubolon, 2008). Akan tetapi, ketika kami memperhatikan pada tingkat organisasi, kami menemukan bahwa arah adopsi teknologi sedikit berbeda dengan yang terdapat di institusi perusahaan atau sektor publik. Kelompok masyarakat sipil cenderung untuk melakukan konfigurasi terhadap berbagai teknologi agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka mengembangkan apa yang disebut dengan 'kemampuan konfigurasi' (*configurational capability*), dengan begitu, mereka tidak sekadar mengadopsi dan menggunakan teknologi – mereka menyesuaikan (*appropriate*) penggunaannya (Nugroho, 2011)

Kini, apakah gambaran tersebut sudah berubah? Dalam penelitian ini kami meninjau dan memperbaharui hasil kerja kami sebelumnya dan, melalui pengumpulan data di lapangan, kami mengajukan pertanyaan lebih jauh: *Proses apa saja yang terlibat dalam kreasi, dan berkontribusi bagi organisasi, ekspansi dan keberlanjutan dari kelompok dan organisasi masyarakat sipil ketika mereka mengadopsi dan menggunakan media baru dan TIK?*

4.1. Internet dan media sosial: adopsi, penggunaan, dan penyesuaian

Kami menemukan dari survei yang kami lakukan bahwa 78% dari responden kami mulai menggunakan Internet dalam kurun waktu tiga tahun pertama sejak mendirikan organisasi (64% menggunakan sejak berdiri), Lihat Tabel 6. Mengingat sebagian besar organisasi ini didirikan setelah era reformasi, dan pada saat Internet relatif lebih tersedia, maka kelompok dan komunitas ini adalah pengguna awal dari teknologi Internet¹¹.

¹¹ Kami merujuk pada kategori *adopter* klasik yang diajukan dalam area penelitian difusi inovasi (Rogers, 1995)

#	Apakah organisasi/kelompok/komunitas anda menggunakan Internet? Sejak kapan?		n	%
1	Ya, segera setelah didirikan		150	64%
2	Ya, dalam setahun setelah didirikan		8	3%
3	Ya, dalam 1-3 tahun setelah didirikan		25	11%
4	Ya, setelah 3 tahun atau lebih sejak didirikan		48	21%
5	Tidak.		3	1%
	Total		234	100%

Tabel 6. Sejak kapankah organisasi Anda mulai menggunakan Internet?
N=234

Ketika kami menyelidiki lebih jauh mereka yang menjawab tidak menggunakan Internet, alasan yang muncul adalah tidak tersedianya akses Internet yang memadai.

Kepada mereka yang menggunakan Internet kami menanyakan aplikasi Internet dasar yang mereka gunakan/adopsi. Milis digunakan oleh 75% dari responden yang terhubung ke Internet. Sementara, hanya 72% dari responden memiliki situs resmi organisasi, sesuatu yang saat ini menjadi keharusan. Organisasi pengguna Internet yang menjawab memiliki *blog* lebih sedikit lagi jumlahnya (39%). Lihat Tabel 7. Kami mendalami alasan kenapa organisasi-organisasi tersebut tidak menggunakan situs. Alasan yang paling umum adalah mereka tidak mampu membiayai pembuatan situs yang cukup pantas; mereka tidak memiliki keahlian untuk membuat dan memelihara situs tersebut; dan tidak ada SDM di organisasi yang memiliki kemampuan untuk mengelola.

Apakah organisasi/komunitas/kelompok anda menggunakan ...											
mailing list?				website?				blog?			
#	Jawaban	n	%	#	Jawaban	n	%	#	Jawaban	n	%
1	Ya	174	75%	1	Ya	167	72%	1	Ya	90	39%
2	Tidak	57	25%	2	Tidak	64	28%	2	Tidak	144	61%
	Total	231	100%		Total	231	100%		Total	231	100%

Tabel 7. Penggunaan teknologi Internet.
N=231

Terkait dengan *blogging*, yang tampaknya tidak populer di antara responden yang kami survei, kami menyelidiki lebih jauh untuk tahu apa yang menghalangi mereka untuk menulis blog. Dalam banyak kasus, sepertinya fungsionalitas dari blog sebagai alat untuk mengumumkan informasi terbaru sudah dicakup dalam situs resmi. Alasan-alasan menonjol lainnya adalah tidak ada waktu untuk meng-*update* secara kontinyu dan tidak ada staf yang dapat mengurus blog. Apakah ini merupakan indikasi rendahnya penyerapan web 2.0 oleh masyarakat sipil Indonesia? Bisa jadi, khususnya apabila kita menggunakan perspektif makro. Di antara responden kami terdapat komunitas *blogger*, subset dari kelompok masyarakat sipil, dan melalui mereka kami menerka untuk memahami *blogging* sebagai aktivisme sipil.

Saat ini terdapat sekitar 20 komunitas *blogger* di penjurur Nusantara. Sebagian besar terpusat di Jawa-Bali, kemudian Sumatra, dan beberapa di Kalimantan dan Sulawesi (SalingSilang, 2011). Mereka terhubung satu sama lain dan sering berkolaborasi dengan akrab.



Gambar 16. Peta komunitas *blogger* di Indonesia
 Sumber: SalingSilang.com (2011)

Mengapa mereka menulis *blog* dan bagaimana *blogging* dapat dilihat sebagai bagian aktivisme masyarakat sipil? Beberapa wawancara berikut memberikan sejumlah perspektif mengenai misi dan tujuan, serta hal apa yang mereka perhatikan.

Kami menulis *blog* dengan misi: untuk mempromosikan warisan budaya di Ponorogo. Kami merasa Ponorogo memiliki warisan budaya yang sangat spesial, yaitu *reyog*. Tapi tidak dipromosikan dengan baik kepada orang di luar Ponorogo. Jadi, itu menjadi salah satu misi kami. Kami, *blogger* di Ponorogo, berkumpul dan kami merasa disatukan oleh keinginan agar orang luar tahu dan familiar dengan budaya kami....Saya pikir, sejauh ini kami cukup berhasil. Bahkan pemerintah lokal, yang sebenarnya tidak melakukan tugas mereka mempromosikan budaya lokal [seperti *reyog*], sekarang memberi pengakuan atas yang apa yang kami kerjakan dan sekarang mendukung kami (KAM, *blogger* Ponorogo, wawancara, 7/9/2010)

Banyak dari kami sudah menulis *blog* sebelum kami mendirikan ini [komunitas Plat-M]. Misi kami adalah untuk menulis, untuk menulis *blog*, segala sesuatu tentang potensi Pulau Madura. Kami ingin Madura terekspose di dunia maya. Kami ingin sebanyak mungkin orang tahu tentang Madura. Sejauh ini, kalau kamu mencari Madura di mesin pencari seperti Google, hasil yang muncul kebanyakan hal-hal buruk tentang Madura. Jadi kami ingin melawan ini. Kami ingin menulis sebanyak mungkin konten positif tentang Madura. Termasuk tentang orangnya, adatnya, budayanya, dan lain lain (NA, *blogger* Madura, wawancara, 8/9/10)

[Sebagai] komunitas *blogger*, kami ingin mendidik masyarakat kami – masyarakat lokal kami. Kami ingin mendidik mereka bagaimana menulis dan menulis *blog* dengan benar. Kami ingin membangun apa yang kami sebut jurnalisme warga dan kami ingin menjadi jembatan antara rakyat dan pemerintah. Untuk mewujudkan keinginan tersebut kami memiliki berbagai agenda program seperti lokakarya, training dan diskusi tentang *blogging*. Kami sudah berkolaborasi dengan pemerintah lokal untuk mengorganisir kompetisi blog [di Depok]. Berkat kegiatan tersebut kami dapat mengkomunikasikan ide kami ke pemerintah, kalangan bisnis, dan kami dapat mengumpulkan banyak *blogger* di Depok untuk berbagi ide mengenai bagaimana mendidik masyarakat. ...Kegiatan lain yang kami adakan adalah *ngabubur-IT*. Kami mengundang orang dari tujuh kota dan sekarang kegiatan tersebut sudah sangat dikenal. Kegiatan tersebut melahirkan *internet Sehat*, yang tumbuh menjadi gerakan yang menonjol dan berpengaruh di jagat siber Indonesia – begitu terkenalnya sampai Menkominfo menggunakan label yang sama. Kegiatan-kegiatan yang kami adakan memiliki dampak dan pengaruh besar serta membuat kami, Blogger Depok, terkenal. Kami ingin menjadi contoh bagi komunitas lain dan masyarakat (DM, *blogger* Depok, wawancara, 27/8/2010)

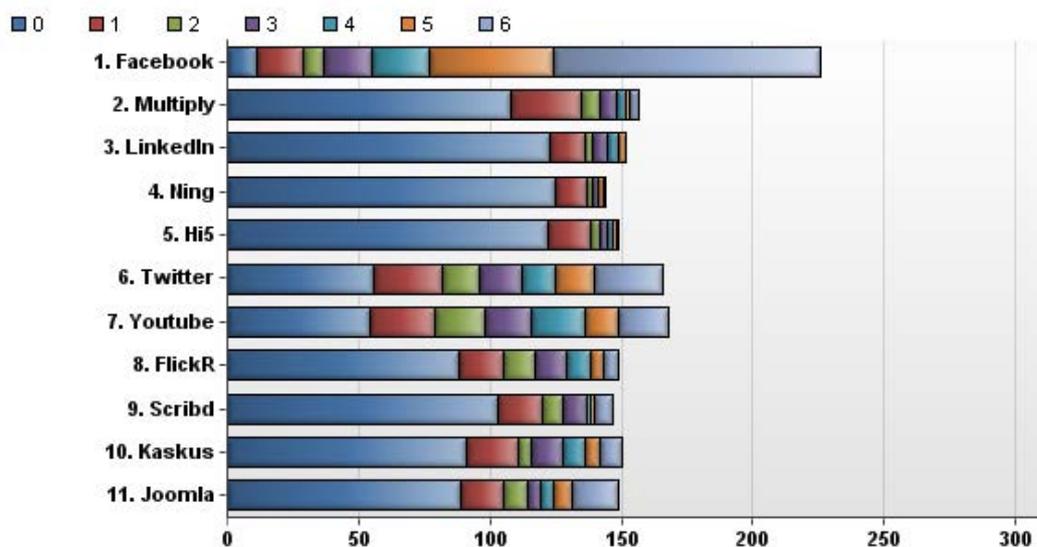
Tujuan utama [kami] adalah membuat masyarakat Surabaya tahu dan semakin familiar dengan *blogging*. Aktivitas utama kami adalah pembangunan kapasitas – kami melakukan berbagai pelatihan tentang *blogging*. Kami juga mengadakan lokakarya, seminar dan bincang-bincang radio untuk memperkenalkan *blog* dan *blogging*. Kami juga menyebarkan gagasan tentang internet sehat

dan internet aman seluas mungkin. Jadi, betul, elemen utama dari kegiatan kami adalah pembangunan kapasitas. (NR, blogger Surabaya, wawancara, 22/8/10)

Yang kami temukan, seperti yang diungkapkan oleh banyak kutipan di atas, adalah *blogging* telah mengubah, dan pada saat yang sama diubah, oleh lansekap aktivisme sipil di Indonesia. Meskipun jumlahnya sedikit, *blogging* dapat memfasilitasi dan menghidupkan gerakan.

Dalam obesrvasi kami, kami mendengar cerita dari Komunitas Blogger Aceh yang membantu pengungsi dari Rohingya, Myanmar, sekitar tahun 2009. Muslim Rohingya, tertindas di negara asalnya dan diusir dari sana. Cukup banyak yang menjadi pengungsi di Aceh. Pada tanggal 20 Februari 2009, Komunitas Blogger Aceh memberi sumbangan kepada Pemerintah Daerah Aceh Timur sekitar Rp 5,1juta (USD500) untuk penanganan 200 pengungsi Rohingya di sana. Komunitas Blogger Aceh, bersama dengan Komunitas Pengguna Linux Aceh menghabiskan sekitar dua minggu untuk melakukan dua hal: (1) berkampanye mengumpulkan dukungan untuk para pengungsi ini melalui blog dan Facebook, kemudian (2) mengumpulkan uang sumbangan dari masyarakat. Mereka menulis *blog* pada malam hari dan siangya berdiri di lampu merah di Banda Aceh dengan kotak sumbangan. Berkat tulisan di blog dan Facebook, dan diuntungkan oleh suburnya warnet di Banda Aceh pasca-tsunami, orang-orang jadi peduli dengan situasi yang dialami para pengungsi. Masyarakat tidak hanya memberi sumbangan dengan murah hati, tapi juga menjadi pendukung gerakan tersebut, memaksa pemerintah untuk menerapkan langkah penanganan yang lebih ramah dan hati-hati kepada para pengungsi. Sekecil apapun jumlah sumbangan yang terkumpul, itu "... sangat berarti bagi mereka [pengungsi]. Ini bukan hanya solidaritas sesama Muslim, melainkan solidaritas kemanusiaan. Kami tidak membedakan berdasarkan suku atau agama" (NN, Komunitas Blogger Aceh, *focus group discuissin*, 5/10/10)

Bagaimana dengan aplikasi Web 2.0 atau media sosial lainnya? Kami menanyakan ini dalam survei dan terlihat jelas bahwa kelompok masyarakat sipil Indonesia, sebagaimana diwakili oleh responden kami, adalah pengguna aktif. Facebook adalah media sosial yang paling banyak digunakan, diikuti oleh *Twitter* dan *Youtube*.



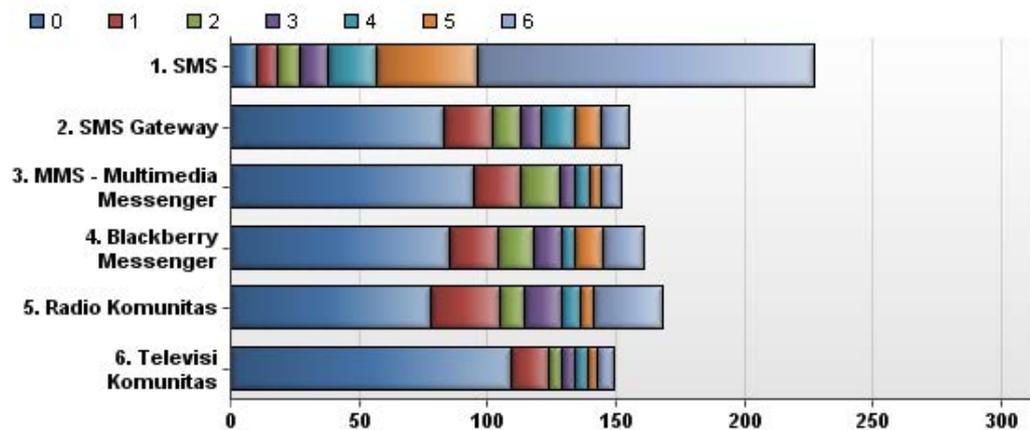
Gambar 17. Penggunaan media sosial baru di komunitas dan organisasi masyarakat sipil Indonesia N=231; lebih dari satu jawaban diperbolehkan; 0=tidak sama sekali, 6=sangat intensif

Dengan kemajuan media sosial khususnya dan Internet pada umumnya, mungkin ada yang bertanya, pada titik ini, bagaimana penggunaan teknologi dapat dikelola dalam masyarakat sipil? Sudah jelas, menggunakan atau mengadopsi itu satu hal; sementara mengelolanya dengan strategis adalah hal yang sangat berbeda. Pengumpulan data yang kami lakukan mengungkapkan, dengan sangat disayangkan, tidak banyak kelompok masyarakat sipil yang merancang dengan baik strategi dalam menggunakan teknologi Internet yang tersedia saat ini. Di antara yang berhasil melakukannya adalah AIMI-ASI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia). Berikut adalah pengalaman mereka:

[Kami] menggunakan semua teknologi populer yang tersedia. Kami menggunakan milis, *website*, Facebook dan Twitter, masing-masing dengan porsi yang berbeda. Tergantung dari tujuan yang kami miliki. Kami menilai setiap teknologi punya keunggulan yang membuatnya cocok digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kami menggunakan milis *ASI for Baby* sebagai media untuk berbagi dan bertukar informasi dengan anggota-anggota kami. Ini adalah interaksi dua arah. Sebagai contoh jika ada seorang ibu baru memiliki masalah dengan menyusui dan ingin curhat di milis, maka ibu-ibu yang pernah mengalami masalah yang sama akan membagi pengalaman mereka dan mencoba menolong....Situs kami didesain sebagai pusat informasi. Kami mengunggah semua informasi, materi pendidikan mengenai menyusui dan artikel berita kegiatan kami, ke situs kami. Materi [pendidikan] yang kami sediakan mencakup banyak topik tentang ASI dan menyusui, termasuk hukum dan regulasi terkait...Kami memiliki halaman *Facebook* yang kami gunakan sebagai media konsultasi bagi anggota. Para ibu meminta saran melalui halaman *Facebook* dan kami memberikan jawaban dan saran melalui sistem dan staf khusus yang kami beri nama *on floor lactation* dan *lactation counsellors* [penyuluh ASI]. Kami menggunakan *Twitter* untuk merekrut anggota baru. Tidak semua *follower* kami adalah anggota. Tidak semua *follower* kami tahu tentang organisasi kami. Bahkan, tidak semua *follower* kami mengerti cara menyusui yang benar. Jadi kami gunakan *Twitter* untuk merangkul mereka. Tidak banyak yang dapat dikatakan dalam 140 karakter, jadi kami hanya mengirim informasi singkat tentang menyusui, konsultasi singkat, dan tautan ke artikel dan informasi di situs kami...jadi kalau ditanya mana yang paling banyak kami gunakan, saya tidak bisa menjawab karena masing-masing memiliki kegunaannya sendiri (MS, kelompok penasehat di Jakarta, 20/8/10)

Apa yang ditunjukkan oleh AIMI adalah contoh penyesuaian penggunaan Internet dan media sosial, yaitu penggunaan strategis di mana pengguna mengubah teknologi sesuai tujuan mereka, menggunakannya untuk mencapai tujuan dan menjadikan teknologi sebagai “milik” – bukan sekadar mengadopsi atau menggunakan. Jika kelompok dan komunitas masyarakat sipil ingin membuat dampak signifikan, mereka harus menyesuaikan penggunaan teknologi yang tersedia untuk mereka, dan tidak hanya mengadopsi atau menggunakannya tanpa daya kritis. Tentu saja ini tidak mudah karena selain mereka harus paham potensi kegunaan setiap teknologi, yang lebih penting adalah tahu tujuan apa dari organisasi yang dapat lebih terlayani oleh suatu teknologi. Keterampilan dalam *link and match* strategis ini perlu terus ditingkatkan – dalam rangka memperkuat masyarakat sipil Indonesia.

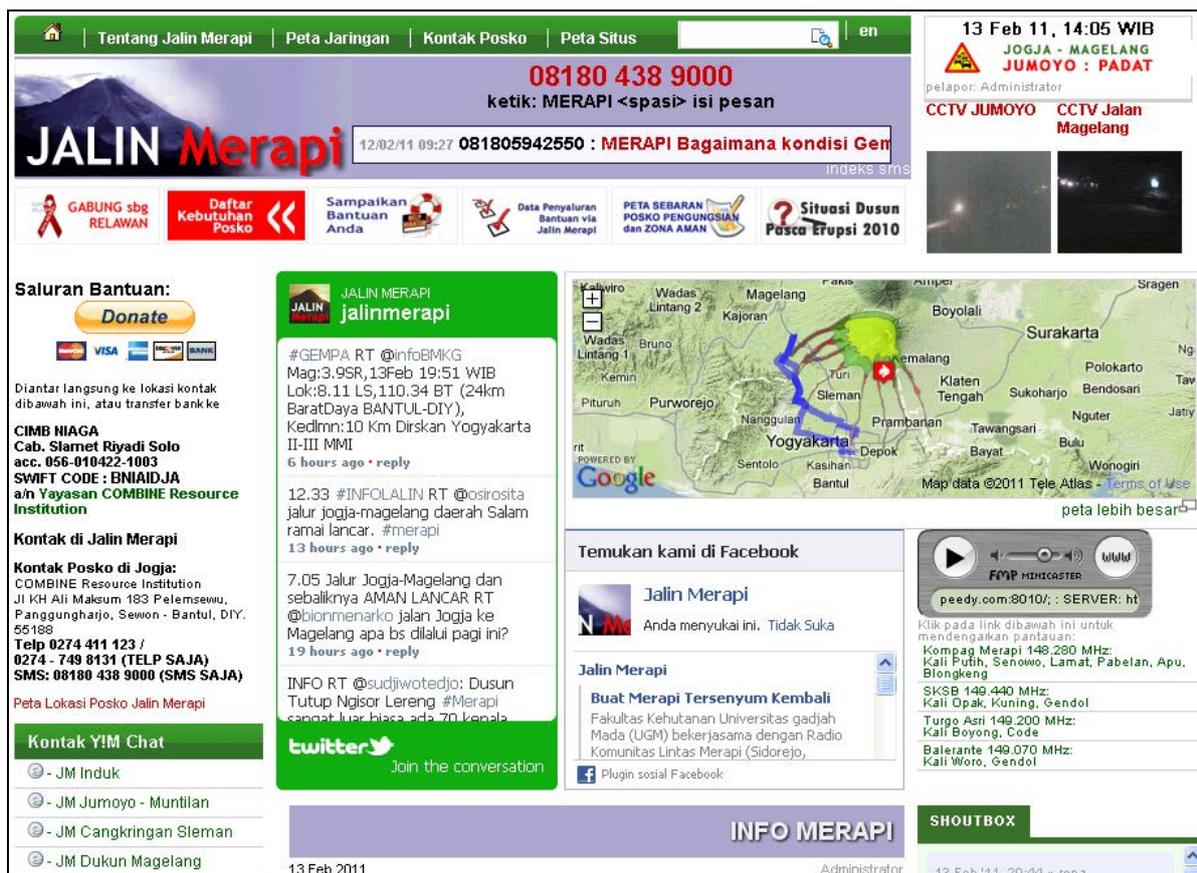
Menggunakan teknologi media baru tidak berarti mengabaikan penggunaan media konvensional. SMS tetap paling banyak digunakan, diikuti oleh BlackBerry *messenger*, dampak dari 'BlackBerry-boom' di Indonesia. Selain itu, media seperti radio dan televisi juga tetap hidup pada tingkat komunitas, di mana masyarakat, dan rakyat sendiri, menentukan apa yang disiarkan. Survei menunjukkan sejumlah komunitas masyarakat sipil menggunakan radio komunitas, dan dalam jumlah yang relatif lebih sedikit menggunakan televisi komunitas.



Gambar 18. Penggunaan media konvensional di kelompok dan organisasi masyarakat sipil di Indonesia N=231; lebih dari satu jawaban diperbolehkan; 0=tidak sama sekali, 6=sangat intensif

Merupakan suatu hal lazim melihat kelompok masyarakat sipil menggunakan lebih dari satu media, mengkombinasikan media baru dan konvensional. Akan tetapi, dari hasil eksplorasi kami, jenis penggunaan semacam ini tidak dirancang dengan strategis – malah lebih sering dilakukan dengan semauanya, atau lebih tepatnya dengan reaktif. Sebagai contoh, penggunaan SMS dan Blackberry messenger bersama email, situs, Twitter, dan Facebook sering dilakukan dengan gaya *ad hoc*, bukan dengan perencanaan dan desain yang matang. Padahal, apabila digunakan dengan sinergis, teknologi yang berbeda dapat memberi dampak besar.

Contoh bagus untuk penerapan strategis dari beberapa teknologi berbeda adalah pengalaman *Combine Resource Institution* (combine.or.id) yang membantu JalinMerapi mengkoordinir mobilisasi relawan dan bantuan kemanusiaan selama malapetaka yang disebabkan oleh meletusnya Gunung Merapi pada bulan Oktober 2010. Berita dan kabar terbaru (baik mengenai kondisi pengungsi atau mengenai aktivitas vulkanik Merapi) dikirimkan oleh relawan di lapangan melalui radio HT atau SMS. Berita dan kabar ini kemudian direlai ke puluhan ribu *follower* Jalin Merapi (@jalinmerapi dan @jalinmerapi_en), juga secara otomatis ditampilkan di halaman <http://merapi.combine.or.id>, disebarluaskan melalui halaman Facebook (<http://www.facebook.com/pages/Jalin-Merapi/115264988544379>) dan disiarkan oleh jaringan radio komunitas. Situs <http://merapi.combine.or.id> akhirnya berfungsi sebagai *landing page* yang mengintegrasikan seluruh informasi dari dan untuk publik serta mengkonvergensi semua media yang terlibat dalam kontennya.



Gambar 19. Situs Jalin Merapi
 Sumber: <http://merapi.combine.or.id> – dikunjungi 13/2/11

Konvergensi antara media sosial baru (*Facebook, Twitter, Blog*) dan media konvensional (*radio komunitas, HT, SMS*) sebagaimana ditunjukkan oleh CRI dan Jalin Merapi, atau strategi media seperti yang ditunjukkan oleh AIMI-AISI pada contoh sebelumnya, tentu saja tidak terjadi di ruang hampa. Kedua contoh tersebut juga tidak hanya bercerita mengenai penggunaan teknologi, tapi juga kerja nyata dan keterlibatan relawan Jalin Merapi dan AIMI-ASI. Penggunaan teknologi semacam inilah – yang telah disesuaikan, strategis, dan berdampak – juga keterlibatan langsung di lapangan dan kerja bersama masyarakat, yang seharusnya menjadi sasaran kelompok dan organisasi masyarakat sipil ketika menggunakan dan mengadopsi teknologi.

Di titik ini, kita dapat mengingat kembali karya Callon dan Law (1997) yang menekankan bahwa kapasitas untuk strategi adalah "*efek dari pengaturan yang lebih atau kurang stabil dari beberapa material*" (h.177). Pandangan ini menegaskan bahwa aksi strategis adalah kerja bersama dari kelompok, bukan sesuatu yang dikerjakan masing-masing individu dalam kelompok. Contoh dari Jalin Merapi dan AIMI-AISI memperkuat paradigma ini.

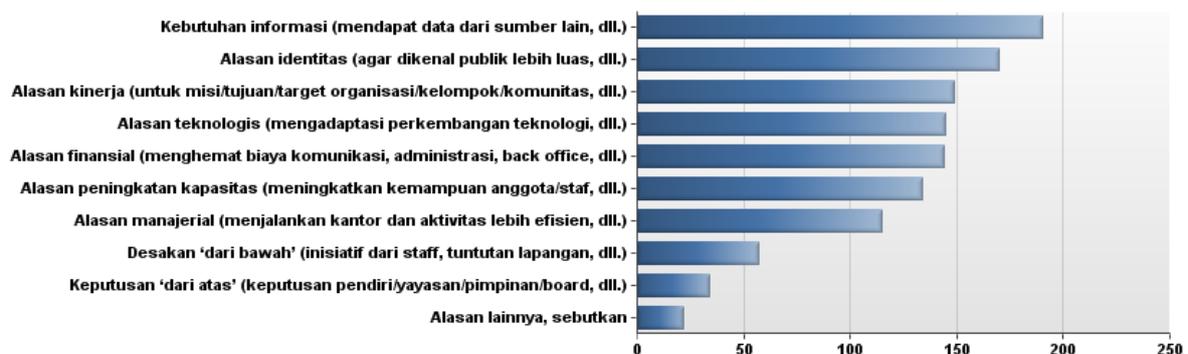
4.2. Pendorong dan penghambat adopsi Internet dan media sosial

Hal penting yang disampaikan oleh teori difusi adalah bahwa adopsi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap suatu atribut dari sebuah inovasi, bukan atribut yang didefinisikan oleh para ahli. Ada lima persepsi atas atribut yang diyakini mempengaruhi laju adopsi, yaitu (1) keunggulan relatif, (2) kompatibilitas, (3) kompleksitas, (4) trialabilitas

dan (5) observabilitas. Atribut-atribut tersebut telah banyak dipelajari untuk menjelaskan variasi dalam laju adopsi (Rogers, 1995). Kami menggunakan pengetahuan ini untuk mengeksplorasi dan menjelaskan mengapa kelompok dan komunitas masyarakat sipil Indonesia mengadopsi Internet dan media sosial serta persepsi apa yang mempengaruhi alasan untuk melakukan adopsi, baik dari perspektif internal maupun eksternal.

Pendorong

Ketika ditanya mengenai alasan internal organisasi untuk menggunakan Internet dan media sosial, sebagian besar responden kami memberi jawaban berikut sebagai alasan utama (1) alasan yang berhubungan dengan informasi (mencari sumber data alternatif, dll), (2) alasan identitas (meningkatkan visibilitas publik, dll) (3) alasan kinerja (mencapai misi, tujuan yang ditargetkan ,dll), (4) alasan terkait teknologi (mengikuti tren teknologi), (5) alasan finansial (menghemat biaya administrasi, komunikasi, dll). Kurang dari seperempat dari jumlah responden merasa alasan organisasi/komunitas/kelompok menggunakan Internet adalah inisiatif *bottom-up*, atau sebaliknya instruksi *top-down*.



Gambar 20. Alasan internal organisasi untuk menggunakan Internet dan media sosial
N=231; lebih dari satu jawaban diperbolehkan; 0=tidak sama sekali, 6=sangat intensif

Temuan ini menunjukkan bahwa sementara kebutuhan untuk tetap *up to date* dengan informasi terkini menjadi dorongan internal terkuat dalam mengadopsi Internet dan media sosial, alasan-alasan yang terkait dengan meningkatkan visibilitas publik organisasi menjadi pendorong yang lebih kuat dari keinginan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja serta 'demam' teknologi baru.

Di lain pihak, untuk faktor eksternal, di antara alasan utama masyarakat sipil untuk mengadopsi Internet dan media sosial adalah berjejaring, kolaborasi dan memperluas pengetahuan dan wawasan. Ini juga menunjukkan bahwa masalah persaingan bukanlah alasan penting bagi masyarakat sipil dalam mengadopsi Internet dan media sosial. Lihat Gambar 21.

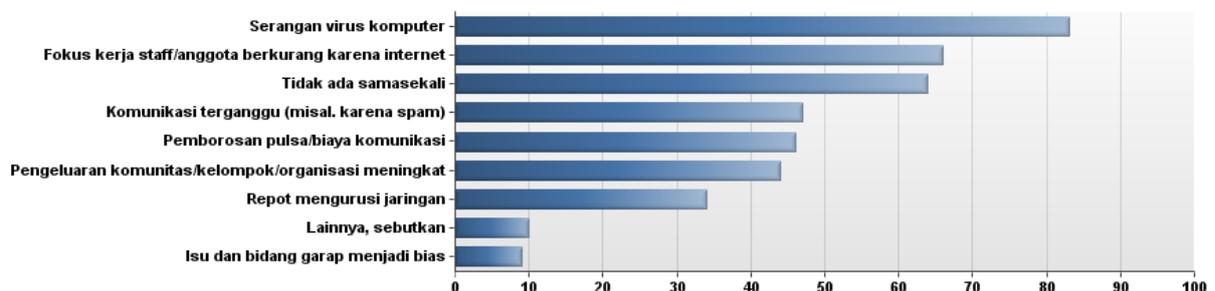


Gambar 21. Alasan eksternal organisasi untuk menggunakan Internet dan media sosial
N=231; lebih dari satu jawaban diperbolehkan; 0=tidak sama sekali, 6=sangat intensif

Hasil penelitian ini menggarisbawahi beberapa hal yang menarik perhatian. Pertama, alasan utama dari adopsi tampaknya muncul dari kebutuhan akan hubungan timbal balik dengan komunitas lain, termasuk berjejaring, kolaborasi, memperluas wawasan, dan mencari pengetahuan. Sebaliknya, motif egosentris organisasi seperti mengumpulkan kekuasaan, mendapatkan pengaruh atau berkompetisi satu sama lain dapat dilihat sebagai faktor pendorong yang tidak penting. Kedua, gengsi sosial (contoh mengadopsi Internet dan media sosial karena populer dan digunakan organisasi lain) lebih berpengaruh dalam mendorong adopsi dibanding kebutuhan untuk memfasilitasi perubahan (contoh: alasan pemberdayaan, perantara, dan pengaruh).

Penghambat

Kini, setelah memetakan hal yang menjadi pendorong, kami mengajukan pertanyaan mengenai penghalang adopsi Internet dan media sosial. Akan tetapi, tidak mudah untuk mengajukan pertanyaan tentang hal ini secara langsung. Pendekatan yang kami ambil adalah mengajukan dua pertanyaan dalam survei yang kami lakukan. Pertanyaan pertama mencoba menggali “aspek negatif” yang disebabkan oleh penggunaan Internet dan media sosial, dan pertanyaan kedua menggali kesulitan apa saja yang menjadi penghambat penggunaan Internet dan media sosial.

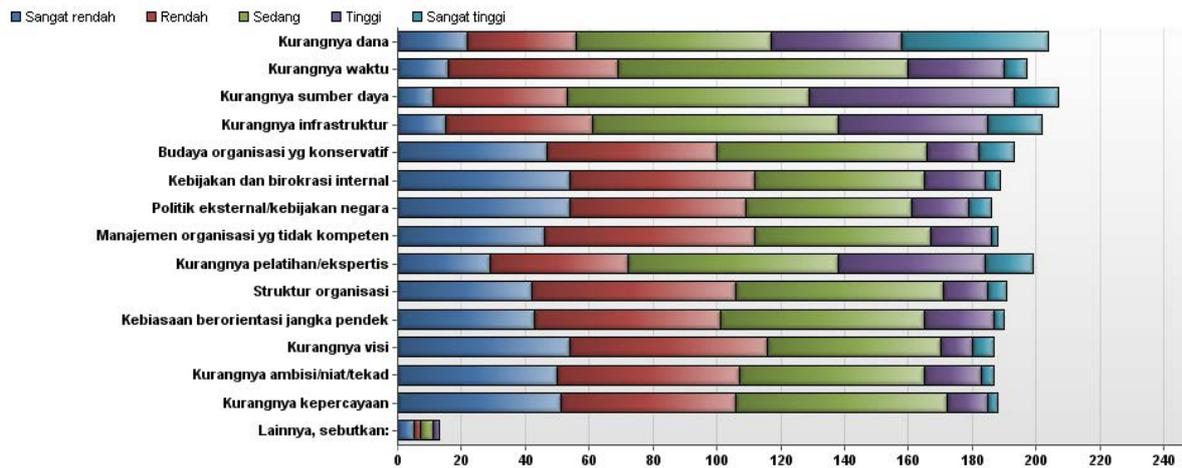


Gambar 22. Aspek negative yang disebabkan oleh penggunaan Internet dan media sosial lain
N=231; lebih dari satu jawaban diperbolehkan; 0=tidak sama sekali, 6=sangat intensif

Aspek negatif dari penggunaan Internet dan media sosial yang paling mengemuka di kalangan organisasi masyarakat sipil sepertinya lebih terkait dengan masalah teknis (virus komputer). Tapi, yang menarik, walaupun tidak mengejutkan, adalah banyaknya jawaban yang menyebut teknologi sebagai sesuatu yang menimbulkan distraksi bagi fokus kerja staf

organisasi. Sebaliknya, penggunaan Internet dan media sosial tidak terlalu dilihat sebagai penyebab biasanya fokus masalah dan kepedulian organisasi.

Dalam hal kesulitan penggunaan teknologi, survei menunjukkan bahwa kekurangan dana, sumber daya, infrastruktur dan keahlian tampak mendominasi (sedang ke sangat tinggi) di daftar. Mungkin karena karakter organisasi, masalah seperti kebijakan internal, politik eksternal, budaya konservatif, dan banyak hal lainnya tidak berkontribusi signifikan (rendah dan sangat rendah) terhadap kesulitan dalam penggunaan Internet dan media sosial oleh mayoritas kelompok dan komunitas masyarakat sipil Indonesia. Lihat Gambar 23.



Gambar 23. Kesulitan dalam penggunaan Internet dan media sosial
N=231; lebih dari satu jawaban diperbolehkan; 0=tidak sama sekali, 6=sangat intensif

Dari temuan ini, tampak bahwa penghalang bagi adopsi Internet dan media sosial yang dialami responden kami lebih bersifat teknis ketimbang substansial. Hal ini mencerminkan masalah umum yang biasa dialami pengguna belakangan (*late adopters*), juga menguatkan indikasi bahwa masyarakat sipil tertinggal (walaupun mungkin berusaha keras mengejar) dalam hal adopsi Internet dan media sosial. Ini juga mungkin terkait dengan keadaan di Indonesia di mana ketersediaan akses Internet dan pembangunan infrastruktur telekomunikasi tidak terdistribusi dengan merata.

Persepsi terhadap atribut teknologi

Data mengenai pendorong internal dan eksternal adopsi Internet dan media sosial dalam masyarakat sipil Indonesia dapat digunakan untuk menilai persepsi terhadap atribut teknologi yang menentukan laju adopsi (Rogers, 1995). Atribut pertama adalah *keunggulan relatif*, yaitu persepsi kelebihan kualitas yang dimiliki suatu inovasi dibanding ide yang lain, keunggulan ini dapat diekspresikan sebagai keuntungan ekonomis atau kemampuan meningkatkan prestise sosial. Secara internal, banyak kelompok dalam masyarakat sipil Indonesia menilai Internet dan media sosial memiliki kemampuan untuk memungkinkan organisasi untuk memiliki akses ke lebih banyak pengetahuan dan memiliki visibilitas publik yang lebih baik. Secara eksternal teknologi dinilai dapat membantu komunitas berjejaring dan berkolaborasi.

Atribut kedua adalah *kompatibilitas* dari teknologi dengan nilai-nilai, tujuan dan kebutuhan organisasi. Jelas terlihat bahwa alasan eksternal dari adopsi Internet dan media sosial kuat dipengaruhi oleh konsep kompatibilitas. Internet dan media sosial dinilai kompatibel dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sipil untuk berjejaring dan berkolaborasi.

Ditambah lagi, Internet dan media sosial dinilai dapat menawarkan pengetahuan dan informasi yang relevan dengan fokus masalah dan kepedulian organisasi serta dilihat sebagai cara efektif untuk menyebarluaskan informasi dalam rangka memberdayakan dan mempengaruhi masyarakat.

Atribut ketiga adalah *kompleksitas*. Pendapat umum menilai bahwa Internet dan media sosial mewakili produk teknologi tinggi yang relatif tidak mudah dimengerti dan dipakai. Kedua teknologi tersebut memang memiliki tingkat kompleksitas tertentu yang membutuhkan orang untuk belajar bagaimana menggunakannya. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa kemajuan suatu artefak teknologi selalu membuat teknologi tersebut semakin ramah pengguna, masyarakat sipil tetap perlu mempelajari cara penggunaannya. Mereka perlu menginvestasikan lebih banyak waktu, dan usaha untuk dapat menggunakannya secara efektif, strategis dan politis.

Atribut keempat dan kelima, *triabilitas* dan *observabilitas*, tampaknya bersama-sama menjadi ciri utama Internet sebagai inovasi ketika diadopsi dalam masyarakat sipil. Dalam banyak kasus komunitas masyarakat sipil perlu untuk dapat melihat hasil dari adopsi suatu teknologi baru, sesuatu yang hanya dapat didapatkan dengan melakukan eksperimen terhadap suatu teknologi dalam suatu kurun waktu terbatas. Organisasi masyarakat sipil perlu yakin terlebih dahulu bahwa suatu teknologi dapat membantu tercapainya tujuan (dan terjangkau secara finansial), sebelum membuat keputusan untuk mengadopsinya secara utuh.

Secara keseluruhan, dari beberapa catatan mengenai persepsi terhadap atribut teknologi yang dijelaskan di atas, 'kebaruan' yang melekat pada Internet dan media sosial membawa banyak kebaikan dan mendorong masyarakat sipil untuk mengadopsi kedua teknologi tersebut. Apa yang akan dapat kita harapkan ketika masyarakat sipil mengambil manfaat dari 'kebaruan' tersebut melalui penyesuaian penggunaannya?

4.3. Lebih dari sekadar perangkat komunikasi?

Kami menanyakan kepada responden kami bagaimana mereka menggunakan, dan kemudian menyesuaikan penggunaan Internet dan media sosial. Sebagian besar dari mereka mengakses Internet dengan koneksi berkecepatan tinggi – diuntungkan oleh lokasi di pulau Jawa dan/atau kota besar lain dimana akses *broadband* tersedia.

#	Bagaimana organisasi/komunitas/kelompok anda mengakses internet?	n	%
1	Tak ada. Kami tidak menyediakan akses Internet di kantor.	6	3%
2	Akses <i>dial-up</i>	37	17%
3	Akses lewat <i>broadband</i> (kabel, ADSL, etc.)	124	56%
4	Tak ada. Kami menggunakan warnet	19	9%
5	Kami mengakses internet lewat/menumpang di organisasi/kelompok lain	9	4%
6	Lainnya. Sebutkan.	27	12%
	Total	222	100%

Tabel 8. Persebaran akses Internet di kelompok dan organisasi masyarakat sipil di Indonesia
N=222

Pengamatan langsung kami di empat daerah (dari Aceh ke Denpasar) pada bulan Oktober 2010, menunjukkan bahwa infrastruktur telekomunikasi masih menjadi masalah. Tidak

tersedianya, atau akses yang tidak merata, membuat infrastruktur menghambat banyak kelompok dan komunitas dalam menyelenggarakan kegiatan *online*. Beberapa contoh yang dapat disebutkan: *bandwidth* terbatas membatasi aktivisme video atau media di kota-kota seperti Yogyakarta dan Jakarta (HP, wawancara, 26/8/10), *blogger* (dan pengguna Internet lainnya) di Ngawi hanya dapat mengandalkan warnet karena tidak adanya akses Internet (SA, wawancara, 7/9/10).

Sebagai konsekuensi logis dari ini, Internet *mobile* (akses Internet melalui *platform* ponsel) menjadi cara berinternet yang banyak digunakan. Pada gilirannya, ini membentuk bukan hanya aktivisme masyarakat sipil di Internet, melainkan juga penggunaan Internet dalam masyarakat sipil itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mengejutkan bahwa dalam hal pilihan aplikasi media sosial, berbagai aplikasi yang *mobile-friendly* banyak digunakan. Sebagaimana dikonfirmasi melalui survei dan wawancara, pengamatan kami membuktikan bahwa Facebook (dan Twitter) adalah *killer application* yang mendominasi lansekap penggunaan Internet di kelompok dan komunitas masyarakat sipil. Banyak kelompok sipil secara aktif menggunakan kedua media tersebut sebagai saluran untuk melakukan kampanye, advokasi, dan rekrutmen. Tapi, bagaimana mereka membentuk Internet? Bagaimana kelompok dan komunitas masyarakat sipil tersebut berkontribusi pada penciptaan konten?

Tampaknya keterlibatan dengan media baru telah mengubah cara masyarakat sipil Indonesia dalam mengakses Internet. Saat ini, tidak hanya mereka mengakses informasi yang tersedia di Internet, mereka juga menyediakan informasi yang dapat diakses orang lain.

#	Apakah organisasi/kelompok/komunitas anda ...	n	%
1	... menyediakan informasi jauh lebih banyak dari yang diakses.	46	21%
2	... menyediakan informasi lebih banyak dari yang diakses.	30	14%
3	... seimbang dalam menyediakan dan mengakses informasi.	108	49%
4	... mengakses informasi lebih banyak dari yang disediakan	33	15%
5	... mengakses informasi jauh lebih banyak dari yang disediakan.	5	2%
	Total	222	100%

Tabel 9. Penyediaan dan akses informasi di Internet
N=222

Sekitar setengah dari jumlah responden kami menjawab bahwa mereka menyediakan informasi dalam jumlah setidaknya sebanyak informasi yang mereka akses. Ini berarti masyarakat sipil Indonesia telah secara aktif berkontribusi dalam penciptaan konten di Internet – melampaui kegiatan yang hanya berkomunikasi dan bertukar berita.

Kami juga menyelidiki sejauh mana kelompok dan masyarakat sipil menggunakan Internet dalam aktivitas mereka. Sebagian besar (45%) menggunakannya dalam hampir semua aspek kegiatan dan sejumlah besar lainnya (38%) menggunakan Internet dalam beberapa aspek penting dalam aktivisme mereka.

#	Organisasi/kelompok/komunitas anda menggunakan internet ...	Response	%
1	... hampir di semua aspek aktivitas kami	98	45%
2	... hanya di beberapa aspek penting dari aktivitas kami	82	38%
3	... hanya di beberapa aspek dari aktivitas kami	36	17%
4	Tidak. Kami tidak menggunakannya di tahap ini.	0	0%
	Total	216	100%

Tabel 10. Penggunaan Internet dan media sosial di kelompok dan organisasi masyarakat sipil di Indonesia. N=216

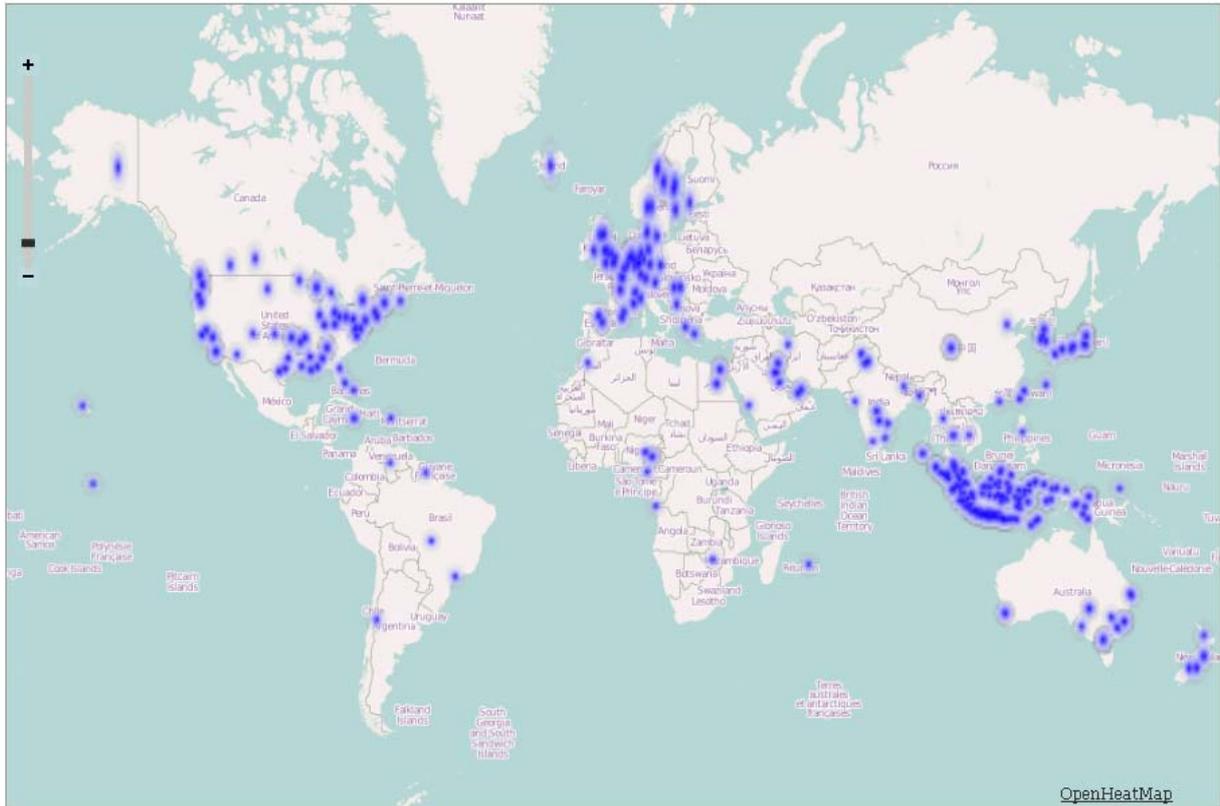
Pola penggunaan semacam itu, sebagaimana teramati dalam penelitian ini, sepertinya telah berkontribusi pada terciptanya masyarakat sipil yang lebih aktif, fasih Internet, dan kreatif, yang telah mampu menggunakan Internet tidak hanya sebagai alat komunikasi. Dalam pengamatan kami di berbagai daerah, kami menemukan beberapa kelompok masyarakat sipil yang memiliki karakteristik ini. Berikut testimoni dari salah seorang sukarelawan:

Hari itu tanggal 5 November 2010, pukul 19.30 WIB, ketika sebuah panggilan telepon dari seorang relawan lapangan memberi peringatan kepada kami. Kami menerima permintaan darurat dari pos di Wedi, Klaten, yang baru saja kedatangan aliran pengungsi dari Balerante dan Sidorejo, dan kini membutuhkan 6.000 porsi nasi bungkus. Telepon tersebut terdengar begitu putus asa, meminta kami untuk mengumumkan ke masyarakat luas tentang kebutuhan nasi bungkus yang mendesak. Kami saat itu tidak berani menjanjikan apa-apa karena hari sudah malam. Siapa yang dapat menyediakan sekian ribu nasi bungkus dalam situasi seperti itu? Akan tetapi, kami terus berusaha. Tim administrasi kami melakukan semua hal yang mereka bisa. Beberapa menelepon pos dan kamp pengungsi lain yang mungkin memiliki kelebihan nasi bungkus. Tapi, kami tidak mendapatkan yang kami butuhkan. Respon yang kami dapat jauh dari kebutuhan. Jam 19.5, Nasir *men-tweet* #DONASI nasbung utk 6000 pengungsi di Pusdiklatpor Depo Kompil C, Wedi, Klaten. MALAM INI | Candy 081XXXXXXXXXX. Waktu terasa berlalu begitu lambat. Kami tahu bahwa tweet kami di-retweet oleh *follower* @JalinMerapi. Dalam setengah jam, telepon kami berdering lagi. Si relawan yang sebelumnya menelepon dari Klaten memberitahu kami dengan gembira bahwa mereka telah menerima nasi bungkus untuk 6.000 pengungsi. Dia meminta kami memberitahu publik tentang berita gembira itu sehingga tidak ada kelebihan kiriman nasi bungkus. Kami sangat gembira dan lega mendengarnya. Salah satu dari kami *men-tweet* #DONASI Puslatpur Depo Kompil C, Wedi, Klaten sdh kelebihan stok nasbung. Air minum masih dibutuhkan (ASD, relawan JalinMerapi, wawancara dan kesaksian tertulis, email 15/12/10).

Sebagai komunitas sipil, *JalinMerapi* menyadari besarnya pekerjaan yang mereka tangani. Penggunaan media sosial seperti Twitter telah terbukti bermanfaat tidak hanya untuk mengkomunikasikan berita dan perkembangan situasi terkini, tapi yang lebih penting untuk menggalang pertolongan dan bantuan. Tentu saja, partisipasi publik sangat vital – kelompok dan komunitas masyarakat sipil harus secara aktif melibatkan diri dengan masyarakat luas. Narasumber kami memberikan data lain mengenai dinamika partisipasi publik dengan *JalinMerapi*,

Dibanding media sosial lain, kami menilai Twitter sebagai yang tercepat. Pada saat itu [sewaktu Merapi meletus pada 27/10/10] *follower* @JalinMerapi terus bertambah sampai 7.000, sementara *member* laman Facebook kami mencapai 200. Jumlah *follower* Twitter terus bertambah dan pada pagi 28/10/10 mencapai 36.000. Hingga kini, jumlah *follower* Twitter kami mencapai antara 32.000 sampai 33.000. Bagi saya itu jumlah yang fantastis. *Follower* kami, masyarakat luas, membantu kami dengan menyediakan beragam informasi, dari info aktivitas vulkanik sampai kondisi pengungsi yang membutuhkan logistik dan bantuan. (ASD, relawan JalinMerapi, wawancara dan kesaksian tertulis, diemail 15/12/10).

Kami diberi ijin untuk menggunakan peta geografi *follower* @JalinMerapi, dibuat oleh Lim dan Utami (akan terbit), untuk memperkaya laporan ini.



Gambar 24. Peta *followers* @JalinMerapi
 Sumber: Lim and Utami (akan datang), dengan ijin.

Kita dapat melihat bahwa *follower* @JalinMerapi terdistribusi secara global dengan baik. Data ini lebih jauh menunjukkan bahwa 55% dari mereka dapat diidentifikasi berlokasi di Indonesia, sebagian besar di Yogyakarta (25%), diikuti di Jakarta (14%) (Lim dan Utami, akan datang).

Apa yang dapat kita lihat dari contoh kasus *JalinMerapi*, begitu juga dalam contoh lain yang ditampilkan sebelumnya, adalah usaha komunitas masyarakat sipil dalam menggunakan, mengadopsi, dan pada gilirannya menyesuaikan penggunaan Internet dan media sosial untuk mendukung tercapainya misi dan tujuan mereka. Dalam melakukan itu, mereka secara bertahap meningkatkan pemahaman mereka mengenai teknologi tersebut: dari sekadar alat untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berjejaring, menjadi perangkat perubahan sosial.

4.4. Ringkasan dan bahan renungan

Pada bab ini kita telah melihat proses-proses yang terlibat dalam pembentukan dan berkontribusi pada pengorganisasian, ekspansi dan keberlanjutan komunitas dan organisasi masyarakat sipil ketika mereka mengadopsi, menggunakan, dan menyesuaikan penggunaan Internet dan media baru. Karakteristik dari media sosial baru – keterbukaan, partisipasi, percakapan, komunitas dan keterhubungan (diidentifikasi oleh Mayfield, 2008) - membuatnya cocok digunakan oleh masyarakat sipil dalam rangka membantu mencapai misi dan tujuan. Tujuannya seharusnya tidak hanya dalam perspektif teknologi, melainkan memperluas interaksi antarkelompok dan komunitas masyarakat sipil serta penerima manfaat mereka. Hanya ketika masyarakat sipil dapat memelihara suatu interaksi yang

dinamis dengan publik melalui penggunaan strategis media sosial baru, kita dapat mengharapkan pengaruh dari aktivisme sipil menjadi semakin signifikan.

Pembentukan sosial dan konstruksi sosial dari teknologi menawarkan perspektif berguna untuk merenungkan bab ini. Di satu sisi, dapat dilihat bagaimana teknologi memainkan peran dalam hampir semua aspek dalam masyarakat; di sisi lain, telah diketahui bahwa pengaturan sosial tercakup dalam perkembangan teknologi (Bijker dll., 1993; MacKenzie dan Wajcman, 1985). Oleh karena itu, mungkin lebih baik untuk memahami peran teknologi dengan melihatnya sebagai konsep “*sebuah proses di mana masyarakat mereorganisasi dirinya sendiri ke dalam bentuk-bentuk baru*” secara dialektis. Ini berarti bahwa sementara sebuah proses pengaturan elemen-elemen (baik secara institusional, teknis dan kultural) menjadi stabil dalam bentuk artefak teknologi baru, pengaturan elemen tersebut membuka jalan bagi berbagai kemungkinan cara melakukan sesuatu dan terwujud dalam proses bagaimana sebuah artefak teknologi digunakan. Dalam perspektif inilah, kita harus melihat adopsi, penggunaan dan penyesuaian penggunaan Internet dan media sosial di Indonesia. Seperti yang diungkapkan Callon dan Law (1997), aksi strategis adalah bagian inheren dari ciri kolektif. Aksi individu menjadi kurang berarti, kecuali diletakkan pada situasi kelompok, komunitas atau organisasi sebagai entitas kolektif.

Apa yang kami temukan dalam penelitian ini tampaknya memperkuat elemen terkini dari studi sosioteknikal. Pendapat yang mirip, dalam konteks yang sedikit berbeda, diungkapkan Caloon dan Rabeharisoa (2008) yang melihat kemunculan kelompok dengan kepedulian (*concerned groups*) dan mempelajari bagaimana kelompok-kelompok tersebut berkontribusi pada pembentukan relasi antara pasar ilmu teknologi, politik, dan ekonomi. Bagi mereka, dalam kondisi tertentu, kelompok kepedulian yang muncul memiliki kemampuan untuk memaksakan sebuah bentuk artikulasi baru antara penelitian ilmiah dan identitas politik dengan menghubungkan isu-isu konten dan hasil penelitian dengan kedudukan mereka dalam konteks kolektif. Kasus-kasus *JalinMerapi*, AIMI-ASI, dukungan *Prita Mulyasari* dan *Bibit-Chandra* memiliki karakteristik serupa.

Difusi Internet dan media sosial bukan, dan tidak akan pernah, menjadi proses *black-box*. Penelitian kami sebelumnya mengenai difusi Internet di organisasi masyarakat sipil Indonesia (Nugroho, 2007,2011) mengkonfirmasi ini. Sebuah penelitian sebelumnya dalam konteks berbeda oleh Molina (1997) juga menekankan pengaruh faktor perilaku sosial terhadap hasil difusi. Pada pusatnya, proses penyelarasan sosioteknikal menjadi dasar dari difusi teknologi (Molina, 1998)

Apakah, dan sejauh apa, penggunaan media sosial semacam itu berdampak apada aktivisme sipil dan mentransformasi ranah sipil akan didiskusikan dalam bab selanjutnya.

5.

Transformasi ranah sipil: Proses yang disengaja atau tidak?

[Di] tahun 1996 yang lalu kami mungkin hanya menggunakan [teknologi Internet] tanpa kesadaran tentang potensinya. Sekarang, adalah keharusan bagi kami untuk menggunakannya dengan tepat, penuh kesadaran, seringkali tentang hal-hal di luar domain teknologi seperti politik dan lingkungan. [Kami harus] sadar mengenai sejauh mana penggunaan teknologi berdampak pada masyarakat kami, pola penggunaan energi kami, dan banyak hal lainnya. [Yang harus kami miliki adalah] kesadaran yang termasuk baru bagi kita, masyarakat sipil. Apakah kita dapat kritis terhadap ide de facto yang dominan? Tentu saja mengandung risiko, tapi itu panggilan kita. Tantangannya justru ada di sana...Jadi kita harus menggunakan teknologi informasi dan digital baru dengan pandangan kritis, bukan hanya mengenai teknologinya, melainkan juga mengenai bagaimana menggunakannya dalam rangka mentransformasi masyarakat kita.

(Gustaff H. Iskandar, Koordinator CommonRoom, focus group di Bandung, 7/10/10)

Kemajuan TIK, terutama teknologi Internet, telah menjadi pendorong lahirnya, atau lebih tepatnya penemuan kembali, masyarakat sipil (Hajnal, 2002). Cara masyarakat sipil bekerja sekarang bahkan didefinisikan atau dipahami sebagai jaringan – jaringan dari individu yang peduli, kelompok, komunitas, organisasi, atau gerakan – yang bertujuan untuk mengubah atau mentransformasi masyarakat. Dalam konteks demokrasi yang masih muda seperti Indonesia, cita-cita perubahan dan transformasi biasanya berkisar pada dua agenda mendasar: demokratisasi dan kebebasan informasi. Hal yang membuat gerakan masyarakat sipil spesial, mungkin, tidak hanya karena mereka beroperasi melampaui batasan tradisional seperti masyarakat, politik, dan ekonomi (Anheie dkk., 2001), tapi juga mereka, sebagai gerakan sipil dan aksi kolektif (Blumer, 1951; Crossley, 2002; Della-Porta dan Diani, 2006), memengaruhi kerangka kerja kebijakan. Adopsi dan penggunaan Internet telah membuat peran masyarakat sipil dalam hal ini semakin penting.

Bab ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci dalam penelitian ini: *Sejauh mana dan dengan cara apa saja, penggunaan media baru dan TIK memengaruhi cara kelompok dan organisasi masyarakat sipil menjalankan kerja dan mencapai tujuan mereka sekaligus terlibat dalam kolaborasi dan berjejaring?* Kami mencoba menjawab pertanyaan ini, dan meneliti argumen di atas, dengan menampilkan beberapa temuan penting dari survei, dari diskusi kelompok selama observasi langsung (Oktober 2010), dan dari lokakarya yang diselenggarakan di Jakarta (21/10/10).

5.1. Transformasi apa?

Tidaklah mudah untuk sepakat mengenai konsep transformasi sosial, atau masyarakat, di Indonesia. Sebagian alasannya adalah karena sebagai ekonomi berkembang dan demokrasi muda yang baru saja terbebas dari rezim otoriter, terlalu banyak kondisi masyarakat yang perlu ditransformasikan untuk kepentingan hajat hidup masyarakat. Dengan demikian transformasi yang dibicarakan memiliki banyak dimensi.

Tidak mungkin untuk menggambarkan seluruh spektrum transformasi dan penelitian ini tidak berusaha untuk melakukannya. Apa yang kami lakukan dalam penelitian ini adalah menampilkan beberapa contoh cerita nyata yang dapat membantu memahami kompleksitas dari transformasi masyarakat.

Cerita pertama adalah tentang sebuah komunitas anak-anak. Di sebuah kampung di Subak Dalam, Denpasar, Bali, pasangan muda – Anton Muhajir dan Luh De Suriyani, keduanya aktivis – membuat berbagai kegiatan untuk anak-anak (umur 5-15 tahun) di daerah tersebut. Mereka memutuskan untuk mengubah sebagian rumah mereka menjadi ruang publik bagi anak-anak, yang datang untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi. Anak-anak ini membentuk komunitas, yang mereka beri nama NakNik (artinya: anak kecil). Komunitas ini menjelma menjadi rumah kedua mereka. Setelah beberapa lama, mereka bahkan menulis blog dan berbagi cerita mereka di blog (naknik.wordpress.com). Melalui komunitas ini, dan bimbingan Anton dan Luh De, anak-anak ini mempelajari cara agar mereka dapat hidup sebagai tetangga yang saling menghormati, lepas dari berbagai perbedaan yang ada. Mereka menulis di blog mereka:

Kami tinggal di pemukiman kumuh. Kami semua [di kampung ini] adalah pendatang. Sebagian besar berasal dari Karangasem. Kebanyakan penduduk di sini memiliki asal yang berbeda: ada yang dari Bali, Lumajang, TimorTtimur, Padang, Jember, dll. Sebuah rumah di sini dapat dihuni orang yang berbeda agama. Sebagai contoh, Dodik adalah seorang muslim, mengikuti ibunya, sementara saudaranya Satria menganut Hindu karena mengikuti bapaknya. Kamu juga dapat bertemu Jennifer dan William yang Kristen, beda dengan adik laki-laki mereka yang Muslim. Keren kan ?

Transformasi seperti apa yang diharapkan anak-anak ini? Dalam kata-kata mereka sendiri:

Jika mungkin, kami ingin mengembangkan komunitas kami untuk merangkul kawan-kawan kami di Subak Dalam dan sekitarnya. ... Andai saja... ada tempat buat kami.....[yang] bisa jadi tempat belajar tentang segala, gratis untuk semua, termasuk kawan kami yang TK, sekolah di rumah, dll. Orang dewasa yang buta huruf juga dipersilakan untuk belajar di sini. Masih banyak orang di luar sana yang tidak dapat membaca... Yang kami lakukan adalah melakukan hal kreatif: kami belajar sesuatu yang berbeda dengan yang kami lakukan di sekolah. Kami belajar mengolah limbah, mengarang, dan berbicara di depan orang banyak... Karena itulah sebagian besar kegiatan kami adalah untuk memberdayakan anak-anak, memberdayakan diri kami sendiri (Naknik.wordpress.com, dikunjungi 12/1/10)

Di negara di mana kebhinekaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia, tujuan NakNik, dan apa yang Anton dan Luh De lakukan, sangatlah relevan. Semakin relevan mengingat belakangan ini banyak insiden yang mengoyak keyakinan terhadap Bhineka Tunggal Ika, seperti kekerasan yang dilakukan segelintir orang kepada penganut kepercayaan minoritas – semua atas nama agama. Bahkan saat laporan ini ditulis, beberapa kebijakan yang cenderung mendiskriminasi kelompok minoritas sedang disusun.

Ini cerita lain lagi. Masyhur sebagai tujuan pariwisata utama bagi turis internasional, pada kenyataannya, tidak membuat Bali kaya – setidaknya kekayaannya tidak terdistribusi dengan merata. Sementara Bali bagian selatan menikmati pembangunan dan pendapatan dari pariwisata, bagian utara hidup dalam kekurangan kebutuhan dasar. Komunitas bernama *Komunitas Anak Alam* (www.anakalam.org) bekerja dengan warga miskin di Karangasem, mungkin daerah paling kekurangan di Bali, untuk meningkatkan hajat hidup mereka, terutama hajat hidup anak-anak. Dalam sebuah diskusi, pemimpin komunitas itu mengatakan secara terbuka:

Saya sedih menyaksikan bagaimana anjing dan hewan lainnya diurus oleh LSM internasional, [pelestarian] hewan seperti penyu hijau disponsori oleh banyak perusahaan besar, banyak sekolah

internasional didirikan di kota, tapi siapa yang peduli dengan masa depan anak-anak miskin di sini, di tengah Pulau Dewata? Suara mereka tidak pernah didengar. Mereka tinggal di kampung terpencil miskin dekat danau Batur, Kintamani. Sementara anak seumuran mereka di kota bisa pergi ke sekolah yang bagus, menikmati hiburan *modern* seperti *playstation* atau pergi ke *mall*, anak-anak di sini harus bekerja keras, membantu orangtua mereka yang miskin. Sebagian harus berjalan sangat jauh untuk mencari air bersih atau kayu bakar. Buka foto-foto mereka di situs kami [http://www.anakalam.org/galeri_foto1.htm] dan Anda bisa lihat sendiri (PPS, Komunitas Anak Alam, focus group di Denpasar, 16/10/10)

Beberapa ide mengenai transformasi terkait dengan kepedulian terhadap ketidakadilan sosial ekonomi. Sekali lagi ini tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pembangunan Indonesia yang sangat sentralistik dan membuat banyak daerah tetap terbelakang. Dalam sebuah diskusi *focus group* yang kami lakukan di Denpasar dengan tuah rumah Sloka Institute (16/10/10), kami mendapat informasi bahwa selain pemenuhan hak ekonomi, sosial dan budaya, ide lain terkait transformasi sosial adalah mengenai kebebasan informasi, sesuatu yang menjadi topik diskusi paling banyak dibahas di Indonesia. Sejak pemberlakuan UU Kebebasan Informasi pada 3 April 2008, pemerintah Indonesia harus mengakui bahwa akses terhadap informasi adalah hak manusia yang fundamental, dan bahwa hak mendapatkan informasi warga negara harus dilindungi. Akan tetapi, untuk menjaga agar kebebasan informasi tetap bermanfaat bagi pembangunan (sebagaimana dipercaya banyak orang), hal tersebut mensyaratkan pendidikan warga negara sehingga mereka memiliki pengetahuan dalam menjalankan hak mendapatkan informasi tersebut.

Dalam pengamatan langsung, kami juga mencatat sebuah gagasan lain mengenai transformasi sosial yang berhubungan dengan masyarakat sipil berbasis pengetahuan dan masyarakat demokratis. Gagasan tersebut cukup sulit untuk dijelaskan karena menjadi tantangan bagi, bukan hanya transformasi ranah di luar, melainkan juga di dalam ranah masyarakat sipil itu sendiri. Sebuah catatan dalam diskusi *focus group* di Yogyakarta dengan tuan rumah *Combine Research Institution* (12/10/10) yang disampaikan oleh seorang santri muda, mewakili gagasan tersebut:

Belakangan ini, yang kami lakukan adalah mendorong pesantren untuk bertukar informasi. Kami curiga telah terjadi stagnasi di pesantren, terutama pada generasi ketiga. Generasi ketiga pemimpin pesantren [cucu dari sang pendiri pesantren], biasanya sudah kehilangan inti gagasan spiritual dari sang pendiri. Mereka hanya mewarisi nama besar, seperti Ali Makshum. Jika kita tidak menangani stagnasi ini, hal ini pasti mempengaruhi generasi muda muslim di sini...Ini bukan hanya mengenai pesantren di bawah NU tapi semuanya...Saat ini kami bekerja dengan lima pesantren di Yogyakarta: Pandanaran, Lukmaniyah, Umbul Harjo, Krpyak, dan di Imogori. Yang kami bayangkan tentang transformasi adalah lahirnya generasi muslim muda yang berpengetahuan. Kami memulai gerakan yang kami namakan Gerakan Islam Indonesia. Tantangan kami cuma satu, tapi luar biasa besar: sekarang kami menyadari munculnya gerakan Islam baru yang ingin melakukan Islamisasi. Mereka sebenarnya kelompok kecil, tapi sangat vokal dan bekerja keras untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik dengan Internet. Jadi, setiap kali kami mencari informasi atau wacana mengenai Islam [di Internet], yang kami dapatkan adalah pengetahuan yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok tersebut. Jadi ini tantangan kami. Apakah kami dapat memanfaatkan gerakan Islam yang telah memiliki akar sejarah panjang, yang telah berperan penting dalam pendirian republik ini? Apakah gagasan Islam Indonesia dapat disebarkan lebih luas? Ini menuntut kami, muslim Indonesia yang sebenarnya, untuk lebih terbuka dari sebelumnya, untuk membuat publik tahu, untuk membolehkan mereka mengakses khazanah pengetahuan kami, tidak seperti sekarang: serba sulit dan birokratis. Bisakah kita? (NN, Gerakan Islam Indonesia, *focus group* Yogyakarta, 12/10/10)

Beberapa pengamat berpendapat bahwa saat ini Indonesia dikoyak oleh dua fundamentalisme: agama dan pasar. Fundamentalisme agama sering dihubungkan dengan munculnya kelompok Islam radikal yang memaksakan gagasan untuk mengubah Indonesia menjadi negara Islam yang menerapkan Hukum Syariah. Sementara fundamentalisme pasar sering disebut sebagai cara sistem ekonomi liberal bekerja melalui kebijakan dan praktik,

memarginalkan yang miskin dan mengabaikan sistem ekonomi alternatif. Salah satu aspek dari transformasi, dapat dimengerti, juga peduli pada munculnya ekonomi alternatif.

Pada tataran akar rumput, banyak kelompok dan komunitas masyarakat sipil telah bekerja untuk memajukan ekonomi alternatif. Di seluruh Indonesia, organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang pembangunan bekerja keras untuk mendorong skema kredit mikro bagi penduduk pedesaan yang termarginalisasi, memfasilitasi pembangunan kapasitas industri rumahan, dan mengadakan pelatihan bagi ibu rumah tangga untuk meningkatkan keterampilan produksi dan finansial. Sasaran dari berbagai inisiatif ini – penduduk pedesaan, usaha kecil, ibu rumah tangga miskin – adalah sebagian kalangan yang ditinggalkan oleh derap ekonomi pembangunan neoliberal.

Tidak mengejutkan apabila keinginan mengubah keadaan ekonomi semacam itu menjadi salah satu cita-cita masyarakat sipil. Sebagai contoh, *Tobucil & Klabs* (tobucilhandmade.blogspot.com), sebuah inisiatif ekonomi berbasis komunitas yang berlokasi di Bandung, secara rutin mengadakan event untuk mendorong masyarakat untuk membuat dan menggunakan produk kerajinan tangan. *Combine Resource Institution* di Yogya merintis *PasarKomunitas* (pasarkomunitas.com), sebuah jaringan informasi yang mencoba mengangkat potensi ekonomi di daerah pedesaan dengan cara-cara manajemen pemasaran dan mendekatkan produk pedesaan dan model investasi kreatif (contohnya *gaduhan/*arisan modal) ke pembeli dan investor. Di Solo, Jawa Tengah, *Rumah Blogger Indonesia Bengawan* (bengawan.org) memberdayakan produsen lokal melalui pelatihan dan workshop pembangunan kapasitas dan menghubungkan mereka ke pasar melalui inisiatif yang diberi nama *Produk Solo* (produksolo.com), sebuah hasil kolaborasi antara Bengawan dan *Juale.com* (informasi dari observasi, Oktober 2010) untuk mempromosikan produk lokal di pasar nasional – bahkan internasional.

Dalam medan yang sedikit berbeda, tapi masih sejalan dalam usaha perjuangan melawan konsumerisme yang didorong paham neoliberal, beberapa kelompok masyarakat sipil yang bekerja dalam domain budaya juga memiliki visi sendiri mengenai transformasi sosial. *Soundboutique* (twitter.com/soundboutiquex) di Yogyakarta adalah sebuah forum untuk musisi dan pecinta musik elektronik. Berfungsi sebagai *platform* untuk diskusi, pertukaran informasi dan pengalaman, *Soundboutique* ingin membawa musik kembali hidup di tengah masyarakat dengan pertunjukan langsung (mereka sebut *Seni Pertunjukan*) di mana penampil berinteraksi langsung dengan penonton, bukan hanya memainkan ulang musik yang sudah direkam sebelumnya – sebuah cara menikmati musik yang mereka anggap kapitalis. Di Ujung Berung, sebuah pojok terpencil Bandung, *Burgerkill*, sebuah grup musik metal mengejar mimpinya untuk membuat musik *underground* menjadi tren di kalangan anak muda di daerahnya. Melalui musik mereka mempromosikan nilai-nilai universal seperti keberagaman dan kebebasan berekspresi.

Beberapa cerita di atas adalah contoh inisiatif akar rumput yang memiliki tujuan transformasi masyarakat. Adalah tidak mungkin untuk memetakan semua aspek dan cita-cita transformasi masyarakat yang dibayangkan oleh masyarakat sipil Indonesia yang sangat beragam. Setelah kami mempresentasikan hasil pendahuluan dari penelitian kami dalam lokakarya yang kami selenggarakan di Jakarta (21/10/10), para peserta (yang ikut serta dalam penelitian kami) merenungkan hubungan antara masyarakat sipil dan transformasi masyarakat. Kami ingat salah satu komentar dari kegiatan refleksi grup yang disampaikan kepada forum,

Kami pikir kita semua setuju bahwa yang menyusun organisasi atau komunitas masyarakat sipil adalah individu-individu terorganisir yang memiliki pendirian, referensi, atau perspektif mengenai masalah masyarakat tertentu. Biasanya mereka adalah kelompok sosial penting [secara potensial mampu] untuk membuat transformasi sosial terjadi karena mereka memiliki dinamika yang lebih tinggi...memiliki akses lebih baik ke informasi dan pengetahuan...dibanding kelompok sosial lainnya...Suka tau tidak kita harus mengakui bahwa proses transformasi sosial tidak serta merta, tapi dimulai dari kelompok kecil yang relatif marginal. Dalam konteks gerakan sosial saat ini, eksistensi komunitas atau organisasi masyarakat sipil sebenarnya sangat signifikan dan telah menjadi salah satu dari banyak komponen penting yang dapat menumbuhkan gerakan sosial atau perubahan sosial. Jadi komunitas masyarakat sipil tidak dapat dilihat sebagai satu-satunya komponen yang memfasilitasi perubahan sosial, tapi hanya salah satu dari banyak lainnya yang harus bekerja sama (RN, refleksi grup, *lokakarya* Jakarta, 21/10/10).

Hasil perenungan ini memberi semangat, sekaligus mengenali peran dari kelompok dan komunitas masyarakat sipil sebagai agen perubahan yang penting, sekaligus pada saat yang sama mengakui bahwa transformasi tidak akan mungkin kecuali masyarakat sipil bekerja dengan sektor lainnya dalam masyarakat. Ini menggarisbawahi keharusan bahwa dalam rangka agar masyarakat sipil dapat menjadi agen transformasi dalam masyarakat, mereka harus terbuka untuk berkolaborasi dan berjejaring dengan kelompok masyarakat lainnya.

Bagaimana dan sejauh mana, penggunaan Internet dan media sosial berkontribusi pada kerja kelompok dan komunitas sosial dalam memajukan agenda transformasi sosial yang mereka citakan?

5.2. Peran Internet dan media sosial

Terdapat tingkatan yang berbeda dalam penggunaan Internet di organisasi, yaitu akses, adopsi dan penyesuaian penggunaan. Dalam rangka memaksimalkan manfaat dari penggunaan Internet dan media sosial, teknologi harus disesuaikan penggunaannya – atau digunakan dan diadopsi secara strategis dan (politis). Apa yang penting di sini adalah dampak dari adopsi dan penggunaan semacam itu terhadap kinerja dari organisasi. Survei kami di lapangan menunjukkan efek keseluruhan dari penggunaan Internet dan media sosial dalam kelompok dan komunitas masyarakat sipil. Lihat Tabel 11.

Sekitar 95% dari kelompok masyarakat sipil yang menggunakan Internet dan media sosial mendapati bahwa penggunaan semacam itu memengaruhi secara positif atau sangat positif pencapaian tujuan dan misi organisasi. Penggunaan Internet telah memperluas hampir semua (99%) perspektif kelompok ke tingkat global atau setidaknya melampaui batasan regional, nasional atau lokal. Konsekuensinya, penggunaan Internet telah menjadi pendukung utama bagi perluasan jaringan dan secara signifikan atau sangat signifikan meningkatkan kinerja manajemen internal dengan membantu organisasi untuk dapat lebih fokus pada tujuan dan kegiatan mereka.

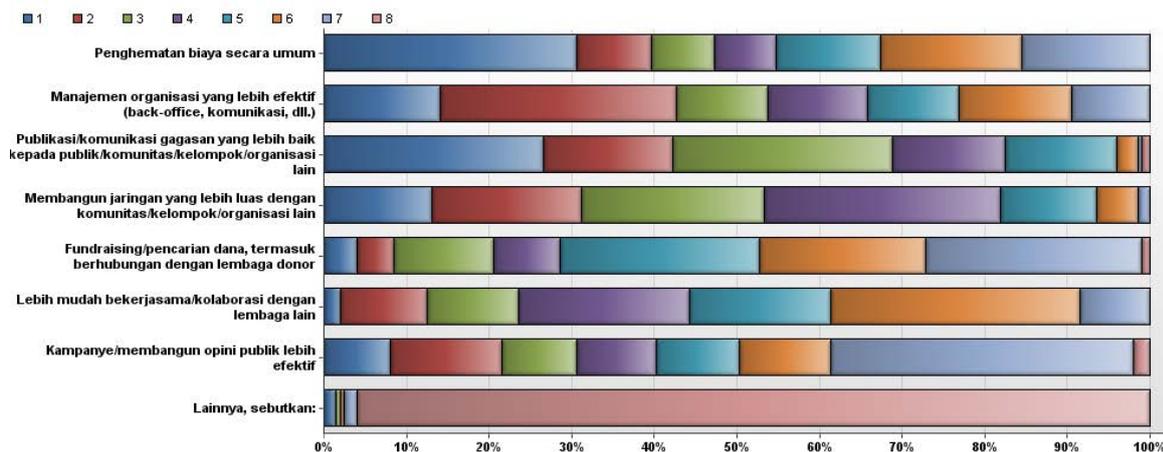
Sejauh mana penggunaan internet dan media sosial di organisasi anda mempengaruhi kinerja manajerial internal?				Bagaimana penggunaan internet dan media sosial mempengaruhi jejaring organisasi anda dengan organisasi/kelompok/komunitas lainnya?			
#	Jawaban	n	%	#	Jawaban	n	%
1	Sangat signifikan	84	38%	1	Meningkat sangat pesat	155	70%
2	Signifikan	104	47%	2	Meningkat	52	23%
3	Tak bisa memutuskan	31	14%	3	Tak meningkat dan tak menurun	15	7%
4	Tidak signifikan	3	1%	4	Menurun	0	0%
5	Sangat tidak signifikan	0	0%	5	Menurun sangat pesat	0	0%
Total		222	100%	Total		222	100%

Bagaimana penggunaan internet dan media sosial mempengaruhi tujuan dan aktivitas organisasi anda?				Sejauh mana penggunaan internet dan media sosial memperluas wawasan organisasi anda?			
#	Jawaban	n	%	#	Jawaban	n	%
1	Menjadi jauh lebih fokus	72	32%	1	Hingga ke tingkat global	126	57%
2	Menjadi lebih fokus	97	44%	2	Setidaknya ke tingkat regional	24	11%
3	Tak ada perubahan	49	22%	3	Setidaknya ke tingkat nasional	59	27%
4	Menjadi bias	4	2%	4	Setidaknya lebih dari tingkat lokal	10	5%
5	Menjadi amat bias	0	0%	5	Tak ada perluasan wawasan	3	1%
Total		222	100%	Total		222	100%

Bagaimana penggunaan internet dan media sosial di organisasi/komunitas/kelompok anda mempengaruhi pencapaian tujuan dan misinya?			
#	Jawaban	n	%
1	Sangat positif	103	46%
2	Positif	108	49%
3	Netral. Tak ada pengaruh positif/negative	7	3%
4	Berpengaruh pada biasanya hal itu.	3	1%
5	Amat berpengaruh pada biasanya hal itu	1	0%
Total		222	100%

Tabel 11. Pengaruh dari penggunaan serta adopsi Internet dan media sosial di organisasi masyarakat sipil N=222

Pembahasan ini sejalan dengan temuan lain terkait manfaat penggunaan Internet dan media sosial di organisasi. Sebagian besar kelompok menyebutkan '*penghematan biaya secara umum*' sebagai manfaat utama diikuti dengan '*komunikasi/diseminasi gagasan secara lebih baik ke publik/kelompok lain*', '*manajemen organisasi yang lebih baik*' dan '*perluasan jaringan dengan kelompok lain*'. Hal ini menunjukkan bahwa Internet dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas kelompok atau organisasi. Lihat Gambar 25.



Gambar 25. Manfaat penggunaan Internet dan media sosial di kelompok dan organisasi masyarakat sipil N=199; 1=tertinggi, 8=terendah

Akan tetapi, meski dengan kemungkinan penyesuaian penggunaan yang sangat banyak, penggunaan sebenarnya dari Internet dan media sosial di antara masyarakat sipil Indonesia tampaknya masih jauh dari potensi manfaat sebenarnya. Dari pengamatan kami, dalam banyak kasus, kelompok-kelompok ini tidak kritis dalam menggunakan teknologi, mereka menggunakan tanpa daya kritik mengenai bidang dan cara-cara di mana teknologi tersebut dapat secara strategis cocok dengan kerja politik yang mereka lakukan. Bukan berarti organisasi-organisasi ini tidak berpikir ke arah sana sama sekali, hanya saja mereka belum benar-benar mempertimbangkan berbagai cara berbeda di mana mereka dapat menggunakan Internet dan media sosial secara paling strategis.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari secara empiris bagaimana kelompok dan komunitas masyarakat sipil dalam konteks dan lingkungan yang berbeda menyesuaikan penggunaan Internet secara strategis dan politis sehingga sesuai dengan misi dan tujuan mereka sendiri. Dalam sebuah diskusi *focus group* di Yogyakarta (13/10/10), Indonesian Visual Art Archive (IVAA) membagi pengalaman mereka

Bagi kami, Internet sangat berguna dan membantu mewujudkan banyak potensi. [Menggunakan teknologi tersebut] kami dapat berperan sebagai sumber pengetahuan [dalam seni visual]. Orang dapat mencari di Internet dan kami dapat menyediakan informasi di Internet. Ini sangat potensial karena sekarang semakin banyak orang beralih ke Internet sebagai sumber pengetahuan. Jadi ini pekerjaan rumah kami, yaitu untuk mewujudkan potensi tersebut. Dan kami sudah cukup berhasil dalam melakukannya. Hal ini juga berlaku untuk media sosial. Facebook, contohnya, sekarang digunakan oleh semua orang. Sangat mudah untuk meng-*upload* dan berbagi informasi secara lintas *platform* media sosial....Ini juga membantu dalam berkolaborasi dan menekan keperluan untuk melakukan kunjungan. Kami tidak harus berpergian dan menghabiskan waktu dan uang karena dapat berkolaborasi *online*. Bahkan, di Jember dan Banyuwangi sekarang ada komunitas seni yang laman Facebook-nya sangat aktif sebagai sarana hubungan masyarakat dan informasi. Sementara bagi kami, meskipun telah menggunakan Internet dan media sosial cukup lama, kami masih merancang secara strategis bagaimana cara kami bekerja dan memakai Internet. Yang lebih penting di sini adalah bagaimana kami dapat menggunakan teknologi dengan cara yang memungkinkan kami mendorong gagasan bahwa produksi seni seharusnya tidak hanya didorong motif ekonomi. Yang dimaksud di sini, kami tidak hanya membuat pameran untuk mencari uang, tapi juga bagaimana kami dapat memiliki bank data dan menunjukkan bahwa produksi seni atau budaya tidak harus selalu dilakukan dengan cara itu [pameran]. Internet membuat hal ini jadi mungkin dan inilah yang sekarang kami kerjakan. Jika kami punya bank data aktivitas seni, barang seninya sendiri tidak lagi menjadi yang diperdagangkan; tapi akan dilihat sebagai referensi. Internet tentunya memiliki potensi besar untuk menyebarkan ide ini ke seluruh dunia; memungkinkan kami mengetahui apa yang dikerjakan orang lain di belahan bumi lain, dan untuk membuat semua gagasan ini jadi kenyataan. (FW, IVAA, *focus group* Yogyakarta, diskusi, 13/10/10)

Pengalaman IVAA menunjukkan bahwa peran Internet dan media sosial sudah jauh melampaui dimensi teknis, meskipun dimensi teknis tetap menjadi pintu masuk. Dalam hal jangkauan yang dimungkinkan, penggunaan strategis Internet dan media sosial dapat membantu masyarakat sipil berhubungan dengan publik yang lebih luas. Jika beruntung, lebih tepatnya jika strategi yang digunakan tepat, dampaknya seringkali jauh melebihi yang dibayangkan. Kami mengadakan diskusi *focus group* dengan beberapa kelompok dan organisasi masyarakat sipil yang bergiat dalam masalah HAM (4/10/10). Dalam diskusi sebuah kelompok mengungkapkan.

Jadi kita sekarang tahu bahwa sebagai hasil [dari pemerintah yang buruk] masyarakat kita tidak lagi peduli dengan masalah HAM. Tantangannya adalah bagaimana menggunakan Internet untuk menyediakan sebanyak mungkin informasi [tentang HAM] ke rekan, gerakan mahasiswa, dan masyarakat luas...Yang menjadi masalah [terkait dengan isu HAM] adalah sering diadu dengan syariat Islam. Publik memiliki persepsi bahwa HAM adalah masalah dunia Barat, dan tidak universal. Sehingga sangat sulit untuk melakukan sosialisasi mengenai masalah HAM di Aceh...Internet, media sosial seperti Facebook, dapat memainkan peran penting di sini. Jika kita dapat mengedukasi publik, jika kita dapat mengubah pemahaman bahwa HAM adalah masalah kita semua, maka kita telah berhasil...Menurut saya, di Aceh, masalah paling serius adalah mengelola perbedaan. Jika Anda bukan muslim, itu tidak masalah. Anda bisa memakai apa saja dan berbuat apa saja. Tapi, jika Anda muslim, Anda harus mengenakan jilbab dan harus melakukan perintah agama; serta harus berpikir sesuai petunjuk agama. Ini membuat sangat sulit bagi kami untuk bicara tentang HAM dan nilai pluralisme...Anda tentu tahu bahwa hukum syariah diterapkan di Aceh. Tapi sekarang semua sudah semakin ekstrem. Sekarang ada wacana publik mengenai apakah hukuman rajam dan potong tangan harus dilegalkan. Bahkan pada tingkat masih berupa wacana, kami menemukan beberapa buku pelajaran sekolah sudah memuat bagaimana kedua hukuman tersebut dijalankan...Jadi sekarang kami harus mengubah strategi kami. Berkat menjamurnya hotspot gratis di Aceh, orang sekarang terhubung ke Internet. Sebagian besar dari mereka – semua dari mereka malahan- menggunakan Facebook. Sekarang kami menggunakan Facebook untuk mengkampanyekan HAM dan pluralisme. Kami belum dapat mengatakan kami sudah berhasil, tapi kami dapat melihat semakin banyak generasi muda yang sadar dengan masalah tersebut; bagaimana masalah tersebut didiskusikan terbuka di sekolah- sekolah, di milis; bahkan bagaimana banyak pejabat tingkat tinggi melibatkan diri dalam wacana ini. Saya yakin, sekarang, akan terjadi penolakan publik apabila rencana penerapan hukuman tersebut dijalankan (NN, nama dan organisasi dirahasiakan, *focus group* Aceh, 4/10/10)/

Catatan di atas tampaknya mendukung apa yang kami temukan dalam survei ketika bertanya mengenai manfaat yang dinikmati masyarakat luas dari penggunaan Internet dan media sosial dalam kelompok dan komunitas.

Dalam aspek apa saja masyarakat luas mendapatkan manfaat dari penggunaan Internet dan media sosial di organisasi/kelompok/komunitas anda?				
#	Jawaban		n	%
1	Tak ada manfaat bagi mereka		7	3%
2	Penyediaan perangkat keras		11	5%
3	Pengetahuan dan ketrampilan menggunakan perangkat lunak/aplikasi/ internet, dll.		92	43%
4	Pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu tertentu.		148	69%
5	Perspektif yang lebih luas dalam isu-isu tertentu		166	77%
6	Peningkatan kapasitas untuk mengorganisir diri mereka sendiri		53	25%
7	Lainnya, sebutkan		7	3%

Tabel 12. Manfaat penggunaan Internet dan sosial media untuk masyarakat luas
N=222; lebih dari satu jawaban diperbolehkan

Hal yang lebih penting adalah bagaimana penggunaan Internet dan media sosial membantu masyarakat sipil untuk mengubah masyarakat lebih luas yang menjadi tempat mereka berada. Catatan dari responden kami di Aceh dan hasil survei kami di atas menunjukkan bahwa manfaat paling penting, mungkin, adalah tersedianya cara bagi masyarakat luas untuk memperluas perspektif dan meningkatkan pemahaman mengenai masalah tertentu yang mendesak. Pengaruh masyarakat semacam itu sangat penting; karena akan mengubah masyarakat dari dalam. Tapi, ini harus dilakukan dengan desain, bukan hanya kebetulan saja.

Sangat jelas, sebagaimana terlihat di atas, bahwa masyarakat sipil memerlukan strategi ketika menggunakan teknologi Internet dan media sosial sehingga hasilnya dapat transformatif. Merancang strategi semacam itu dapat membantu organisasi menggunakan teknologi dengan berfokus bukan hanya pada adopsi teknologi sebagai artefak yang sudah jadi dan pengaruh artefak tersebut pada penggunaan teknologi, melainkan berfokus pada strategi organisasi dalam penggunaan berulang dari teknologi sehingga menjadi rutin dan tertanam dalam organisasi.

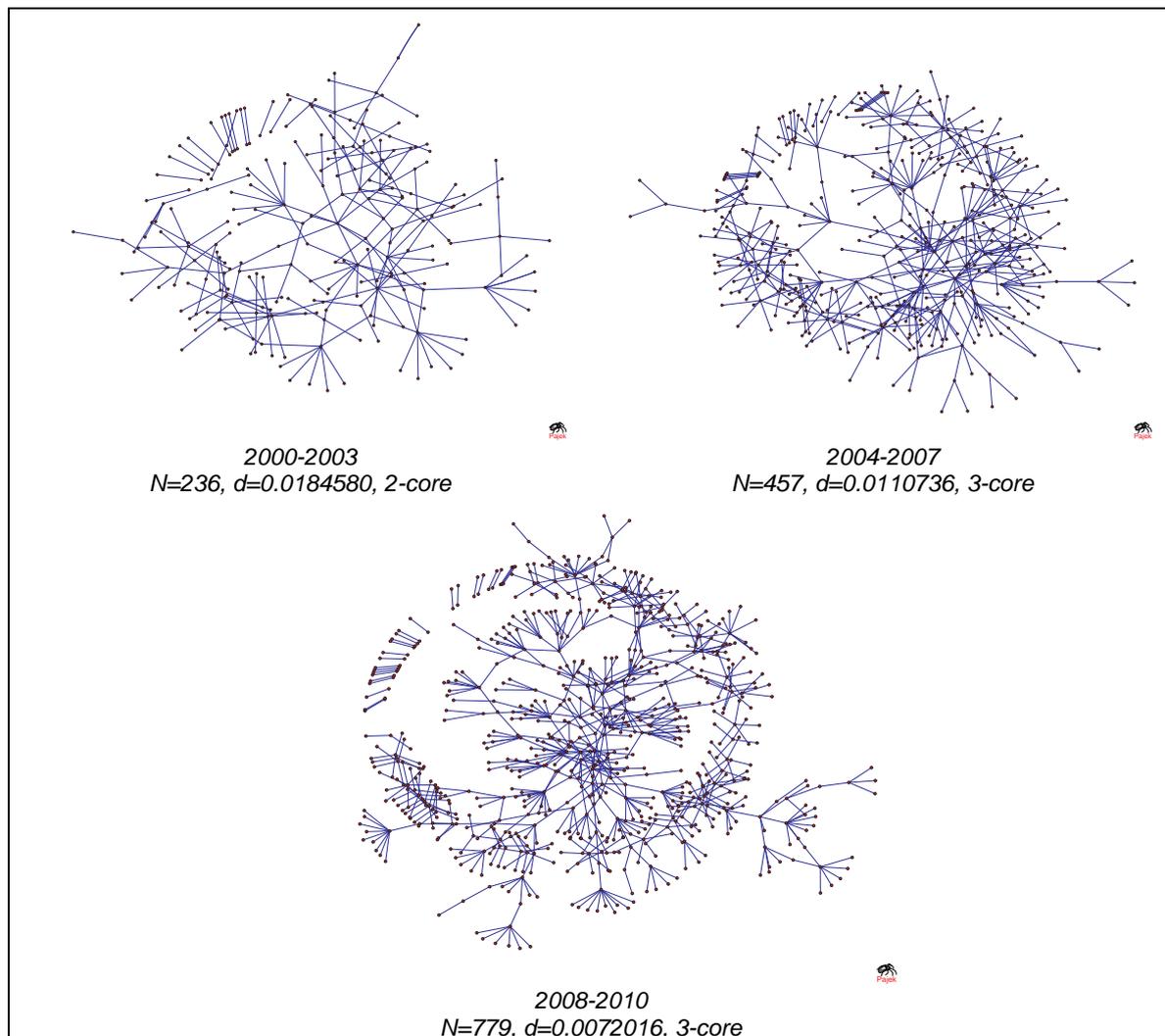
Penggunaan Internet dan media sosial jelas sekali telah berperan penting dalam aktivisme masyarakat sipil. Akan tetapi efektivitasnya ditentukan oleh faktor selain “penggunaan” dan adopsi. Kami mengulas kembali beberapa contoh dari pengumpulan data yang telah kami lakukan untuk menekankan kembali pentingnya strategi. Selain itu, kami juga memetakan area di mana Internet dan media sosial dapat digunakan secara strategis dan politis untuk transformasi sosial. Untuk merangkum bagian ini, kami teringat komentar yang diberikan dalam sebuah lokakarya di Jakarta (21/10/10)

Jika ditanya kenapa kami menggunakan Internet, jawabannya jelas: Internet memiliki jangkauan global dan interaktif. Kedua fitur ini memungkinkan kita mendapat *feedback* dari masyarakat luas ketika kita mengkomunikasikan sebuah gagasan. Internet juga berfungsi sebagai media komunikasi, bahkan ketika kita tidak hadir....Karena Internet menghubungkan orang, jika kita menggunakannya untuk pendidikan, hal tersebut akan menjadi lebih efektif karena dapat membantu kita membagi sumber daya pengetahuan kita yang terbatas ke lebih banyak komunitas dan penyedia jaringan. Dengan begitu, kita berkolaborasi dan berjejaring dengan yang lain (FC, diskusi *focus group* Jakarta, 21/10/10)

5.3. Menilik kembali kolaborasi dan jejaring

Intisari dari Internet dan media sosial, boleh jadi, adalah kemampuannya untuk membangun jaringan, untuk menjangkau mereka yang biasanya di luar jangkauan. Analogi Internet sebagai sebuah 'jaring (web)' menguatkan gagasan ini. Tapi, potensi Internet untuk membangun jaringan antarindividu dan kelompok tidak dapat diraih, kecuali penggunaannya sendiri aktif terlibat dalam kegiatan berjejaring. Berjejaring seharusnya dapat memberdayakan masyarakat sipil dengan mendesentralisasi produksi pengetahuan dan memungkinkan berbagi pengetahuan. Konsep ini telah diungkapkan oleh beberapa cendekia (seperti, lihat Anheier and Katz, 2005; Castells, 1996; Diani and McAdam, 2003).

Untuk mendukung pendapat tersebut, dalam penelitian ini kami mengekstrak data jaringan nasional dari kelompok dan komunitas yang menjadi responden kami dalam Gambar 7, berfokus pada tiga periode terakhir (2000-2003, 2004-2007, dan 2008-2010). Kami mencoba mengurangi penyampaian detail teknis dan lebih menaruh perhatian pada bagaimana struktur jaringan berubah seiring waktu.



Gambar 26. Peta jaringan nasional dari kelompok responden

Diproses dengan Pajek®; menggunakan algoritma Kamada-Kawai; hanya titik-titik yang terhubung yang dipetakan dalam beberapa periode; *links* merepresentasikan ‘kerjasama’; data diambil Sep-Nov 2010

Gambar di atas menunjukkan bagaimana struktur jaringan telah berubah secara signifikan dalam waktu 10 tahun belakangan. Dari jaringan yang relatif renggang pada 2000-2003, tumbuh dan “menjadi padat” selama 2004-2007, dan akhirnya meledak dan menjadi terdesentralisasi pada 2008-2010. Tentu saja ini tidak menggambarkan dinamika jaringan seluruh semesta masyarakat sipil di Indonesia tapi setidaknya kita dapat mengambil beberapa pelajaran.

Pertama, jelas terlihat adanya perluasan dari ruang sipil. Ekspansi jaringan menunjukkan bagaimana ruang ini telah meluas dengan kentara. Dapat dikatakan, semakin banyak kelompok masyarakat sipil saling berjejaring dan bekerja sama sama lain. Mereka mulai membangun kelompok (k-core menunjukkan pertumbuhan dari pengelompokan ini, dari 2-core ke 3-core). *Kedua*, meskipun terjadi pertumbuhan jaringan, kohesi dari keseluruhan jaringan menunjukkan penurunan (terlihat dari menurunnya *density*, dari 0,018, ke 0,011, ke 0,007). Satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa politik nasional eksternal dianggap semakin “kurang menantang” (benar tidaknya persepsi ini, tidak relevan dengan analisis jaringan) sehingga kelompok dan komunitas masyarakat sipil tidak melihat kolaborasi sebagai sesuatu yang sepenting dahulu. Hasilnya, kita dapat melihat munculnya banyak kelompok kecil (atau *clique*) dalam semesta masyarakat sipil Indonesia, tapi secara

keseluruhan menurunkan kohesi. *Ketiga*, mengingatkan kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, fakta bahwa kohesi jaringan masyarakat sipil Indonesia menurun harus ditanggapi dengan serius. Jika masyarakat sipil ingin menjadi sektor yang kuat dan menentukan dalam berkontribusi dan membentuk kebijakan dan praktik pembangunan sosial ekonomi, masyarakat sipil harus menguatkan dirinya secara internal; masyarakat sipil harus menjadi sektor yang semakin padu.

Melalui observasi, kami melihat bahwa kelompok-kelompok yang mengemuka dan penting dalam gerakan dan aktivisme adalah mereka yang pintar berjejaring. AIMI-ASI, sebagai contoh, membangun jaringan bukan hanya dengan sesama organisasi masyarakat sipil, melainkan juga dengan departemen pemerintah (Kemensos, Kemenkes, dll), badan-badan PBB (UNICEF, WHO, dll) dan LSM internasional (Helen Keller, CARE, Save the Children, dll). Rumah Blogger Indonesia Bengawan melangkah lebih jauh: mereka juga berkolaborasi dengan sektor swasta (XL Axiata Tbk., Juale.com) dan instansi pemerintah (Walikota Solo, Dinas Kominfo lokal, dll) dan membuktikan bahwa kolaborasi semacam itu bermanfaat dan berdampak besar. Sebagai contoh, baru-baru ini Bengawan mengorganisir pelatihan TIK untuk beberapa komunitas terabaikan seperti penyandang cacat, pekerja seks komersial, dan juga untuk perempuan dan UKM. Lihat Gambar 27.

Ini hanya beberapa contoh nyata yang kami temukan dalam observasi kami yang terbatas. Di daerah yang kami kunjungi, sangat membesarkan hati melihat bagaimana berbagai kelompok dan komunitas masyarakat sipil sangat aktif membangun jaringan. Di Aceh, sementara Aceh Nature, sebuah komunitas fotografi, menjalin hubungan dengan pemerintah lokal dan masyarakat luas untuk mempromosikan “paras indah” dari Aceh untuk menumbuhkan pembangunan melalui pariwisata dan investasi, Aceh Institute bekerja keras melalui penelitian dan menyebarkan hasilnya melalui jaringan akademisi, masyarakat sipil dan pembuat kebijakan untuk mendorong pluralisme dan perlindungan HAM. Di Bali, BaleBengong, sebuah komunitas *blogger*, bekerja dengan jaringan masyarakat sipil dan menyediakan ruang bagi keterlibatan sipil dalam untuk berdiskusi dan menangani beberapa masalah mulai dari komersialisasi berlebihan di Bali, sampai mengenai kepedulian terhadap keragaman hayati dan lingkungan hidup. Di Jawa Timur, *blogger* di Surabaya, Ponorogo, Ngawi, Malang dan Madura bekerja sama untuk mendidik masyarakat sipil bukan hanya tentang cara membuat dan menulis *blog*, melainkan mengenai masalah fundamental seperti kebebasan berekspresi dan kebebasan informasi.

Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, jaringan masyarakat sipil telah membuktikan diri lebih responsif dan efektif dari pemerintah ketika menangani berbagai bencana belakangan ini. Sejumlah kelompok akar rumput, relawan, *Netter*, dan aktivis sosial menggabungkan kekuatan untuk membantu korban letusan Gunung Merapi. Di Bandung, CommonRoom bekerja keras untuk menyediakan apa yang mereka sebut “ruang ketiga”, yaitu ranah *semi regulated* di mana berbagai kelompok dan komunitas masyarakat sipil, khususnya pekerja budaya, dapat berkumpul bersama dan membahas kemungkinan kolaborasi. Di Jakarta, yang kemungkinan merupakan wilayah dengan aktivisme masyarakat sipil paling dinamis, ada banyak kelompok yang muncul ke permukaan seperti Bike2Work, XLCommunity, KRLMania, Komunitas Sekolahrumah (komunitas *homeschooling*), Change, SaveJkt, dan masih banyak lagi. Meski sebagian besar kelompok ini dibentuk atas dasar kesamaan minat, beberapa dibentuk untuk melakukan advokasi mengenai hak-hak sipil yang dianggap telah dilanggar, atau diabaikan, oleh pemerintah.



Gambar 27. Pelatihan *capacity building* yang diorganisir Rumah Blogger Indonesia Bengawan, Solo Pelatihan TIK untuk perempuan dan UKM (atas), dan kelompok anak muda tuna netra (bawah)
Sumber: Gambar diberikan oleh Blontank Poer, arsip dari RBI, digunakan dengan ijin.

Akan tetapi, sebagaimana dibahas sebelumnya, meskipun gambaran mikro dari jaringan ini sepertinya melegakan, kita harus tetap ingat bahwa pada tingkat makro gambarnya berbeda. Meningkatnya pertumbuhan kelompok-kelompok kecil dan tertutup (*clique*) dan pada saat yang sama menurunnya kepadatan masyarakat sipil harus ditanggapi sebagai alarm peringatan. Berjejaring tidak hanya sebatas asumsi. Kalaupun harus begitu, berjejaring seharusnya lebih mengenai bagaimana membuat masyarakat sipil semakin padu, berhubungan dekat satu sama lain, dan tidak menjadikan kegiatan berjejaring sebagai tujuan. Keragaman masyarakat sipil dalam hal fokus masalah dan kepedulian seperti pedang bermata dua. Di satu sisi memungkinkan masyarakat sipil sebagai suatu ranah memiliki pengetahuan dan mampu menyikapi beragam masalah; di sisi lain, keragaman menambah kesulitan bagi masyarakat sipil untuk menjadi pejal. Lebih buruk dari itu, ketika dihadapkan pada keterbatasan sumber daya (seperti pendanaan), kelompok-kelompok yang bergiat di masalah yang sama mulai bersaing satu sama lain.

Inilah mengapa kebutuhan akan sebuah “ruang bersama” - ranah di mana kelompok, organisasi, dan komunitas masyarakat sipil dapat berpartisipasi - menjadi sangat mendesak. Komunitas Langsung dan SalingSilang.com adalah contoh dari sedikit pihak yang melihat kebutuhan ini. Dari menyediakan *web service* untuk berbagai komunitas (seperti Politikana.com untuk jurnalisme warga, Cicak.org untuk berita terkait korupsi, BicaraFilm.com untuk ulasan film, CuriPandang.com untuk gosip selebriti, atau Ngerumpi.com untuk berbagai masalah perempuan, dan masih banyak lagi), mereka juga melangkah lebih jauh dengan secara rutin menjadi tuan rumah Obrolan Langsung atau Obsat (ObrolanLangsat.com). Berikut komentar dari salah seorang penyelenggara Obsat,

Gagasan awalnya adalah untuk membuat publik paham apa yang terjadi, langsung dari sumbernya... sebagai contoh, kami mengundang TVRI dan RRI untuk berdiskusi mengenai

lembaga penyiaran public. Kami mengundang Ulil Abshar Abdalla untuk mendiskusikan JIL, atau, seperti baru-baru ini kami mengundang Aburizal Bakrie untuk berdiskusi mengenai Lapindo. Jadi, seperti yang dapat Anda lihat, gagasannya adalah untuk mengklarifikasi berbagai hal. Jika kami menilai sesuatu sebagai masalah, kenapa tidak langsung bertanya saja ke pihak terkait? Konsepnya sederhana dan jelas, bicara langsung dengan orangnya... Tentu saja harus ada pemikiran mendalam sebelum kami memutuskan topik yang menjadi bahasan, tapi justru di situlah gagasannya...Kalau saya tidak salah ingat, kami memulai inisiatif untuk berhubungan dengan kelompok dan organisasi [masyarakat sipil] lain. Kami menggunakan Ngerumpi.com untuk mengumpulkan donasi. Sejak itu, kami dikenal sebagai salah satu pusat inisiatif sosial di Jakarta. Kemudian kami juga mengorganisir Koin Prita, kemudian gerakan Tolak RPM Konten, dan baru-baru ini, Petisi Rakyat. Melalui berbagai inisiatif ini banyak kelompok dan komunitas [masyarakat sipil] mulai bergabung. Mungkin tidak diniatkan begitu, tapi saya pikir mereka menjadi semakin kenal satu sama lain. Akhirnya peserta sendiri yang menghasilkan konten yang berarti (NDR, Komunitas Langsung, wawancara, 23/8/10)

Komentar ini menunjukkan bukan hanya peran penting dari “ruang bersama” - seperti Komunitas Langsung di Jakarta, CommonRoom di Bandung, atau Rumah Blogger Indonesia Bengawan di Solo - dalam memfasilitasi kegiatan berjejaring di antara elemen masyarakat sipil, melainkan juga, lebih penting dari itu, bahwa berjejaring tidak dapat diharapkan untuk terjadi dengan sendirinya. Munculnya jaringan masyarakat sipil ke permukaan merupakan konsekuensi disengaja dan tidak disengaja dari keterlibatan mereka. Begitu juga, dinamika ranah sipil. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi masyarakat sipil untuk merancang strategi kerja berjejaring mereka, dalam rangka memperluas jaringan secara sadar, dan bukan sebatas hanya kegiatan khusus sesaat (*ad hoc*).

5.4. Ringkasan dan bahan renungan

Dua kecenderungan terlihat di sini: pertumbuhan aktivisme dan jaringan masyarakat sipil, serta penggunaan Internet dan media sosial. Kesulitan terletak bukan pada bagaimana cara kita memahami pertumbuhan keduanya, melainkan pada hubungan antara keduanya. Untuk mengungkap hal tersebut, penelitian apapun harus waspada terhadap salah satu dari bahaya dasar: menganggap korelasi sebagai suatu kausalitas sebab akibat, dan sebaliknya.

Apa yang kami ungkap dan sampaikan di sini adalah dinamika masyarakat sipil di Indonesia dan bagaimana penggunaan Internet dan media sosial telah memberi dampak pada dinamika tersebut. Dalam batas tertentu, penelitian ini menjadi *update* dari penelitian kami sebelumnya mengenai penggunaan Internet di kalangan organisasi masyarakat sipil Indonesia (Nugroho, 2007, 2008, 2010a, b, 2011; Nugroho dan Tampubolon, 2008). Melanjutkan apa yang telah kami pelajari sebelumnya, pembahasan utama dalam laporan ini menunjukkan bahwa aktivisme sipil di Indonesia dicirikan bukan hanya oleh penggunaan teknologi oleh mereka (satu arah) melainkan juga evolusi bertaut antara penggunaan teknologi dan pertumbuhan aktivisme sipil itu sendiri. Terdapat hubungan dua arah antara bagaimana aktivisme sipil dibentuk oleh penggunaan Internet dan media sosial, serta bagaimana Internet dan media sosial memainkan peran sebagai *platform* aktivisme sipil.

Studi kasus kami sepertinya telah memperkuat sintesis dari Gaventa dan Barrett (2010) mengenai aktivisme sipil. Penggunaan strategis dari Internet dan media sosial dapat digunakan bagi konstruksi kewarganegaraan di mana penggunaan tersebut meningkatkan pengetahuan sipil dan politik sekaligus memperkuat kesadaran mengenai pemberdayaan dan pelaku. Arah lain terkait dengan partisipasi sipil: penggunaan Internet dan media sosial dapat disesuaikan dalam rangka membangun dan meningkatkan kapasitas

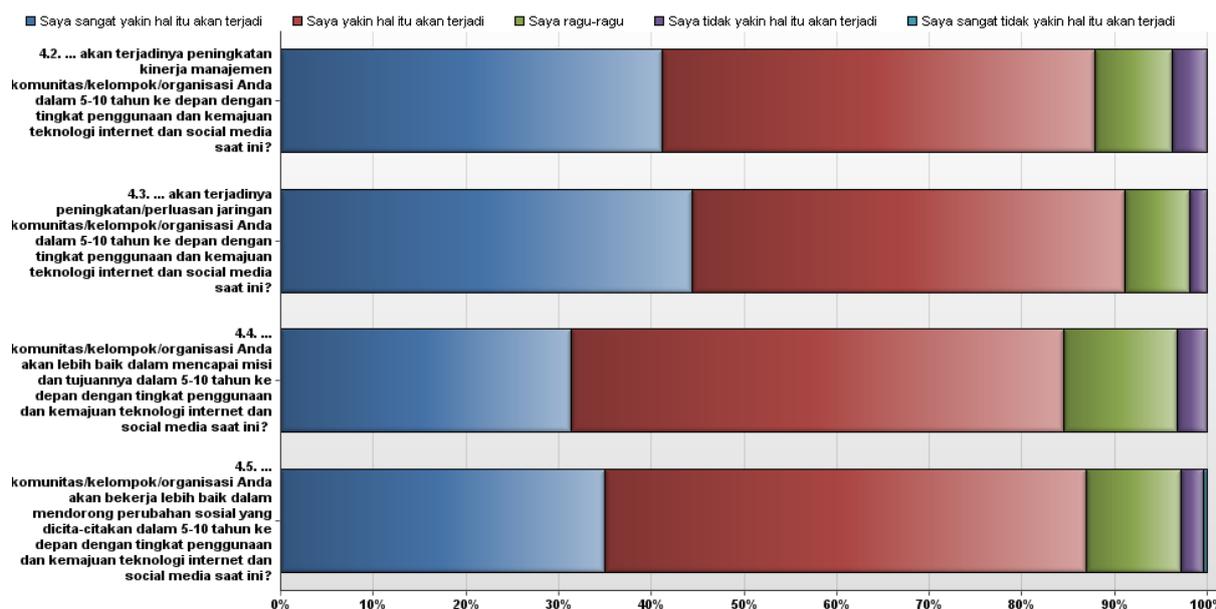
masyarakat sipil dalam melakukan aksi kolektif, untuk meningkatkan kreativitas masyarakat sipil (contohnya dalam mencari cara atau bentuk baru partisipasi) dan untuk memperluas jaringan. Dalam kaitan dengan perubahan yang dipimpin masyarakat sipil (Berkhout dll, 2011), penggunaan Internet dan media sosial dapat secara politik diarahkan ke berbagai kerja advokasi yang bertujuan untuk mewujudkan hak-hak sipil (politik kewarganegaraan, atau ekonomi-sosial-budaya), peningkatan instansi pemerintah yang responsif dan akuntabel, sehingga pada gilirannya dapat membawa pada perbaikan akses ke layanan dan sumber daya publik. Terakhir, secara internal teknologi dapat disesuaikan penggunaannya untuk membantu kelompok dan komunitas masyarakat sipil untuk menjadi semakin inklusif dan berpadu lintas golongan, tidak hanya terbuka pada gagasan-gagasan, masalah dan kepedulian baru, tapi juga terhadap pemain baru, kelompok baru. Berjejaring oleh karenanya menjadi sangat krusial.

Jaringan masyarakat sipil, dan ranah sipil itu sendiri, disengaja atau tidak merupakan konsekuensi dari keterlibatan sipil. Berjejaring harus dirancang secara strategis karena jaringan menyediakan berbagai cara dinamis dimana aktivisme sipil termediasi. Hal yang perlu dijadikan fokus adalah sampai tingkat mana strategi dalam menggunakan Internet dan media sosial sebagai media berjejaring dicakup dalam strategi organisasi.

Masa depan masyarakat sipil Indonesia di Internet: Sebuah tinjauan dengan metode *Foresight*

Dalam hal jaringan, saya pikir kita tidak akan berubah banyak. Tapi, yang dapat kita harapkan untuk lihat dalam lima sampai sepuluh tahun mendatang adalah semakin banyak individu yang muncul dari komunitas-komunitas...mengambil inisiatif pada berbagai tingkatan lokal, di masyarakat mereka sendiri. Adapun penggunaan TIK, saya berharap untuk melihat berbagai inovasi perangkat belajar...Yang kita gunakan sekarang - email, blog - akan segera menjadi tradisional. Tapi saya melihat akan banyak sumber daya yang tersedia bagi kita untuk belajar, dan sebagian besar akan dihasilkan oleh kita...Saya berharap pemerintah akan memiliki visi untuk meningkat infrastruktur [telekomunikasi] sehingga materi multimedia menjadi semakin dapat diakses oleh semakin banyak orang di Indonesia. Belajar itu hak semua orang, bukan hanya mereka yang ada di pusat [pembangunan]. Masa depan masyarakat sipil adalah masa depan pembelajaran (Sumardiono, komunitas Homeschooling, wawancara, 31/8/10)

Pertanyaan kedua sebelum yang terakhir yang kami coba jawab dalam penelitian kami berhubungan dengan masa depan. Setelah melakukan pemetaan terhadap penggunaan Internet dan media sosial dalam kelompok dan komunitas masyarakat sipil Indonesia, merupakan hal yang wajar jika kita sekarang perlu untuk memahami dampak penggunaan tersebut bagi perkembangan saat ini dan masa depan serta peran masyarakat sipil di negara ini. Kami bertanya kepada responden dalam survei kami mengenai seberapa yakin mereka, jika melihat penggunaan dan perkembangan Internet dan sosial media saat ini, akan mempengaruhi kelompok, organisasi, atau komunitas. Hasil yang kami dapat sangat memberi semangat.



Gambar 28. Seberapa yakinkah anda tentang ...?

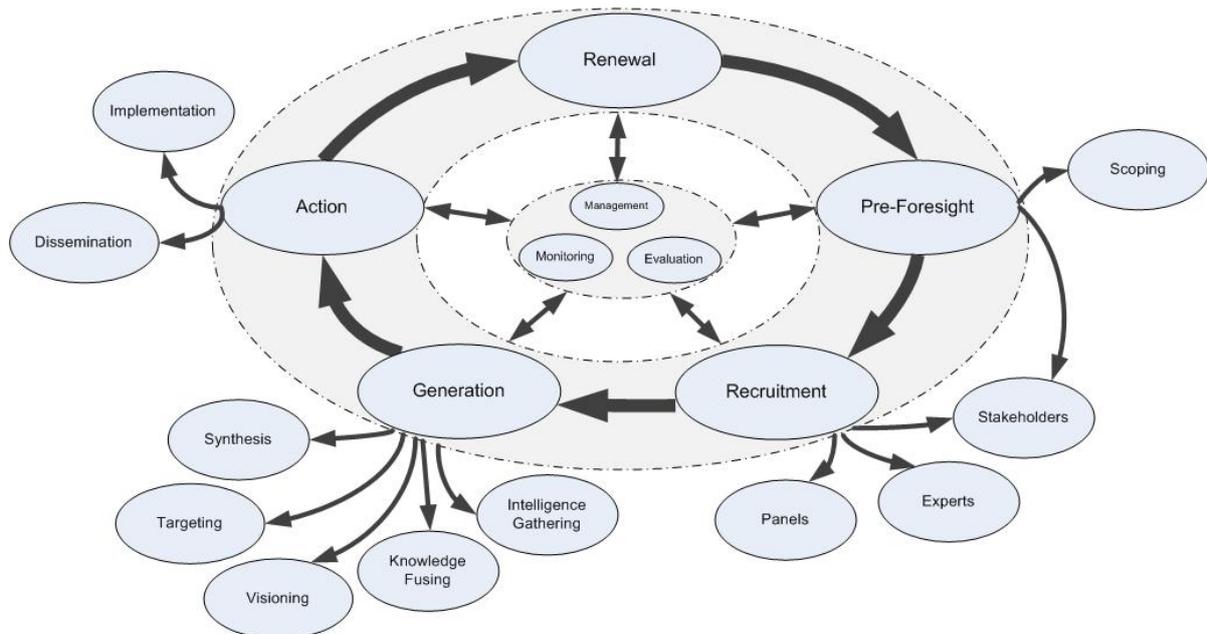
N=214

Sebagian besar dari responden (antara 85%-90%) yakin dan sangat yakin bahwa di masa depan, penggunaan Internet dan media sosial di organisasi, grup atau komunitas mereka akan memiliki dampak positif terhadap kinerja manajemen internal, perluasan jaringan, cara bekerja yang lebih baik dan lebih efisien dalam mencapai tujuan/misi serta untuk mengubah masyarakat. Berkaca kepada kepercayaan diri tersebut, kami menyelenggarakan sebuah lokakarya *Foresight*, dengan sedikit modifikasi, bukan hanya untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang masa depan yang dibayangkan oleh responden kami, melainkan juga secara lebih mendasar, untuk melibatkan mereka dalam usaha untuk membuat harapan masa depan menjadi kenyataan. Mengapa hal tersebut harus dilakukan melalui lokakarya *Foresight*?

Terkait dengan masa depan, terdapat beberapa metode dalam *future studies* yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana masa depan akan terjadi. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode *Foresight* (Keenan dan Miles, 2008 Miles, 2008 Miles dan Keenan, 2002), dan tidak menggunakan *forecasting* atau teknik prediksi lainnya, karena paling tidak dua alasan. *Pertama*, tidak seperti *forecasting* yang berusaha untuk *memprediksi* seperti apa masa depan akan terjadi dengan menggunakan kecenderungan masa lalu dan saat ini, *Foresight* berusaha *membentuk* masa depan dengan melibatkan pihak yang berkepentingan (Miles, 2008). *Kedua*, dengan demikian, *Foresight* sifatnya lebih partisipatif dan *bottom-up*, sehingga dianggap lebih cocok dan dekat dengan karakter masyarakat sipil. Secara keseluruhan, *Foresight* dapat menyediakan masukan berharga bagi strategi masa depan dan perencanaan kebijakan, sekaligus menggalang aksi bersama yang strategis.

Dalam sepuluh tahun belakangan, *Foresight* menjadi pendekatan yang semakin penting dalam membayangkan sekaligus membentuk masa depan. Kekuatan *Foresight* terletak pada proses pengumpulan informasi tentang masa depan yang sistematis dan partisipatif serta proses pembangunan visi jangka menengah-panjang sekaligus memberi informasi berharga bagi pengambilan keputusan saat ini dan penggalangan aksi bersama (Miles dan Keenan, 2002). Dengan memberi penekanan pada kegiatan berjejaring dan partisipasi pihak yang berkepentingan dalam pembangunan visi berorientasi masa depan dan proses pembuatan kebijakan, *Foresight* dapat secara efektif digunakan untuk memberi informasi untuk membuat kebijakan, membangun jaringan, dan meningkatkan kemampuan untuk menangani isu-isu jangka panjang (Nugroho dan Saritas, 2009).

Dijelaskan oleh Miles (2002), sebuah lokakarya *Foresight* mencakup lima langkah berurutan, termasuk '*pre Foresight* (atau penentuan ruang lingkup)', '*recruitment* (atau partisipasi)', '*generation* (atau penyusunan)', '*action* (aksi)' dan '*renewal* (pembaruan)'.



Gambar 29. Lima fase dalam Foresight dan aktifitas yang terlibat di masing-masing fase.
Sumber: Miles (2002:8)

Dalam penelitian ini, kami memodifikasi implementasi dari tahap-tahap tersebut, terutama karena penelitian ini tidak dirancang untuk melibatkan sebuah lokakarya Foresight skala penuh. Modifikasi kami, atau lebih tepatnya implementasi yang dimodifikasi, mencakup tahapan berikut:

Tahapan awal dari penelitian mencakup tahap pre-Foresight dan Recruitment. Pre-Foresight (penyusunan ruang lingkup) mencakup pembuatan keputusan tentang (i) format dan skala kegiatan, (ii) definisi dari kerangka berpikir dan tujuan untuk setiap program, (iii) tim proyek dan (iv) metodologi kegiatan. Untuk kasus kami, lokakarya Foresight ditempatkan sebagai 'action point' dari penelitian ini. Kegiatan ini adalah yang pertama dilakukan di Indonesia (kegiatan dengan skala yang jauh lebih kecil pernah diadakan di tahun 2007 untuk Nugroho (2007)) dan kami berharap untuk dapat menyelenggarakannya kembali di masa depan (jika sumber daya tersedia). Kerangka berpikir dan tujuan diturunkan dari penelitian ini, yaitu untuk memahami arah masa depan yang mungkin dari penggunaan Internet dan media sosial dalam masyarakat sipil Indonesia. Kegiatan ini dipimpin oleh Peneliti Utama, ikut difasilitasi oleh Hivos dan dibantu para Asisten Riset. Metode yang digunakan adalah lokakarya partisipatif.

Aktivitas Recruitment berfokus pada identifikasi dan pendaftaran peserta untuk program Foresight yang melibatkan para ahli dan pihak yang berkepentingan. Para ahli membawa pengetahuan dan pengalaman mereka, dan membahas suatu masalah dari perspektif tertentu. Pihak yang berkepentingan adalah mereka yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan yang diambil dan kebijakan yang dibuat. Peserta kegiatan yang kami selenggarakan adalah pemimpin dan koordinator dari kelompok dan komunitas masyarakat sipil yang menjadi responden kami dalam penelitian ini. Mereka juga ahli di bidang mereka.

Hasil penelitian (survei, wawancara dan observasi) menjadi informasi untuk tahap Generation. Tahap Generation sering dianggap sebagai tahap Foresight sebenarnya, di mana informasi dan pengetahuan yang ada dikumpulkan dan disintesis, pengetahuan baru dihasilkan, visi masa depan dibuat, dan rencana aksi disusun. Dalam kasus kami, informasi dan

pengetahuan didapatkan dari hasil pendahuluan penelitian kami dan pengalaman para peserta. Bab ini sebagian besar menceritakan tahap tersebut.

Tahap Action dan Renewal adalah untuk menyusun agenda masa depan, sebagaimana disepakati oleh para peserta. Tujuan tahap Action adalah untuk membuka jalan bagi aksi segera yang dilakukan dalam waktu dekat untuk mengubah sistem yang ada saat ini menjadi sistem masa depan yang diinginkan - yang didefinisikan dan dibuat selama proses Foresight. Adapun tahap Evaluation membantu menentukan apakah dan sejauh mana lokakarya Foresight telah mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kasus kami, kami membatasi kegiatan ini hanya sampai proses pemetaan arah menuju masa depan yang diinginkan. Kami akan menyelenggarakan pertemuan terpisah dengan peserta kami, diharapkan dalam waktu segera untuk membahas rencana aksi dan evaluasi¹².

Pada bagian berikutnya, kami melaporkan lokakarya *Foresight* yang diselenggarakan sebagai sebuah pertemuan satu hari penuh di Jakarta (21/12/10). Kegiatan ini mengikuti metode yang sudah mapan (seperti yang terdapat dalam Miles, 2002; Miles, dan Keenan, 2002), sebagai acuan observasi dan catatan kami.

6.1. Horizon Scanning: Kejadian dan kecenderungan

Tugas pertama dari para peserta dalam lokakarya *Foresight* adalah untuk “memindai cakrawala”- berdasarkan pengalaman, keterlibatan, dan pengamatan mereka, yaitu mengidentifikasi kejadian dan menemukan kecenderungan yang berhubungan dengan penggunaan Internet dan media sosial dalam beragam kelompok, komunitas, dan organisasi. Hal-hal yang diidentifikasi selama sesi ini menarik karena tidak hanya mengkonfirmasi temuan pendahuluan dari penelitian ini, tapi juga memperkaya temuan tersebut. Beberapa kecenderungan dan kejadian diidentifikasi oleh salah satu kelompok selama kegiatan ini:

Penggunaan sosial media secara massif didorong oleh perkembangan teknologi mobile. Media sosial, khususnya Facebook dan Twitter, sedang mengalami *booming*. Sangat banyak orang Indonesia yang menggunakannya bukan hanya karena praktis dan instan, melainkan juga karena ‘klop’ dengan budaya yang mendorong pembicaraan akrab. Karena alasan tersebut, banyak selebriti di Facebook yang pindah ke Twitter, menciptakan *iconoclasm* gaya baru. Peserta melihat perkembangan ini dimungkinkan oleh kemajuan teknologi *mobile* yang membuat *online* sangat mudah dan relatif murah (meskipun *bandwidth* tetap jadi masalah) sehingga menciptakan massa yang ‘selalu *online*’.

Ekonomi berbasis pasar dan ketidakadilan. Akan tetapi, meskipun mengalami liberalisasi besar-besaran, sisi lain pembangunan ekonomi tetap tidak adil bagi masyarakat Indonesia. Ekonomi didorong oleh konsumsi dan bukan oleh produksi; korporasi mendapat privilese dan menjadi semakin kuat, sementara negara dan pemerintah terkesan bertambah lemah, tidak mampu melindungi hak-hak konsumen dan warga negara. Di sektor telekomunikasi, kebijakan telekomunikasi telah diliberalisasi sehingga dikuasai oleh perusahaan-perusahaan kuat. Masyarakat di daerah terpencil dan tertinggal tetap hidup dalam kemiskinan tapi terobsesi budaya *mobile*. Media sosial semakin mendorong ekspansi pasar.

¹² This is outside the scope of this research, but given the importance, it will be proposed to the funder/sponsor of this research, i.e. HIVOS.

Munculnya komunitas baru yang dinamis. Komunitas masyarakat sipil bermunculan selama lima tahun belakangan. Beberapa dari komunitas tersebut didirikan atas dasar minat, beberapa atas dasar kepedulian terhadap isu yang sama. Masyarakat mulai mereorganisasi diri mereka. Berbagi pengetahuan menjadi semakin intensif seiring dengan semakin mudahnya individu dengan minat yang sama untuk bertemu dan berjejaring, berkat Internet dan media sosial. Aktif dalam komunitas menjadi kecenderungan baru di banyak masyarakat. Banyak komunitas yang dimulai di forum *online* atau media sosial. Mereka memberdayakan diri mereka dan dalam beberapa kasus membuktikan kekuatan mereka dalam memobilisasi massa untuk datang ke pertemuan dan demonstrasi.

Meningkatnya permintaan akses dan kemerdekaan informasi. Ketika akses ke Internet dan media sosial semakin tersedia, banyak komunitas dan *pressure groups* di Indonesia mulai menuntut keterbukaan akses ke informasi yang penting bagi masyarakat luas. Di arah yang berbeda, media sosial membuat kelompok dan komunitas dapat dengan mudah menyediakan informasi untuk memenuhi tuntutan tersebut karena tidak hanya membantu kelompok-kelompok dalam mengorganisasi diri mereka tapi juga karena media konvensional dengan cepat akan mengambil isu tersebut dan melemparkannya ke tingkat wacana publik. Akan tetapi, otoritas publik tidak selalu terbuka terhadap tuntutan atas kemerdekaan informasi.

Kesadaran akan identitas dan kebhinekaan. Terlibat dalam komunikasi *online* memungkinkan komunitas yang berbeda untuk bertemu satu sama lain, bekerja sama, berjejaring dan mengambil manfaat dari keterlibatan tersebut. Hal utama dari interaksi ini adalah tumbuhnya sikap menghargai kebhinekaan. Pada saat yang sama, kesadaran akan identitas juga penting, baik di tingkat komunitas maupun individu, sebagai dasar kolaborasi dari masyarakat sipil di Indonesia.

Grup lainnya mengidentifikasi kecenderungan dan kejadian yang sedikit berbeda:

Pergeseran menuju media sosial. Di Indonesia, aplikasi seperti Facebook dan Twitter mulai mendominasi Internet. Bahkan *instant messaging* seperti Yahoo!Messenger tidak lagi digunakan oleh banyak orang, tergeser popularitasnya oleh media baru. *Fan page* (di Facebook, contohnya) telah menjadi ranah publik *online* di mana orang membahas isu tertentu. Pertumbuhan forum *online* yang difasilitasi oleh media sosial, akan memiliki dampak tertentu pada karakter keterlibatan sipil.

Cloud computing. Semakin banyak orang yang *online* dan kolaborasi *online* menjadi semakin alami. Semua ini membutuhkan daya yang lebih besar tetapi pada saat yang sama masalah lingkungan semakin menguat. Komputasi etis mulai muncul, contohnya istilah “*green computing*” – yang membawa gagasan bahwa kolaborasi *online* tidak harus mengorbankan lingkungan. *Cloud computing* dilihat sebagai salah satu alternatif dalam menjawab tantangan ini dengan mendistribusikan kebutuhan daya ke Internet, mengurangi beban komputasi secara keseluruhan.

Pengembangan ekonomi mikro dan skala kecil. Media sosial dan situs jejaring sosial membuat orang semakin mudah untuk berbisnis *online* (dibanding harus membuka toko *online* skala penuh) di Indonesia. Hal yang bagus adalah fenomena tersebut mempertahankan ekonomi lokal. Bahkan ikut memperkuat produk lokal dan membuka pasar lokal.

Penetrasi telepon seluler ke daerah terpencil. Semua kecenderungan di atas boleh jadi berutang pada perkembangan dan kemajuan teknologi *mobile* dan bagaimana teknologi tersebut telah melakukan penetrasi bahkan ke daerah-daerah terpencil di Indonesia. “Budaya *mobile*” telah menjadi obsesi banyak orang dan ini juga telah membawa dampak sosial-lingkungan-budaya di banyak daerah.

Anonimitas online. Internet memungkinkan setiap orang menciptakan identitas berbeda. Salah satu topik yang paling banyak dibahas di dunia maya adalah situasi sosial politik di Indonesia. Diskusi semacam itu dapat mengundang risiko, khususnya setelah pemerintah menerapkan UU-ITE yang memberi alasan bagi pemerintah untuk mengintervensi domain percakapan semi-privat/publik (contohnya forum). Hal ini telah membuat beberapa orang untuk menjaga anonimitas ketika *online*, walaupun banyak faktor dan motif lain yang mendasari tindakan tersebut.

Meningkatnya kesadaran berkomunitas, juga di dunia nyata (offline). Walaupun semakin banyak orang *online*, minat untuk mengadakan pertemuan di dunia nyata (“kopdar”) di kalangan *netter* Indonesia tetap tinggi. Perasaan guyub ini, tampaknya tetap terjaga baik dalam batas tertentu meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa bergelut di dunia maya dapat meningkatkan individualitas.

Daftar di atas adalah kecenderungan dan kejadian yang paling banyak diidentifikasi oleh peserta dalam lokakarya. Hasil kerja kelompok mereka pada saat berlangsungnya sesi dapat dilihat di Gambar 30. Gambar tersebut memperlihatkan eksposisi yang lebih mendalam dari yang dilaporkan di sini. Dengan kata lain, elaborasi yang ditulis di sini belum final – meskipun diekstraksi dari transkrip diskusi kelompok dan pleno. Kita dapat meninjau ulang gambaran ini dan memperkaya narasi yang disampaikan dalam laporan ini.

6.2. Faktor pendorong perubahan

Tugas kedua dalam lokakarya Foresight adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendorong dari perkembangan dan kejadian yang telah dipetakan di tugas pertama, Faktor-faktor tersebut, yang disebut *pendorong perubahan*, kemudian dikategorisasi menggunakan standa SEETPV (Miles, 2002 Miles dan Keenan, 2002). Dari diskusi kelompok dan pleno yang dilakukan, telah diidentifikasi faktor pendorong berikut:

Faktor pendorong sosial – Peserta melakukan sesi *brainstorming* dan mendiskusikan beberapa pendorong sosial yang dianggap telah mempengaruhi secara signifikan perkembangan terkini masyarakat sipil Indonesia dan penggunaan media sosial. Faktor-faktor tersebut adalah:

- Menghilangnya ruang publik terbuka
- Eksistensi diri [menjadi semakin penting dibanding sebelumnya]
- [Fenomena] Masyarakat yang teralienasi.
- Pergeseran bentuk ranah aktualisasi [diri]
- [Pemenuhan] Aktualisasi diri
- [Fenomena] “orang penting” dan *iconoclasm*
- Berbagi pengetahuan/minat
- Ekspansi ranah eksploratoris

Sebagian besar dari pendorong sosial ini tampaknya menunjuk pada eksternalitas, dan pada saat yang sama, internalitas dari masyarakat sipil. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat sipil memang tidak terpisah dari masyarakat di mana mereka berfungsi.

Faktor pendorong teknologi – Pertumbuhan cepat dari aktivisme masyarakat sipil, dan juga penggunaan Internet dan media sosial, telah didorong oleh faktor berikut:

- Teknologi sebagai pendorong utama [interaksi sosial]
- [Kemajuan teknologi yang memungkinkan] kecepatan pemrosesan dan akses
- [Kemajuan] teknologi *mobile* yang menjadi semakin praktis
- Kemandekan [penyediaan] akses jaringan kabel [serat optik]
- [Peningkatan signifikan] penggunaan teknologi media visual

Pendorong teknologi tersebut menunjukkan sebuah dilema. Di satu sisi teknologi mengalami kemajuan sangat pesat. Di sisi lain, akses ke teknologi untuk rakyat kebanyakan selalu problematis.

Faktor pendorong ekonomi – Ekonomi adalah selalu mengenai alokasi sumber daya. Para peserta mengidentifikasi faktor berikut:

- Teknologi yang terjangkau
- [Peran teknologi dalam] mendukung ekonomi lokal
- [Fokus pada] pertumbuhan ekonomi
- Pendapatan negara dari akses *bandwidth*
- Pembangunan menuju ekonomi skala mikro
- Teknologi efisien, tapi tidak efektif
- Konsumsi sebagai indikator kemajuan [pertumbuhan ekonomi]
- Sektor korporat menjadi semakin kuat dan berpengaruh
- Perubahan pola konsumsi di masyarakat

- Perubahan pola pasar di masyarakat urban
- Turunnya harga prosesor
- Pendorong ekonomis ini mengkonfirmasi pandangan klasik dan pertempuran antara mazhab ekonomi yang berbeda, di mana terdapat perbedaan dalam menilai prioritas dalam hal skala (makro vs mikro) dan moda pertumbuhan (produksi vs konsumsi)

Faktor pendorong lingkungan hidup – Bagaimana lingkungan hidup mendorong perkembangan masyarakat sipil dan penggunaan Internet dan media sosial? Beberapa faktor lingkungan hidup yang didiskusikan selama kegiatan adalah sebagai berikut

- Semakin berkurangnya cadangan alam minyak bumi [bahan bakar fosil]
- Gundulnya hutan memaksa budaya nirkertas
- Sedikit kekurangan dalam hal posisi geografis [Indonesia]

Faktor pendorong politik – Politik mempengaruhi dinamika masyarakat sipil secara luar biasa dalam hal beberapa faktor berikut

- Tidak adanya dokumentasi sumber daya lokal
- [Inkonsistensi] tata kelola Negara (yaitu terbuka vs tertutup)
- Komunitas [masyarakat sipil] menjadi saluran aspirasi
- Pemahaman politik yang lebih luas
- Melemahnya posisi tawar/[kapasitas] negara
- [Kurangannya visi/kejelasan] kebijakan pemerintah

Apa yang dapat kita lihat di sini sebagian besar merupakan pandangan klasik dari politik, yaitu untuk mendapatkan dan meningkatkan kekuasaan politik. Masyarakat sipil, walaupun mungkin apolitis, butuh untuk memahami logika politik sehingga dapat berkontribusi efektif bagi perbaikan politik masyarakat.

Faktor pendorong nilai – Melalui *brainstorming* dan diskusi, para peserta mencoba membuat daftar nilai-nilai yang mendorong pembangunan masyarakat sipil Indonesia saat ini menggunakan Internet dan media sosial.

- *Glocalization*, yaitu globalisasi dan lokalisasi pada saat yang bersamaan.
- [Menganut] nilai-nilai global
- Keadilan [menjadi norma masyarakat]
- [Tuntutan akan] Transparansi pemerintah
- Keterbukaan global [sebagai nilai yang dianut]
- [Nilai] komunitas yang meningkatkan kapasitas
- Facebook “diharamkan”
- Konsumsi menjadi nilai untuk menggambarkan kemajuan

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa norma klasik seperti kebhinekaan, kejujuran, dianggap utama. Hal ini tidak mengejutkan karena masyarakat sipil secara inheren memang menganut banyak nilai.



Gambar 31. Foresight: identifikasi faktor pendorong perubahan
 Sumber: Lokakarya Foresight, 21/12/10, dokumentasi penelitian

Dari daftar di atas kita dengan segera dapat melihat faktor pendorong perubahan yang tidak secara langsung mendorong penggunaan Internet dan media sosial (sebagaimana dijelaskan di Bagian 4.2), tapi sangat penting dan mengarahkan faktor-faktor lain. Sebagai contoh menghilangnya ruang publik (sosial), konsumsi sebagai indikator kemajuan (ekonomis), komunitas menjadi saluran aspirasi (politis) – adalah faktor tidak langsung, tapi penting bagi kecenderungan penggunaan Internet saat ini.

Karena sebagian besar faktor pendorong yang diidentifikasi pada tahapan awal dari penelitian ini (Bagian 4.2.) berhubungan dengan teknologi, mengidentifikasi dan memahami faktor pendorong lain yang jumlahnya lebih besar dan beragam membantu kita menempatkan obyek penelitian – penggunaan Internet dan media sosial di kelompok dan komunitas masyarakat sipil – ke dalam perspektif. Menjadi jelas, pendorong dinamika penggunaan Internet dan media sosial di masyarakat sipil tidaklah tunggal dan monolitik. Akan tetapi, pendorong tersebut merupakan kombinasi dari beberapa faktor, yang mempengaruhi penggunaan tersebut ke arah yang berbeda.

Kami perlihatkan hasil diskusi kelompok pada saat berdiskusi tentang faktor-faktor pendorong di Gambar 31 di atas.

6.3. *Plausible Scenarios (skenario yang mungkin)*

Bagian ketiga dan, dalam versi yang kami modifikasi, bagian terakhir dari lokakarya *Foresight* adalah menyusun skenario-skenario yang mungkin dan menganalisisnya. Ada dua langkah utama yang dilakukan:

Pertama, agar dapat mulai menyusun skenario, para peserta diminta untuk membahas dan sepakat akan faktor pendorong yang dianggap paling berpengaruh. Semua peserta setuju bahwa *faktor pendorong Teknologi dan Ekonomi* sebagai faktor paling berpengaruh terhadap hidup kita hari ini dan di masa depan:

- Dalam hal pendorong teknologi, ada dua arah yang mungkin dari perkembangan teknologi: apakah teknologi akan “semakin mudah diakses” atau “semakin sulit diakses”. Dua hal ini ditaruh sebagai dua titik berlawanan di sumbu pertama.
- Dalam hal pendorong ekonomi, ada dua arah yang mungkin dari perkembangan ekonomi: apakah ekonomi akan menjadi semakin “produktif” atau “konsumtif”. Dua hal ini menjadi sumbu kedua.

Kini kita dapat menggambar ‘arena’ dengan empat bidang di mana skenario masa depan yang mungkin dapat kita tempatkan.

	<i>Ekonomi berbasis produksi</i>	<i>Ekonomi berbasis konsumsi</i>
<i>Teknologi yang semakin lebih mudah diakses</i>	<i>Skenario I</i>	<i>Skenario II</i>
<i>Teknologi yang semakin lebih susah diakses</i>	<i>Skenario IV</i>	<i>Skenario III</i>

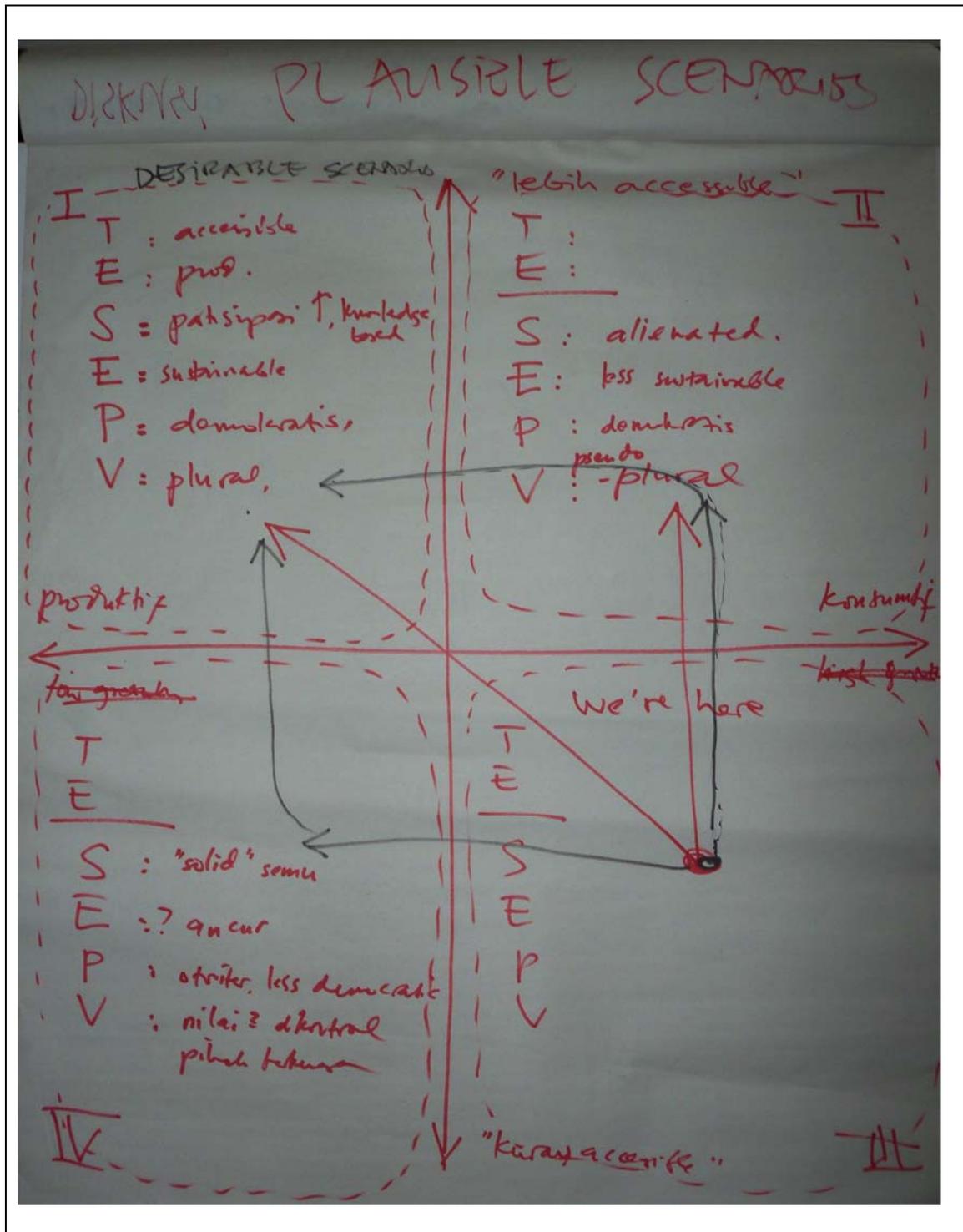
Kedua, agar dapat membayangkan arah masa depan yang mungkin, kami meminta peserta untuk membuat setiap skenario. Karena waktu yang terbatas, pembuatan skenario utuh tidak dimungkinkan. Sebagai gantinya, peserta diminta untuk mendeskripsikan karakter dari setiap skenario yang mungkin. Kami tampilkan karakter dari setiap skenario yang mungkin dalam tabel di bawah ini, dan menawarkan kemungkinan bagaimana skenario tersebut dapat terjadi. Gambar sebenarnya dari hasil yang dibuat saat lokakarya dapat dilihat di Gambar 32.

	<i>Economy based on production</i>	<i>Economy based on consumption</i>
<i>Teknologi yang makin mudah diakses</i>	<p><i>Skenario I</i></p> <p><i>Teknologi: lebih mudah diakses</i> <i>Ekonomi: lebih produktif</i> <i>Sosial: meningkatnya partisipasi</i> <i>Lingkungan: berkelanjutan</i> <i>Politik: lebih demokratis</i> <i>Nilai: semakin menghormati pluralisme</i></p>	<p><i>Skenario II</i></p> <p><i>Teknologi: lebih mudah diakses</i> <i>Ekonomi: lebih konsumtif</i> <i>Sosial: terasingkan</i> <i>Lingkungan: kurang berkelanjutan</i> <i>Politik: demokrasi pseudo</i> <i>Nilai: pseudo-plural</i></p>
<i>Teknologi yang makin susah diakses</i>	<p><i>Skenario IV</i></p> <p><i>Teknologi: sulit diakses</i> <i>Ekonomi: lebih produktif</i> <i>Sosial: pseudo-solid</i> <i>Lingkungan: turun, memburuk</i> <i>Politik: kurang demokratis, lebih otoriter</i> <i>Nilai: ditentukan oleh yang berkuasa</i></p>	<p><i>Skenario III</i></p> <p><i>Teknologi: sulit diakses</i> <i>Ekonomi: lebih konsumtif</i> <i>Sosial: resah, gelisah</i> <i>Lingkungan: kurang berkelanjutan, memburuk</i> <i>Politik: demokrasi pseudo</i> <i>Nilai: pseudo-plural</i></p>

Pertama, **Skenario I** menggambarkan suatu masa depan di mana masyarakat luas semakin kohesif, partisipatif dan pada saat yang sama berinteraksi dengan keterlibatan berbasis pengetahuan. Hal ini dimungkinkan oleh teknologi yang dapat diakses secara adil oleh warga negara. Sebagai hasilnya, ekonomi didorong oleh produksi, tapi lingkungan hidup tetap diperlakukan hati-hati sehingga menyediakan sumber daya yang lebih berkelanjutan bagi pembangunan. Masyarakat saling menghormati perbedaan dan hidup dalam masyarakat demokratis. Arahan: *Internet dan media sosial, yang digunakan secara luas oleh masyarakat sipil, harus digunakan untuk memperkuat kohesi sosial dan memperluas partisipasi mereka dalam kehidupan sosial politik, dan juga menumbuhkan aktivitas ekonomi.*

Dalam **Skenario II**, masa depan ditandai dengan teknologi yang tersebar luas dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Tapi, karena faktor politik tidak memberi arah yang jelas dalam hal kebijakan teknologi sementara teknologi digunakan secara intensif, membuat masyarakat pada tingkat yang lebih luas, menjadi teralienasi. Ekonomi didorong oleh konsumsi sehingga lingkungan hidup diperlakukan secara kurang hati-hati. Masyarakat ini dari luar tampaknya menghargai pandangan pluralistik, tapi di dalam mereka tidak percaya pada nilai pluralisme karena mereka tidak yakin bahwa faktor politik dapat membawa manfaat. Arahan: *Masyarakat sipil harus menggunakan Internet dan media sosial untuk memberdayakan masyarakat sehingga (i) menggunakan modal sosial mereka untuk menumbuhkan rasa percaya dan menghargai sesama, (ii) untuk menuntut pemerintah yang lebih terbuka dan demokratis, dan (iii) untuk menuju ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan.*

Skenario III menceritakan arah masa depan yang mungkin di mana teknologi tidak terdistribusi merata dan lebih sulit diakses oleh warga negara karena tidak adanya kebijakan teknologi yang visioner. Pemerintah dan politisi yang tidak kompeten, walaupun populer, menciptakan masyarakat yang demokratis semu dan plural semu, yaitu masyarakat yang terkesan demokratis dan pluralistik dari luar, tapi di dalamnya sulit menerima perbedaan. Ekonomi didorong oleh konsumsi dan berakibat pada kerusakan lingkungan hidup. Secara umum, masyarakat merasa resah. Arahan: *Penggunaan Internet dan media sosial harus diarahkan menuju (i) penguatan masyarakat sipil melalui komunitas sehingga mereka dapat terberdayakan untuk (ii) menuntut perubahan fundamental dalam pemerintah dan kebijakan, dalam rangka (iii) mengembalikan kepercayaan publik pada politik, membangun ekonomi dan melestarikan lingkungan.*



Gambar 32. Foresight: penyusunan plausible scenarios
 Sumber: Lokakarya Foresight, 21/12/10, dokumentasi penelitian

Akhirnya, **Skenario IV** adalah masa depan di mana teknologi sulit diakses oleh publik. Pemerintah kuat dan member arahan yang jelas mengenai kebijakan dan praktik pembangunan. Akan tetapi, karena penurunan kualitas lingkungan secara signifikan mengurangi kapasitas untuk menyediakan sumber daya bagi pembangunan, ekonomi dipaksa untuk menjadi produktif, kemungkinan dengan memobilisasi sumber daya dari luar negeri. Masyarakat terlihat solid dari luar karena dipaksa untuk menghadapi tantangan bersama, tapi kekuatan ini tidak

berakar karena mereka tidak hidup sesuai nilai yang mereka yakini, tapi hidup berdasar norma yang dipaksakan oleh mereka yang berkuasa. Arahan: Masyarakat sipil harus mengorganisir diri mereka sendiri. Internet dan media sosial harus digunakan untuk memberdayakan dan menguatkan kelompok dan komunitas untuk menuntut pemerintah yang lebih demokratis dan berbudi sehingga dapat mengurus masyarakat, ekonomi, dan lingkungan hidup. Tujuannya adalah reformasi.

Penyusunan skenario di atas hanyalah salah satu kemungkinan yang didapat setelah membaca karakteristik yang diidentifikasi pada saat lokakarya Foresight. Tentu saja ada kemungkinan lain dalam hal bagaimana menyusun skenario. Akan tetapi, apa yang kami sampaikan di sini terbatas pada apa yang dibahas pada saat kegiatan.

6.4. Bahan renungan dan menuju sebuah *roadmap*

Dalam diskusi selama lokakarya Foresight, para peserta setuju bahwa ***skenario yang diharapkan*** adalah *Skenario I*. Itu adalah skenario di mana semua peserta merasa puas dengan sebuah imajinasi kemungkinan masa depan Indonesia. Dalam kegiatan renungan bersama yang diadakan setelahnya, para peserta juga setuju bahwa *Skenario III sedikit banyak menggambarkan keadaan Indonesia saat ini*. Kami juga mencatat, bahwa Indonesia pernah, di bawah rezim Soeharto, mengalami keadaan serupa *Skenario IV*. Semua ini memberi kita arahan, semacam peta jalan, kemana kita harus menuju dan langkah apa yang harus dijalani.

Akan tetapi, kami tidak melakukan pembuatan peta jalan yang utuh. Dalam kegiatan tersebut kami hanya membuka dan mendiskusikan empat kemungkinan masa depan yang dapat terjadi:

- *Pertama*, masa depan akan tetap seperti saat ini, yaitu dari Skenario III tetap dalam Skenario III
- *Kedua*, masa depan akan menuju cita-cita yang diinginkan, yaitu dari Skenario III ke Skenario I.
- *Ketiga*, masa depan akan berubah secara tidak langsung, tapi lebih bertahap dari Skenario III ke Skenario II, kemudian ke Skenario I.
- *Keempat*, masa depan akan berubah secara tidak langsung, dengan arah tahapan yang berbeda, yaitu dari Skenario III ke Skenario IV, kemudian Skenario I.

Untuk setiap kemungkinan, di skenario yang terkait kami mencoba menyediakan arahan umum dalam hal penggunaan Internet dan media sosial di masyarakat sipil. Kami berharap dalam jangka pendek dan menengah, peserta lokakarya Foresight dapat berkumpul lagi untuk merenungkan arah yang sudah dilalui.

Bab ini mendiskusikan temuan dari survei dan lokakarya Foresight. Kami yakin bahwa ini telah membantu peserta untuk melihat prospek potensial dari penggunaan Internet dan media sosial dalam aktivisme sipil di masa depan. Satu hal yang pasti: perkembangan dari teknologi dan aktivisme sipil telah mencapai *point of no return*. Tantangan bagi masyarakat sipil adalah bagaimana dapat menuai manfaat dari teknologi untuk membantu mereka menempatkan diri dalam dinamika sosial politik Indonesia.

Dalam pengertian inilah kami 'memaksa' responden-responden kami untuk duduk bersama dan merefleksikan kemungkinan jalur masa depan. Lokakarya Foresight, seperti yang telah diadakan, tergolong baru bagi masyarakat sipil di Indonesia. Kami berpendapat bahwa kegiatan ini tidak hanya mampu membantu partisipan untuk mengerti bagaimana mengurai masa depan, melainkan juga untuk memberikan ide bagi mereka terhadap suatu metode baru untuk dipelajari. Tentu saja, masa depan masyarakat sipil di Indonesia, dan di negara manapun, akan cemerlang hanya dengan kondisi, yaitu mereka senantiasa ingin belajar.

Sebagai bahan renungan, Sumardiono, sebagaimana dikutip di pembukaan bab ini, benar, "*...masa depan masyarakat sipil adalah masa depan pembelajaran.*"

Citizens in @ction: Sintesis dan Refleksi

Internet dan media sosial sangatlah membantu kami, tidak hanya untuk mempromosikan kegiatan atau menyebarkan informasi, tapi berguna juga dalam melakukan koordinasi berbagai kegiatan dan program. Memang betul anggota kami terhubung dengan baik satu sama lain, tapi tidak selalu begitu dengan Internet ataupun media sosial. B2W hanyalah sebuah komunitas dan bukan LSM, penggunaan teknologi sesuai dengan keperluan saja. Saya ingat waktu pertama kali kami memakai mailing list sebagai sarana komunikasi, waktu itu semua kegiatan dikoordinasikan secara internisif dengan milis. Sekarang kami punya website, milis, dan ditambah dengan Facebook dan Twitter. Efeknya kami dapat terhubung dengan semua orang dari berbagai kalangan dan mempunyai banyak pengikut. Tapi sebenarnya itu bukanlah hal yang utama, yang paling penting adalah kami bisa mengajak lebih banyak orang untuk menggunakan sepeda ke kantor, membuat diri sendiri lebih sehat, membantu menyelamatkan lingkungan dengan mengurangi polusi, dan berkontribusi terhadap perbaikan kehidupan. Banyak hal yang mungkin telah berubah dengan adanya teknologi, tapi saya percaya, yang lebih penting adalah orang-orang di baliknya.

(Ozy Sjarinda, Komunitas Bike2Work, 11/10/10)

Setelah paparan berbagai temuan empiris dan hasil penelitian yang disajikan pada bagian sebelumnya, pernyataan Ozy di atas menjadi basis kajian yang penting pada bagian ini. Kami berpendapat bahwa Internet dan media sosial bukanlah keunggulan (*source of advantage*) yang utama dalam hubungan bermasyarakat, meskipun harus disadari bahwa penggunaannya telah meningkatkan nilai dari hubungan itu sendiri. Ketika semua orang mempergunakan Internet dan media sosial, teknologi tersebut hanya menjadi faktor penunjang saja. Terlepas dari penunggunaan Internet dan teknologi bantu lainnya, peranan penting dan strategis yang dimiliki oleh masyarakat sipil pada saat ini sebenarnya muncul dari “kekuatan inheren” di dalam masyarakat sipil, seperti kepedulian dan fokus masalah yang relevan, orientasi sosial politik dan berbagai aktivitas yang unik. Penggunaan Internet memang membuat kekuatan tersebut berlipat dan potensi masyarakat sipil dapat lebih mudah terwujud, tapi penggunaan tersebut tidak akan pernah menggantikan kekuatan-kekuatan inheren tersebut.

Setelah perenungan lebih dalam, ada masalah yang penting di sini: kami menemukan bahwa hambatan dalam penggunaan internet dan teknologi lainnya seringkali berakar pada aspek non-teknologi seperti kepercayaan, perbedaan antarkomponen masyarakat itu sendiri ataupun faktor politis yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Komunikasi dan Informasi telah terkenal menggunakan pendekatan koersif dan sering melakukan pemblokiran di Internet atas dasar pelaksanaan undang-undang Undang-Undang Pornografi dan Undang-Undang Internet dan Transaksi Elektronik. Pemblokiran ini telah sering dilakukan di Indonesia, yang pada akhirnya mengancam kebebasan hak sipil untuk mendapatkan akses terhadap informasi dan berekspresi. Hal ini telah mendorong bermunculannya tentangan dari masyarakat, satu di antaranya adalah ID-Blokir, grup yang secara konsisten menentang setiap rencana pemblokiran dan juga mendidik masyarakat untuk memahami haknya.

[ID-Blokir:] memang merupakan suatu gerakan responsif yang bereaksi terhadap kebijakan negara yang sia-sia dan berbahaya... yaitu pemblokiran Internet yang diperkenalkan dan dipimpin oleh Menteri Koinfo Tifatul Sembiring. Ini adalah gerakan spontan, sama seperti gerakan lainnya di Internet. Dimulai pada awal Ramadhan ketika banyak situs yang diblokir secara sewenang-wenang dengan cara yang sangat tidak efektif. Pada saat itulah kami pikir sudah saatnya untuk mulai bereaksi, bertemu dengan banyak orang dan mendiskusikannya. Kami yakin bahwa pemblokiran ini tidak benar dan hal ini terbukti tidak lama kemudian ketika semakin banyak orang yang ikut prihatin. Mengapa? Karena pemblokiran ini tidak akan pernah terjadi tanpa kekuatan besar di belakangnya. Kami tidak akan pernah cukup kuat untuk menentang pemblokiran ini sendirian. Satu atau dua organisasi, ataupun sejumlah aktivis, tidak akan pernah cukup. Jadi kami harus berkonsolidasi, bersatu saling bertukar informasi, berbagi motivasi dan juga sumber daya. Ini adalah kebijakan yang merenggut hak-hak sipil. Itu sebabnya kami kemudian membuat *mailing list* Yahoogroups dan laman Facebook untuk membantu kami mengkoordinasikan gerakan dan menggali dukungan publik, untuk menunjukkan pada pemerintah bahwa publik tidak setuju dengan kebijakan seperti itu. Tapi sekali lagi ini adalah tentang kepentingan publik. Kami yakin bahwa kita sedang berperang melawan sebuah kebijakan yang samar dan menyesatkan, tetapi kami pun tidak ingin menjadi sama jahatnya. Kita perlu mendidik publik dan berkolaborasi, untuk melakukan ini kami harus memperpanjang jangkauan dan berkolaborasi dengan yang lain: APJII, media, masyarakat blogger, dan yang lainnya. Kami ingin menjaga agar Internet menjadi ruang publik yang bebas. Tapi hal ini tidaklah mudah [untuk kolaborasi], benar-benar tidak mudah (EN, inisiator ID-Blokir, 7/9/10)

Belajar dari kasus ini, penting untuk dipahami bahwa fungsi strategis dari Internet dan media sosial, seperti untuk melakukan kolaborasi, bukanlah hasil instan dan alami dari penggunaan email, Facebook, ataupun Twitter. Sebaliknya, hal ini adalah suatu aktivitas yang terbentuk ketika orang mencari solusi dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi dan bekerjasama. Seiring penggunaan teknologi yang mengalami pergeseran dan terus berubah, harus dipahami bahwa penggunaan Internet dan media sosial di Indonesia lebih merupakan suatu proses daripada suatu hasil.

Kami menawarkan beberapa refleksi ketika mencoba untuk melakukan sintesa atas temuan-temuan ini. Hal ini mungkin bukanlah suatu pemikiran yang bersifat final akhir ataupun komprehensif secara teoritis dan akademis, tapi lebih bertujuan untuk menawarkan suatu arahan menuju agenda penelitian yang lebih lanjut dan berpotensi untuk dikembangkan.

7.1. Internet dan media sosial: *sui generis*?

Internet selalu berkaitan dengan jaringan, bukan hanya tentang jaringan komputer, kabel ataupun *router*, melainkan juga jaringan antara orang-orang. Seperti halnya juga masyarakat sipil yang merupakan jaringan kelompok masyarakat, komunitas lintas wilayah yang mempunyai pemikiran maupun kepentingan yang sama dan secara sukarela bersatu baik secara terorganisir ataupun tidak. Hal ini tidaklah mengejutkan ketika kita bisa melihat hubungan yang lekat antara Internet dan masyarakat sipil; Internet telah menjadi alat yang bersahabat bagi berbagai kelompok masyarakat, organisasi dan komunitas untuk melakukan berbagai bentuk aktivisme sosial. Hal tersebut dapat terlihat jelas dalam penelitian kami.

Kemudahan penggunaan Internet membuat menguatnya keyakinan bahwa Internet, khususnya media sosial, telah menjadi sesuatu yang unik-dari-dalam-dirinya-sendiri (*sui generis*) sehingga fitur yang dimilikinya dapat ‘menyelamatkan’ mereka yang mengalami ketidakpuasan sosial (*social discontent*). Hal inilah yang tampaknya berkembang, terutama dalam konteks Indonesia. Namun di sisi lain, teknologi yang sama juga berpotensi sebagai alat kontrol (atau lebih buruk, alat pemaksaan) seperti dipaparkan oleh Morozov, dalam bukunya “*Net Delusion: How not to liberate the world*” (2011).

Perlu disadari bahwa pengguna Internet dan media sosial di Indonesia sangatlah rentan terhadap berbagai ancaman. Kebanyakan orang sangat ceroboh ketika sedang *online* dan tidak melakukan tindakan yang memadai untuk melindungi identitas mereka. Di sinilah relevansi gerakan seperti #internetsehat yang secara aktif mempromosikan cara aman penggunaan Internet. Selain itu terdapat juga kemungkinan lainnya ketika aktivis masyarakat sipil yang mempergunakan Internet untuk menyuarakan hak-haknya (termasuk serikat buruh, aktivis hak, demonstran politik, dll) menjadi target militer atau pemerintah (apabila mereka menggunakan pendekatan represif). Hal ini mungkin belum terjadi, tapi dengan adanya UU Internet dan Transaksi Elektronik, serta UU Pornografi, telah memberikan “cek kosong” bagi pemerintah untuk mencampuri privasi pengguna internet. Sebagai contoh kasus, baru-baru ini Kemkominfo memaksa RIM (Research in Motion Ltd.) untuk menginstal filter web dan membangun jaringan server lokal di Indonesia, yang ditafsirkan oleh banyak orang sebagai suatu bentuk pemaksaan oleh negara yang bertujuan untuk pengawasan publik. Maka boleh jadi tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa privasi di ranah online hanyalah suatu ilusi semata.

Jadi bagaimana kita bisa memahami peranan internet dan media sosial? Sepanjang penelitian ini kami telah mengumpulkan bukti-bukti bahwa media seperti Facebook dan Twitter telah berperan penting dalam mempengaruhi perubahan. Tapi hal ini tetap harus dikritisi karena perubahan yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh media-media tersebut, tetapi lebih karena orang-orang dibalik media tersebut yang bertindak sebagai agen perubahan. Media sosial bukanlah 'tongkat sihir' yang dapat melakukan keajaiban dan perubahan secara instan. Media sosial berguna untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan memperluas apa yang dapat dilakukan. Media sosial jelas sangat penting bagi perubahan. Syaratnya adalah harus dilakukan pemilihan media yang tepat, adopsi yang benar, penggunaan yang baik, dan penyesuaian yang strategis sehingga menjadi sarana yang efektif.

Apabila prasyarat tersebut tidak dipahami oleh masyarakat sipil, maka akan berakibat fatal karena Internet dan teknologi akan ditempatkan di atas konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik, yang sejatinya menjadi dasar dan sebab terjadinya suatu perubahan.

7.2. Pentingkah agensi? Keterlibatan Nyata vs. “*click activism*”

Penelitian ini dilakukan pada level makro atau setidaknya meso – tapi jelas tidak dilakukan pada level mikro. Kami meneliti apa yang dilakukan secara *online* oleh kelompok dan komunitas masyarakat sipil, tapi tidak secara detail menangkap apa yang dilakukan oleh para individu (aktivis masyarakat sipil) di depan layar komputer atau ponsel. Hal ini sangatlah penting karena terdapat perbedaan yang sangat besar antara mengklik tombol “Like” atau “Attending” di laman Facebook dengan hadir berpanas-panas di sebuah demonstrasi. Demikian juga banyak yang merasa telah melakukan sesuatu setelah meng-klik “Forward” sebuah email yang isinya menggerakkan atau menyentuh pembacanya untuk ikut berpartisipasi atau menyumbang suatu gerakan sosial. Padahal ada perbedaan besar antara mem-*forward* email dengan berpartisipasi secara langsung dalam suatu kegiatan atau benar-benar memberikan uang dan barang. Dengan kata lain kita harus dapat membedakan antara keterlibatan nyata dengan apa yang kita sebut sebagai ‘*click activism*’.

Yang penting di sini bukanlah Internet ataupun media social *an sich*, tapi bagaimana kelompok dan komunitas masyarakat sipil secara strategis dan politis dapat menggunakan

media tersebut untuk berkembang. Perkembangan ini bekerja dua arah, antara kelompok/organisasi melalui kolaborasi dan antarkelompok/organisasi dengan penerima manfaat melalui partisipasi secara langsung. Itulah arahan bagi penggunaan strategis Internet dan media sosial: meminimalisir “aktivisme klik” sebanyak mungkin. Salah satu contoh adalah bagaimana blogger di Aceh memobilisasi dukungan untuk pengungsi Rohingya, tidak hanya dengan menulis komentar di blog ataupun hanya meng-klik tombol “Like” di Facebook, tapi juga turun ke jalan dan mengajak orang-orang untuk menyumbang dan bergabung dalam gerakan tersebut. Contoh lainnya adalah *PasarKomunitas*, yang aktif mengajak *on-liners* untuk bergabung secara langsung dalam pembangunan di desa dengan memberikan dukungan pembiayaan.

Sebagai tambahan, ruang tempat keterlibatan *online* ‘bertemu’ dengan *offline* akan lebih efektif apabila melibatkan publik secara lebih luas. Ide untuk menciptakan suatu wadah bagi keragaman yang memungkinkan berkembangnya ide-ide baru yang mengakomodasi kebutuhan untuk berdialog bisa dilakukan lewat apa yang disebut “ruang ketiga yang *semi regulated*”, suatu terminologi yang dicetuskan oleh *CommonRoom* di Bandung. Atau, lewat *clearing house* untuk saling bertukar pikiran seperti yang dilakukan oleh Komunitas Langsung melalui *Obrolan Langsung*, menjadi suatu metode transisi yang memberikan kesempatan bagi aktifitas online untuk berkembang menjadi partisipasi yang riil untuk ke depannya. Satu contoh lainnya (namun barangkali mungkin masih terlalu dini untuk dievaluasi) adalah gerakan *#savejkt* yang mempergunakan strategi ini secara baik: berkampanye melalui media sosial dan mengorganisir pertemuan publik yang dipersiapkan untuk mengakomodasi aktivitas publik dalam skala yang lebih besar di masa depan.

Dalam refleksi kami, akan terlalu naif apabila fokus dari analisis dalam penelitian ini hanya pada aspek teknis saja dan menganggap bahwa penggunaan Internet dan media sosial adalah kunci sukses pergerakan di masyarakat (atau transformasi sosial) dan meminggirkan faktor manusia ataupun lembaga. Dari semua contoh yang kami sajikan dalam *report* ini, kami memahami bahwa peranan lembaga sangatlah penting. Hanya dengan pandangan yang kritis kita bisa menjelaskan keberhasilan atau kegagalan aktivisme sosial di masyarakat. Contohnya, tanpa bermaksud untuk memberikan penilaian moral, kami bisa menjelaskan kenapa gerakan Solidaritas untuk Korban Lumpur Lapindo di Facebook mempunyai hasil yang berbeda dibandingkan dengan gerakan yang serupa seperti dukungan untuk Prita Mulyasari atau Bibit-Chandra. Gerakan solidaritas untuk korban lumpur Lapindo belum mampu secara signifikan memobilisasi dukungan dan advokasi di luar ranah online yang bisa memfasilitasi protes berkelanjutan dan memaksa pemerintah mengambil langkah tegas untuk mendukung para korban.

Beberapa pengamat berpendapat bahwa faktor politik eksternal (hubungan ekonomi politik antara pemilik perusahaan Lapindo dan partai politik yang berkuasa) dalam kasus Lapindo lebih kuat dibandingkan dengan dukungan dan inisiatif masyarakat sipil. Analisis lain menemukan bahwa dalam penggalangan dukungan Lapindo tidak ditemukan adanya strategi konvergensi media, yaitu penggunaan media sosial yang diperkuat dengan media konvensional. Argumen-argumen yang disampaikan di atas mungkin ada benarnya. Selain itu dalam kerangka analisis kami, terlihat bahwa aspek lembaga yang merupakan hal yang paling penting dalam kesuksesan suatu gerakan, hampir tidak ditemukan dalam gerakan ini. Upaya untuk mendukung korban semburan lumpur Lapindo tidak hanya sekadar dipengaruhi oleh faktor politik eksternal ataupun masalah teknis dari konvergensi media, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatan aktif dari lembaga dan orang-orang.

Sebagai contoh, pada tingkat masyarakat, keterlibatan penduduk setempat dan pengungsi dapat menjadi tulang punggung dari strategi konvergensi media, misalnya dengan memberi masukan data dari lapangan, seperti dalam kasus Jalin Merapi, dan pada saat yang sama strategi di media sosial dapat dirancang dan diintegrasikan dengan media konvensional. Tentu saja semua ini hanya spekulasi, tapi satu hal yang pasti: faktor lembaga tidak dapat dinafikan baik dalam strategi ataupun analisis penggunaan teknologi.

7.3. Di luar individu, kelompok, dan jaringan: Peranan Teknologi

Dalam sistem sosio-teknis seperti dalam penggunaan internet dan media sosial di masyarakat sipil, kita harus dapat memahami proses pembentukan kelompok, tapi juga terciptanya mekanisme eksklusif, yang dapat membalikkan proses pembentukan identitas kolektif (Callon dan Rabeharisoa, 2003). Penggunaan media sosial yang memiliki strategi sembrono dapat mengecualikan orang dari ikut berpartisipasi dalam suatu keterlibatan. Internet dan media sosial harus disesuaikan penggunaannya sehingga membantu menciptakan keterkaitan antara identitas individu dan bentuk bersama dari suatu gerakan masyarakat sipil di mana mereka berpartisipasi. Dengan kata lain, pembentukan suatu kelompok tercerahkan dalam masyarakat harus dilakukan dengan sengaja - secara strategis-difasilitasi oleh interaksi dengan sistem teknologi (seperti internet dan media sosial) dan terpapar dinamika masyarakat yang sebenarnya (Callon dan Rabeharisoa, 2008).

Jika kita berhasil dalam mengimplementasikan penggunaan teknologi secara strategis, diharapkan akan berlanjut pada kemungkinan bahwa kelompok masyarakat sipil tercerahkan tidak hanya muncul tapi juga akan berkontribusi dalam membentuk hubungan antara teknologi (dalam hal ini: internet dan media sosial), politik, dan keterlibatan masyarakat. Dengan kondisi tersebut, diharapkan kelompok-kelompok masyarakat sipil tercerahkan yang terbentuk dapat diberdayakan untuk mengartikulasikan identitas politik mereka melalui aksi langsung sebagai suatu kesatuan. Kasus Prita Mulyasari, Bibit-Chandra, pengungsi Rohingya, Jalin Merapi, dan yang lainnya, menunjukkan hal ini secara jelas. Tentu saja akan selalu terjadi perubahan yang terus-menerus dalam kondisi sosial, ekonomi, dan politik, yang dikombinasikan dengan kemajuan teknologi. Jika kelompok-kelompok masyarakat sipil dan komunitas-komunitas yang ada dapat secara strategis mempergunakan teknologi, mereka berpotensi untuk berkembang lebih besar dan dapat mendapat perhatian yang luas dari publik¹³.

Penelitian ini didasarkan pada sudut pandang kritis yang menganggap bahwa teknologi itu bersifat netral. Hal ini karena dalam penggunaan sebuah teknologi tertanam konstruksi tertentu yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk menciptakan hasil sosial dan politik tertentu dibanding teknologi lain (Bijker et al., 1993 MacKenzie dan Wajcman, 1985). Penelitian inovasi menawarkan pandangan bahwa adopsi dari setiap inovasi (teknologi) dipengaruhi oleh persepsi atas atribut yang dimiliki inovasi tersebut (Rogers, 1995), termasuk keuntungan dari pemakaian teknologi tersebut dan kualitasnya. Dengan pemeriksaan yang menyeluruh atas semua kelebihan dan kekurangan dari suatu teknologi barulah kita bisa mendapatkan pemahaman atas keseluruhan fungsi, atau bahaya dari teknologi tersebut. Pengkajian kami atas penggunaan dan ketersediaan atas akses

¹³ Akan tetapi, kondisi dimana kelompok-kelompok baru bermunculan dapat mempengaruhi dinamika sosial, politik atau ekonomi masih memerlukan penelitian mendalam lebih lanjut.

infrastruktur teknologi komunikasi (di Indonesia pada khususnya) harus membuat kita semua lebih kritis dan berhati-hati terhadap harapan yang berlebihan atas utopianisme-siber atau pandangan Internet sentris, yang mungkin secara tidak sadar telah memasuki pikiran kita. Sebaliknya, masyarakat sipil perlu terus didorong agar mempertimbangkan secara matang bagaimana sebuah teknologi tertentu dapat mempengaruhi mereka.

Catatan terakhir adalah mengenai jaringan. Berjejaring adalah perluasan keterlibatan secara langsung dari suatu organisasi dengan rekanan dan anggotanya serta mereka yang menerima manfaat dari organisasi tersebut. Jaringan kelompok masyarakat sipil Indonesia dan organisasi massa lainnya telah berkembang secara signifikan, terutama setelah perubahan rezim. Yang penting untuk diperhatikan adalah untuk melihat sejauh mana dampak jaringan tersebut memengaruhi dinamika masyarakat sipil baik pada tingkat individu maupun kolektif. Perbedaan antara tindakan individu dan kolektif serta bagaimana suatu aksi didistribusikan melalui suatu jaringan telah menjadi subyek studi dalam bidang sains, teknologi dan ilmu kemasyarakatan. Jaringan adalah suatu konfigurasi dari individu-individu dalam suatu kelompok dan untuk dapat memahami konfigurasi yang lain kita dapat mengacu pada pendapat Callon dan Law menjelaskan bahwa jaringan itu (i) mempunyai karakter yang heterogen, (ii) bahwa semua entitas adalah jaringan dari unsur-unsur yang heterogen; (iii) mempunyai sifat yang tak terduga, dan (iv) bahwa setiap tatanan sosial yang stabil secara simultan adalah suatu titik (individu) dan suatu jaringan (sebuah kelompok) (Callon dan Law, 1997). Suatu jaringan dirajut oleh terjadinya pertukaran (data, pengalaman informasi, dll), dan yang sangat penting dalam membantu proses pertukaran tersebut adalah komunikasi, yang dalam hal ini difasilitasi oleh Internet dan media sosial, yang pada gilirannya, memengaruhi dinamika jaringan masyarakat sipil.

7.4. Dalam renungan

Kami telah berargumen di sini bahwa untuk menjelaskan dampak dari internet dan media sosial yang digunakan oleh masyarakat sipil, tidak dapat dilakukan hanya dengan berfokus dalam ranah kabur dunia maya dan menempatkan Internet sebagai ruang on-line yang terpisah dari dunia nyata (off-line). Beberapa contoh dalam penelitian kami menunjukkan bahwa dalam memfasilitasi aktivisme sosial-politik, Internet dan media sosial tidak terlepas dari ranah non-siber, bahkan berhubungan dengan ranah nyata tersebut. Dalam jagat masyarakat sipil, Internet mempengaruhi dinamika aktivisme sosial, ekonomi dan politik. Internet memiliki potensi untuk mengglobalisasikan dinamika sosial-politik lokal dan pada saat yang sama untuk melokalisasi isu-isu global (Nugroho, 2010a)

Penggunaan Internet untuk hal yang strategis, seperti untuk berjejaring, tidak dapat dilihat hanya sebagai hasil langsung dari penggunaan sebuah teknologi. Dengan perkembangan teknologi yang selalu terus bergeser dan berubah, penyesuaian penggunaan Internet dan media sosial di Indonesia, lebih merupakan suatu proses daripada suatu hasil. Teknologi akan selalu terus dimodifikasi dan diadaptasi agar selaras dengan kebutuhan dan rutinitas organisasi (Nugroho, 2011; Orlikowski, 2000). Keterlibatan masyarakat (Gaventa dan Barrett, 2010) perlu diarahkan kembali agar berkembang menuju perubahan sosial yang nyata di mana masyarakat bertemu, berdiskusi, berjejaring, dan berkolaborasi secara teratur untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dan praktik bisnis negara.

Oleh karena itu aksi masyarakat (*citizen in actions*) tidak pernah memiliki bentuk yang tetap, melainkan selalu “dibentuk dan dibentuk ulang” melalui praktik keseharian kelompok dan komunitas masyarakat sipil yang melibatkan baik warga negara maupun aktivis dalam aksi-aksi berkelanjutan.

8.

Kesimpulan dan Implikasi

*Selama beberapa tahun terakhir kita selalu berpikir bahwa tidaklah realistis apabila kita membahas sesuatu yang bertujuan untuk perubahan skala besar. Kami berharap bahwa Suara Komunitas [sebuah radio komunitas] tidak hanya dilihat sebagai alat untuk pertukaran konten antar berbagai komunitas media, tetapi sebagai saluran umum, sebuah platform bersama untuk mendorong perubahan di tingkat lokal, tidak peduli sekecil apapun hasilnya.... Masalahnya, bagi saya adalah diskriminasi informasi. Kami harus melepaskan posisi kami sebagai pemilik informasi dan melibatkan pemain di tingkat lokal, LSM, ataupun organisasi massa. Hanya dengan begitu, perubahan bisa terjadi.
(Budhi Hermanto, Radio Suara Komunitas, wawancara, 20/8/10)*

Kutipan di atas berasal dari seorang tokoh terkemuka di radio Suara Komunitas, yang isinya kurang lebih mencerminkan esensi simpulan akhir dari penelitian ini. Penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa penggunaan internet dan media sosial oleh kelompok dan komunitas masyarakat sipil tidak terbatas hanya sekadar pemakaian teknologinya saja, tetapi lebih kepada keterlibatan individu atau lembaga sebagai pelaku. Teknologi dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat sipil ketika penggunaannya disesuaikan dengan cara yang strategis dan politis. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesulitan dalam penggunaan internet dan media sosial dalam masyarakat sipil Indonesia, namun hal ini telah membawa dampak yang signifikan tidak hanya terhadap kinerja internal organisasi tetapi lebih penting lagi juga terhadap aspek eksternal dari pekerjaan mereka, terutama dinamika aktivisme sipil dan keterlibatan dalam aktivitas sosial-politik di negeri ini.

Sejak tulisan visioner Benjamin Barber dalam bukunya *Strong Democracy* memproyeksikan kemungkinan penggunaan TIK seperti Internet dalam memberi energi baru kepada partisipasi informasi dan politik warga (Barber, 1984), telah banyak literatur yang membahas topik mengenai 'demokrasi online', 'cyber-politics', dan 'cyber-activism'. Pada saat yang sama, dengan adanya wacana mengenai masyarakat sipil, perpaduan antara studi Internet dengan studi kemasyarakatan telah menjadi bidang studi baru yang mulai tumbuh. Perkembangan ini menjelaskan banyaknya studi dan kajian tentang peran Internet dalam dinamika masyarakat sipil. Penelitian kami dimaksudkan untuk melanjutkan arah kajian ini dengan mengangkat kasus penggunaan Internet dan media sosial di Indonesia oleh kelompok dan komunitas masyarakat sipil. Dengan fokus pada bagaimana masyarakat sipil mengadopsi dan menggunakan serta mengantisipasi, dampak Internet terhadap kelompok, organisasi dan komunitas.

8.1. Kesimpulan

Masyarakat sipil telah memainkan peranan penting dalam pembangunan Indonesia. Iklim politik yang baru telah memungkinkan inisiatif dari masyarakat untuk tumbuh dan berkembang. Telah banyak kelompok ataupun organisasi yang dibentuk untuk menanggapi berbagai isu dan masalah serta melaksanakan berbagai kegiatan untuk menanganinya. Akan

tetapi, dengan situasi politik saat ini yang riuh dengan pergumulan dan perdebatan, kondisi ini masih memerlukan keterlibatan masyarakat sipil yang lebih intensif. Sebagai sebuah gerakan sosial, sangatlah penting bagi kelompok masyarakat sipil dan komunitas untuk memperkuat jejaring mereka. Organisasi-organisasi ini tidak bersaing untuk mendapatkan kekuatan politik formal; berjejaring adalah strategi efektif untuk mempengaruhi keputusan politik formal. Demokrasi bottom-up mensyaratkan kondisi masyarakat sipil yang sehat, yang memungkinkan beragam gerakan dan keterlibatan sipil untuk dapat menyuarakan kepentingan mereka. Untuk negara demokrasi yang masih sangat muda seperti di Indonesia, keterlibatan masyarakat sipil sangatlah substansial untuk menghidupkan masyarakat, yaitu dengan menjalankan aktivitas politik yang demokratis seperti mengemukakan pendapat, memastikan keterwakilan, keterlibatan dalam negosiasi, dan sebagainya.

Difusi Internet dan media sosial dalam kelompok dan komunitas masyarakat sipil ditandai oleh beberapa faktor, terutama yang berhubungan dengan fokus masalah dan kepedulian yang melibatkan masyarakat sipil. Akan tetapi, masalah struktural seperti akses dan ketersediaan infrastruktur, secara signifikan dapat menghambat proses difusi tersebut. Faktor pendorong internal dalam penggunaan Internet dan media sosial adalah kebutuhan untuk memperoleh informasi dan untuk meningkatkan visibilitas publik. Sementara, secara eksternal, selain kebutuhan untuk memperluas jaringan organisasi, penggunaan Internet dan media sosial juga didorong kebutuhan untuk berkolaborasi dengan kelompok lain dan memperluas perspektif. Proses di mana organisasi-organisasi tersebut menggunakan Internet memengaruhi, dan dipengaruhi, kebutuhan strategis dan politis organisasi. Pada akhirnya penggunaan Internet dan media sosial juga dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh organisasi tersebut dalam membentuk kehidupan sosial politik di negara ini. Dalam konteks Indonesia, hasil yang paling terlihat dari proses ini adalah semakin terbukanya ruang sipil dalam kehidupan bernegara.

Dalam penelitian ini kami mengidentifikasi beberapa dampak dari penggunaan Internet dan media sosial oleh kelompok dan komunitas masyarakat sipil. Penggunaan teknologi tidak hanya memengaruhi bagaimana cara pandang masyarakat terhadap identitas organisasi-organisasi ini, melainkan juga cara masyarakat melihat diri mereka sendiri. Terdapat dua implikasi penggunaan teknologi terhadap peranan masyarakat sipil: memperkuat dan mentransformasi. Lebih dari itu, sebagai gerakan sosial, penggunaan internet dan media sosial berpotensi untuk mengangkat berbagai isu-isu ke permukaan sehingga bisa mendapatkan perhatian yang lebih dari publik atau/dan mempersiapkan kondisi yang memungkinkan tindakan lebih lanjut yang bertujuan pada perubahan masyarakat yang lebih luas.

8.2. Implikasi

Kami mengidentifikasi beberapa implikasi mendasar di sini.

Karena penggunaan Internet dan media sosial seharusnya memperluas interaksi antara kelompok dan komunitas masyarakat sipil dengan pihak-pihak yang memperoleh manfaat dari kerja mereka, maka perlu ada upaya pemberdayaan dan dukungan bagi kelompok dan komunitas masyarakat sipil untuk dapat menjaga interaksi dinamis dengan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi secara strategis. Hal ini merupakan salah satu prasyarat jika kita mengharapkan suatu dampak yang lebih signifikan dari aktivisme sipil.

Seiring dengan pertumbuhan yang pesat dari aktivisme dan perkembangan jaringan masyarakat sipil yang dimotori oleh penggunaan internet dan media sosial, kekeliruan yang mengutamakan aspek teknis di atas aspek lembaga bisa terjadi. Oleh karena itu dalam orientasi kebijakan, fokus bagi masyarakat sipil sebaiknya ditujukan kepada upaya pengembangan kemampuan tidak hanya sekadar adopsi dan pendayagunaan teknologi tapi juga dalam membangun pemahaman tentang dinamika masyarakat sipil dan ranah masyarakat yang lebih luas.

Jaringan telah menjadi tempat dan instrumen perubahan bagi masyarakat sipil. Oleh karena itu berjejaring harus dipandang sebagai sesuatu yang strategis. Internet dan media sosial harus digunakan secara strategis untuk melakukan mediasi dan memfasilitasi proses berjejaring, tidak hanya antara kelompok-kelompok di dalam sektor masyarakat sipil, tetapi juga dengan organisasi dari sektor lain baik publik ataupun swasta. Hal ini memang akan menimbulkan suatu tantangan baru, tetapi juga akan menghadirkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya.

Terkait dengan masa depan, lokakarya Foresight yang kami lakukan, telah dapat mendorong masyarakat untuk mulai berpikir tentang di mana posisi mereka sekarang ini dan arah masa depan yang mereka inginkan. Pada dasarnya, peta jalan menuju masa depan menyiratkan bahwa penggunaan internet dan media sosial dalam masyarakat sipil harus bertujuan untuk memperkuat masyarakat, memberdayakan mereka untuk berani menuntut perubahan sosial yang mendasar. Dari sudut pandang metodologi, ini berarti bahwa lokakarya Foresight tersebut ini harus diulang kembali di masa mendatang untuk terus mengevaluasi bagaimana masyarakat sipil sebagai pemangku kepentingan telah secara aktif membentuk tatanan baru seiring perjalanan waktu.

8.3. Keterbatasan penelitian ini

Penelitian ini memiliki paling tidak dua keterbatasan, sebagai berikut:

Pertama, analisis yang dihasilkan tergolong analisis yang cukup mendasar, tapi walaupun begitu tidak bisa digunakan untuk mengeneralisir secara keseluruhan perihal adopsi Internet dan media sosial di kelompok dan organisasi masyarakat sipil. Kami memberikan detail yang lengkap agar pembaca di bidang yang relevan dapat memberikan penilaian terhadap kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini dan mentransfer temuan yang didapatkan penelitian ini ke situasi yang mereka kenal.

Keseluruhan diskusi mengenai masyarakat sipil dan komunitas berdasarkan kepada asumsi bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang 'maju' atau telah 'beradab'. Hal ini sengaja dilakukan karena peneliti memerlukan landasan yang kuat untuk membangun argumentasi. Pada kenyataannya masih ada kelompok masyarakat yang 'tidak baik' dan 'belum beradab' yang juga merupakan pengguna internet dan media sosial. Hanya saja, kami tidak memasukkan kenyataan tersebut ke dalam cakupan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa sudut pandang untuk memperoleh kedalaman bahasan yang diperlukan dan, harapan kami, wawasan yang berharga bagi pembacanya. Perkembangan di bidang penelitian Internet (khususnya media sosial) dan masyarakat sipil merupakan hal yang relatif masih sangat baru. Walaupun sudah cukup banyak upaya untuk melakukan konseptualisasi dan pengayaan, sebagai sebuah bidang penelitian akademis

masyarakat sipil tergolong ‘muda’ dan ‘mentah’ (Anheir et al., 2001; Deakin, 2001; Kaldor et al., 2004; Keane 198), dibandingkan dengan studi akademis di bidang pemerintahan ataupun sektor swasta. Akan tetapi, kami yakin bahwa dengan berbagai keterbatasan tersebut penelitian ini memberikan banyak hal baru.

8.4. Catatan Penutup

Penelitian kami menunjukkan bahwa penggunaan Internet dan media sosial di kelompok dan komunitas masyarakat sipil berdampak besar baik terhadap masyarakat sipil sendiri maupun terhadap dinamika sosial di Indonesia secara umum. Kami menyeru adanya inisiatif di masa mendatang memberdayakan kelompok dan komunitas masyarakat sipil, terutama di Indonesia dan semoga melampaui batas Nusantara, sehingga mereka mampu untuk memanfaatkan internet dan sosial media secara strategis dalam memfasilitasi pekerjaan mereka sehingga pada gilirannya akan menuju kepada perubahan sosial. Pemanfaatan dan penggunaan tersebut akan membantu tercapainya tujuan utama dari masyarakat sipil: yaitu menjadi pengayom masyarakat (*civic guardian*).

Rujukan-rujukan

- Anheier, H.K., L. Carlson, J. Kendall. 2002. Third sector policy at the crossroads: Continuity and change in the world of nonprofit organizations. H.K. Anheier, J. Kendall, eds. *Third Sector Policy at the Crossroads. An international nonprofit analysis*. Routledge, London, 1-16.
- Anheier, H.K., M. Glasius, M. Kaldor, eds. 2001. *Global Civil Society Yearbook 2001*. Oxford University Press, New York.
- Anheier, H.K., H. Katz. 2005. Network Approach to Global Civil Society. H. Anheier, M. Glasius, M. Kaldor, eds. *Global Civil Society Yearbook 2004/5*. SAGE, London, 206-220.
- APJII. 2003. Statistics of APJII. APJII (Indonesian Internet Service Providers Association), <http://www.apjii.or.id/dokumentasi/statistik.php?lang=en>, viewed 16 February 2003.
- APJII. 2010. Statistics of APJII. APJII (Indonesian Internet Service Providers Association), <http://www.apjii.or.id/dokumentasi/statistik.php>, viewed 12 December 2010.
- Barber, B.R. 1984. *Strong democracy: Participatory politics for a New Age*. University of California Press, Berkeley.
- Bartelson, J. 2006. Making sense of global civil society. *European Journal of International Relations* 12(3) 371-395.
- Basuni, D.F. 2001. Indikasi teknologi informasi dan komunikasi 2001. <http://www.inn.bppt.go.id/Siti2001/default.htm>, visited 12 August 2004.
- Batagelj, V., A. Mrvar. 2003. How to Analyze Large Networks with Pajek *Workshop at SUNBELT XXIII*, Cancún, México.
- Berkhout, R., K.d. Koster, M. Kieboom, I. Pieper, U. Fernando, L. Ruijmschoot. 2011. Civic Driven Change: Synthesising implications for policy and practice *Report*. Development Policy Review Network.
- Bijker, W.E., T.P. Hughes, T.J. Pinch, eds. 1993. *The Social Construction of Technological Systems: New Directions in the Sociology and History of Technology*. MIT Press. First MIT Paperback edition., Cambridge.
- Billah, M.M. 1995. Peran ornop dalam proses demokratisasi yang berkedaulatan rakyat (Roles of NGO in the people's sovereignty-oriented democratisation process). R. Ibrahim, ed. *Agenda LSM menyongsong tahun 2000 ([Indonesian]NGO's agenda welcoming the year 2000)*. LP3ES, Jakarta.
- Blumer, H. 1951. Collective Behavior. A.M. Lee, ed. *New Outline of the Principles of Sociology*. Barnes and Noble, New York, 166-222.
- Bunnell, F. 1996. Community Participation, Indigenous Ideology, Activist Politics: Indonesian NGOs in the 1990s. D.S. Lev, R.T. McVey, eds. *Making Indonesia*. Southeast Asia Program, Cornell University Itacha.
- Callon, M., J. Law. 1997. After the Individual in Society: Lessons on Collectivity from Science, Technology and Society. *The Canadian Journal of Sociology/Cahiers canadiens de sociologie* 22(2) 165-182.
- Callon, M., V. Rabeharisoa. 2003. Research "in the wild" and the shaping of new social identities. *Technology in Society* 25(2003) 193-204.
- Callon, M., V. Rabeharisoa. 2008. The Growing Engagement of Emergent Concerned Groups in Political and Economic Life: Lessons from the French Association of Neuromuscular Disease Patients. *Science, Technology, & Human Values* 33(2) 230-261.

- Castells, M. 1996. *The Rise of Network Society. The Information Age – Economy, Society, and Culture – Volume I*. Blackwell, Oxford.
- Castells, M. 1999. Information technology, globalization and social development *UNRISD Discussion Paper No. 114*. UNRISD.
- CCS. 2006. What is civil society? London School of Economics.
- Crossley, N. 2002. *Making Sense of Social Movement*. Open University Press, Buckingham Philadelphia.
- Deakin, N. 2001. *In search of civil society*. Palgrave, New York.
- Della-Porta, D., M. Diani. 2006. *Social Movements: An Introduction*. Blackwell, 2nd Edition, Oxford.
- DeSanctis, G., M.S. Poole. 1994. Capturing the Complexity in Advanced Technology Use: Adaptive Structuration Theory. *Organization Science* 5(2) 121-147.
- Diani, M., D. McAdam, eds. 2003. *Social Movements and Networks: Relational Approaches to Collective Action*. Oxford University Press, New York.
- Doherty, B. 2010. Why Indonesians are all a-Twitter: How can a country where millions of people are so poor they've never even used a computer be the world's biggest user of Twitter? *The Guardian*, <http://www.guardian.co.uk/technology/2010/nov/22/indonesians-worlds-biggest-users-of-twitter>.
- Edwards, M. 2004. *Civil Society*. Polity Press, Cambridge.
- Edwards, M., D. Hulme. 1995. NGO Performance and Accountability. Introduction and Overview. M. Edwards, D. Hulme, eds. *Beyond the Magic Bullet. Non-Governmental Organizations – Performance and Accountability*. Earthscan. , London, 3 – 16
- Edwards, M., D. Hulme. 1997. *NGOs, States and Donors. Too Close for Comfort?* The Save the Children Fund London.
- Eldridge, P.J. 1995. *Non-Government Organizations and democratic participation in Indonesia* OUP South East Asia, Kuala Lumpur.
- Fakih, M. 1996. *Masyarakat sipil untuk transformasi sosial: Pergolakan ideologi LSM Indonesia (Civil society for social transformation. Ideological dispute among Indonesian NGOs)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ganie-Rochman, M. 2000. Needs assessment of advocacy NGOs in a New Indonesia *Report to the Governance and Civil Society of the Ford Foundation*. Ford Foundation, Jakarta.
- Gaventa, J., G. Barrett. 2010. So What Difference Does it Make? Mapping the Outcomes of Citizen Engagement *IDS Working Paper No. 347*. Institute of Development Studies at the University of Sussex, Brighton.
- Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press, Berkeley.
- Gramsci, A. 1971. *Selections from the Prison Notebooks*. Lawrence and Wishart, London.
- Hadiwinata, B.S. 2003. *The Politics of NGOs in Indonesia. Developing Democracy and Managing a Movement*. Routledge Curzon, London, New York.
- Hajnal, P. 2002. *Civil Society in the Information Age*. Ashgate, Hampshire.
- Hall, J.A. 1995. *In search of civil society: Theory, history, comparison*. Polity, Cambridge.
- Heeks, R. 2010. Understanding "Gold Farming" and Real-Money Trading as the Intersection of Real and Virtual Economies. *Journal of Virtual Worlds Research* 2(4) <http://journals.tdl.org/jvwr/article/view/868/633>.
- Hill, D.T. 2003. Communication for a New Democracy. Indonesia's First Online Elections. *The Pacific Review* 16(4) 525–548.

- Hill, D.T., K. Sen. 2000. *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Oxford University Press, Oxford.
- Hill, D.T., K. Sen. 2002. Netizens in combat: Conflict on the Internet in Indonesia. *Asian Studies Review* 26(2).
- Illich, I. 1973. *Tools for Conviviality*. Harper and Row, New York.
- Kaldor, M. 2003. *Global Civil Society*. Polity Press, Cambridge.
- Kaldor, M., H. Anheier, M. Glasius. 2004. Introduction. H. Anheier, M. Glasius, M. Kaldor, eds. *Global Civil Society Yearbook 2004/5*. SAGE, London, 1-22.
- Keane, J. 1998. *Civil society: Old images, new visions*. Stanford University Press, Stanford.
- Keenan, M., I. Miles. 2008. Scoping and Planning Foresight. L. Georghiou, J.C. Harper, M. Keenan, I. Miles, R. Popper, eds. *The Handbook Of Technology Foresight: Concepts and Practice*. Edward Elgar, Cheltenham, 344-378.
- Kendall, J., M. Knapp. 2000. Measuring the performance of voluntary organizations. *Public Management* 2(1) 105-132.
- Kominfo. 2010. Komunikasi dan Informatika Indonesia: Whitepaper 2010 *2010 Indonesia ICT Whitepaper*. Pusat Data Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta.
- Latour, B. 2005. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford University Press, Oxford.
- Law, J., J. Hassard, eds. 1999. *Actor Network Theory and After*. Blackwell and the Sociological Review, Oxford and Keele.
- Lim, M. 2002. Cyber-civic Space. From Panopticon to Pandemonium? *International Development and Planning Review* 24(4) 383-400.
- Lim, M. 2003a. From Real to Virtual (and Back again): The Internet and Public Sphere in Indonesia. K.C. Ho, R. Kluver, K. Yang, eds. *Asia Encounters the Internet*. Routledge, London, 113-128.
- Lim, M. 2003b. The Internet, Social Networks and Reform in Indonesia. N. Couldry, J. Curran, eds. *Contesting Media Power. Alternative Media in a Networked World* Rowman & Littlefield, Oxford, 273-288.
- Lim, M. 2004. Informational Terrains of Identity and Political Power: The Internet in Indonesia. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology* 27(73) 1-11.
- Lim, M. 2006. Cyber-Urban Activism and the Political Change in Indonesia. *EastBound* 1(1) <http://www.eastbound.info/journal/2006-2001/>.
- Lim, M., D. Utami. forthcoming. Tweeting @JalinMerapi: The Collective Use of MicroBlogging for Disaster Relief in Indonesia *Work in progress*.
- MacKenzie, D., J. Wajcman, eds. 1985. *The social shaping of technology. How the refrigerator got its hum*. Open University Press, Milton Keynes and Philadelphia.
- Mangalanny, M.S. 2010. Indonesia Infrastructure - Internet Statistic 2010 and Projection: The Latest Trend, Presentation at Satudunia Workshop on Internet and Civil Society, July 2010.
- Marcus, D. 1998. Indonesia revolt was Net driven. Boston Globe (23 May), available at http://www.boston.com/dailyglobe/globehtml/143/Indonesia_revolt_was_Net_driven.htm consulted 3 September 2004.
- Mayfield, A. 2008. *What Is Social Media?* iCrossing.
- Miles, I. 2002. Appraisal of alternative methods and procedures for producing Regional Foresight Paper prepared for the STRATA-ETAN High-level expert group "Mobilising the Potential Foresight Actors for and Enlarged EU".

- Miles, I. 2008. From Futures to Foresight. L. Georghiou, J.C. Harper, M. Keenan, I. Miles, R. Popper, eds. *The Handbook Of Technology Foresight: Concepts and Practice*. Edward Elgar, Cheltenham, 24-44.
- Miles, I., J.C. Harper, L. Georghiou, M. Keenan, R. Popper. 2008. The Many Faces of Foresight. L. Georghiou, J.C. Harper, M. Keenan, I. Miles, R. Popper, eds. *The Handbook Of Technology Foresight: Concepts and Practice*. Edward Elgar, Cheltenham, 3-23.
- Miles, I., M. Keenan. 2002. *Practical Guide to Regional Foresight in the UK*. European Communities, Luxembourg.
- Molina, A.H. 1997. Insights into the nature of technology diffusion and implementation: the perspective of sociotechnical alignment. *Technovation* 17(11-12) 601-626.
- Molina, A.H. 1998. Understanding the role of the technical in the build-up of sociotechnical constituencies *Technovation* 19(1) 1-29.
- Morozov, E. 2011. *The Net Delusion: How not to liberate the world*. Penguin Books, London.
- Nugroho, Y. 2007. Does the internet transform civil society? The case of civil society organisations in Indonesia. Unpublished PhD Thesis, The University of Manchester, Manchester.
- Nugroho, Y. 2008. Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia. *International Journal of Emerging Technologies and Society* 6(22) 77-105.
- Nugroho, Y. 2009. Hubs and wires: Internet use in Indonesian NGOs is strengthening civil society *Inside Indonesia*, <http://www.insideindonesia.org/edition-95/hubs-and-wires>.
- Nugroho, Y. 2010a. Localising the global, globalising the local: The role of the Internet in shaping globalisation discourse in Indonesian NGOs. *Journal of International Development*. DOI: 10.1002/jid.1733
- Nugroho, Y. 2010b. NGOs, The Internet and sustainable development: The case of Indonesia. *Information, Communication and Society* 13(1) 88-120. DOI: 10.1080/13691180902992939
- Nugroho, Y. 2011. Opening the black box: The adoption of innovations in the voluntary sector – The case of Indonesian civil society organizations. *Research Policy* **forthcoming**.
- Nugroho, Y. forthcoming. Opening the black box: The adoption of innovations in the voluntary sector – The case of Indonesian civil society organizations. *Research Policy*.
- Nugroho, Y., O. Saritas. 2009. Incorporating network perspectives in foresight: A methodological proposal. *foresight* 11(6) 21-41.
- Nugroho, Y., G. Tampubolon. 2008. Network Dynamics in the Transition to Democracy: Mapping Global Networks of Contemporary Indonesian Civil Society. *Sociological Research Online* 13(5).
- Orlikowski, W.J. 1992. The duality of technology: Rethinking the concept of technology in organizations. *Organization Science* 3(3) 398-427.
- Orlikowski, W.J. 2000. Using technology and constituting structures: A practice lens for studying technology in organisations. *Organization Science* 11(4) 404-428.
- Orlikowski, W.J. 2002. Knowing in practice: Enacting a collective capability in distributed organising. *Organization Science* 13(3) 249-273.
- Pacific Rekanprima. 2002. Potret Pemakai Internet di Indonesia, Hasil Temuan Penelitian Kuantitatif Survey Internet (The portrait of Internet users in Indonesia: Result of Internet Quantitative Survey Research). available at <http://www.detikinet.com/database/survey-apjii/>, visited 12 September 2004.
- Pradjasto, A., I.D. Saptaningrum. 2006. Turtle Eggs and Sustainable Development: Indonesian NGOs and funding. *Development* 49 102-107.

- Purbo, O.W. 1996. Internet utilization in Indonesia *Computer Network Research Group*. Institute of Technology Bandung, Bandung.
- Purbo, O.W. 2000a. Awal sejarah Internet Indonesia (The history of the Internet in Indonesia): A personal memoir.
- Purbo, O.W. 2000b. Melihat 5 juta bangsa Indonesia di Internet 10 tahun mendatang (Towards 5 million Indonesians in the Internet in the next 10 years).
- Purbo, O.W. 2002a. Getting connected: The struggle to get Indonesia online. *Inside Indonesia Online International Journal* 72 14-16.
- Purbo, O.W. 2002b. An Indonesian digital review - Internet infrastructure and initiatives. UNPAN.
- Reuters. 2010. Indonesians beat slow disaster relief by tweeting *Reuters*, <http://www.reuters.com/article/2010/11/22/us-indonesia-volcano-twitter-idUSTRE6AL1Q820101122>.
- Rogers, E.M. 1995. *Diffusion of Innovations* Free Press. Fourth Edition, New York.
- SalingSilang. 2011. Indonesia Social Media Landscape Report: February 2011. SalingSilang.com, Jakarta.
- Sinaga, K. 1994. NGOs in Indonesia: A study of the role of Non-Governmental Organizations in the development process Bielefeld University, Saarbrücken.
- Socialbakers. 2011. Top 5 countries on Facebook *Socialbakers*. www.socialbakers.com - visited 27/2/2010.
- Tedjabayu. 1999. Indonesia: The Net as a weapon *Cybersociology Magazine*.
- Telkom. 2002. Internet Development in Indonesia *Press release, January 2002*. Directorate General of Post and Telecommunication, Jakarta.
- The Economist. 2011. Eat, pray, tweet: Social-networking sites have taken off in Indonesia. Who will profit? *The Economist*, <http://www.economist.com/node/17853348>.
- Wahid, F. 2003. Faktor penentu difusi Internet di Indonesia: Sebuah model konseptual (The determining factor for internet diffusion in Indonesia: A conceptual model). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Warren, C. 2005. Mapping Common Futures: Customary Communities, NGOs and the State in Indonesia's Reform Era. *Development and Change* 36(1) 49-73.
- Widodo, S. 2002. Jumlah home user Internet Indonesia menurun selama 2002 (The number of the Internet home users in Indonesia decreased in 2002).

Lampiran 1. Catatan atas dampak penelitian ini

Kami memperhitungkan beberapa hasil dan dampak potensial penelitian ini.

Tulisan akademik: Kami berharap setidaknya bisa menerbitkan 2 (dua) tulisan akademik (atau yang setara, seperti bab dalam buku, jika ada undangan). Tulisan pertama akan menyiapkan kerangka konseptual penelitian ini serta konteksnya. Tulisan selanjutnya akan menilik sejauh mana hipotesis kami terjawab dan melihat secara mendalam hasil studi ini. Hampir bisa dipastikan pengiriman tulisan akademik ini dilakukan setelah penelitian ini selesai karena ketatnya waktu.

Presentasi dan tulisan untuk konferensi: Kami mencari kesempatan untuk mempresentasikan tulisan hasil penelitian ini di dalam konferensi internasional yang relevan seperti EUROSEAS (*European Association for South East Asian Studies*) atau ICAS (*International Convention of Asian Scholars*). Namun, hal ini hanya akan dilakukan jika ada dana ekstra tersedia, baik dari HIVOS atau sumber lain.

Hasil untuk praktisi: Beberapa hasil riset ini kami anggap menarik minat bagi organisasi dan aktivis masyarakat sipil, media, pemerintah, dan barangkali juga dunia usaha. Karena itu kami mengantisipasi untuk menuliskan artikel pendek yang mensarikan riset ini bagi para praktisi, dalam bentuk tulisan-tulisan pendek di media populer seperti koran nasional, atau majalah, sesuai riset ini – jika sumber daya memungkinkan.

Hasil lain: Kami berencana untuk menganonimkan *dataset* yang kami dapatkan dari survey dan membuatnya bisa diakses oleh publik, baik di UK maupun di Indonesia.

Lampiran 2.

Responden, informan, dan peserta lokakarya dan diskusi

A.2.1 Responden Survei

No.	Organisasi/komunitas/kelompok	Kota/Kabupaten
1	AATI	[dikosongkan]
2	Forum Belajar Kreatif	[dikosongkan]
3	FOWAB	[dikosongkan]
4	Indonesia UNGASS-AIDS Forum	[dikosongkan]
5	Kelompok Studi Barokatul Ummah	[dikosongkan]
6	Kosayu Linux User Group	[dikosongkan]
7	LDK Al-Hikmah	[dikosongkan]
8	LSM ISET SELAYAR	[dikosongkan]
9	ShARE Tim Universitas Indonesia	[dikosongkan]
10	Xzone	[dikosongkan]
11	Komunitas Aceh Blogger	Aceh
12	PELITA	Aceh Tengah
13	YAKKUM Bali	Badung
14	Yayasan Export Pengembangan Bali	Badung
15	Aceh Information Technology Development	Banda Aceh
16	Atjeh International Development	Banda Aceh
17	Katahati Institute	Banda Aceh
18	Koalisi NGO HAM Aceh	Banda Aceh
19	Koalisi untuk Advokasi Laut Aceh (Jaringan KuALA)	Banda Aceh
20	Komunitas Pengguna Linux Indonesia Aceh (KPLI Aceh)	Banda Aceh
21	Roda Tiga Koetaradja	Banda Aceh
22	The Aceh Institute	Banda Aceh
23	Jaringan Radio Komunitas Lampung (JRKL)	Bandar Lampung
24	Perkumpulan Watala	Bandar Lampung
25	ACALAPATI	Bandung
26	Common Room Networks Foundation	Bandung
27	Deathrockstar.info	Bandung
28	Formahesaplb2009	Bandung
29	Forum Hijau Bandung	Bandung
30	IMPACT Bandung	Bandung
31	Komunitas Waria	Bandung
32	Lembaga Bantuan Hukum Bandung	Bandung
33	MAGICuhibiniu	Bandung
34	Mahasiswa S2 IKM UNPAD 2010	Bandung

No.	Organisasi/komunitas/kelompok	Kota/Kabupaten
35	Openlabs	Bandung
36	Puzzle Club	Bandung
37	Rockgod Foundation	Bandung
38	Sekolah Hijau	Bandung
39	Studio Driya Media Bandung	Bandung
40	Tobucil & Klabs	Bandung
41	Yayasan BPK GKP	Bandung
42	Yayasan pengembangan biosains dan bioteknologi	Bandung
43	Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat	Bandung
44	Saudara Sejiwa Foundation	Bandung
45	Yayasan Ashoka Indonesia	Bandung
46	COBS	Bangkalan
47	Komunitas Linux Trunojoyo	Bangkalan
48	Plat-M (Nak-Kanak Blogger Bangkalan - Madura)	Bangkalan
49	Lembaga Kajian Keislaman & Kemasyarakatan	Banjarmasin
50	COMmunity Based Information NETwork Resource Institution	Bantul
51	LEMBAGA PENYIARAN KOMUNITAS SWADESI	Bantul
52	Ma'arif Imogiri	Bantul
53	Media Komunitas Angkringan	Bantul
54	Perkumpulan Pegiat Radio Komunitas Suara Desa Wonolelo FM	Bantul
55	Portal Online Suara Komunitas	Bantul
56	Radio Komunitas Angkringan	Bantul
57	Radio Komunitas Sadewo	Bantul
58	Teater Garasi	Bantul
59	ASSOSIASI PENDAMPING PEREMPUAN USAHA KECIL	Bantul
60	Positive Rainbow	Bekasi
61	Stasi Stanislaus Kostka Kranggan	Bekasi
62	Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Bengkulu	Bengkulu
63	Perkumpulan Kantor Bantuan Hukum Bengkulu	Bengkulu
64	KAMPUNG MEDIA "JOMPA MBOJO" KABUPATEN BIMA	Bima
65	Gabungan Solidaritas Anti Korupsi	Bireuen
66	ASTEKI (ASOSIASI TELEVISI KERAKYATAN INDONESIA)	Bogor
67	DeTara Foundation	Bogor
68	ELSPPAT Institue for Sustainable Agriculture and Rural Livelihood	Bogor
69	Koalisi Rakyat untukKkedaulatan Pangan	bogor
70	Komplotan Penulis Imajinasi Sastra (Kopi Sastra)	Bogor
71	Pusat Informasi Lingkungan Indonesia	Bogor
72	Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo	Bogor
73	RMI the Indonesian Institute for Forest and Environment	Bogor
74	Lembaga Bhakti Kemanusiaan Umat Beragama	Boyolali
75	Lestari Mandiri	Boyolali
76	Malhikdua	Brebes
77	Yayasan Al-Qurni	Cirebon
78	BESTARI Indonesia	Deli Serdang

No.	Organisasi/komunitas/kelompok	Kota/Kabupaten
79	Perkumpulan Penyiaran Komunitas Media Transformasi Rakyat	Deli Serdang
80	Social Justice Initiative	Deli Serdang
81	Aliansi Jurnalis Independen Denpasar	Denpasar
82	Bale Bengong	Denpasar
83	Denpasar Photographers Community	Denpasar
84	Ikatan Korban Napza (IKON) Bali	Denpasar
85	indieGO! magazine	Denpasar
86	Naknik Community	Denpasar
87	Sloka Institute	Denpasar
88	Wijayana_Computech	Denpasar
89	YOUTH CORNER - Bali	Denpasar
90	deBlogger	Depok
91	IGOS Center Depok	Depok
92	PIRAC (Ppublic Interest Research and Advocacy Center)	Depok
93	Society of Indonesian Environment Journalist	DKI Jakarta
94	STRATEGIC BUSINESS DEVELOPMENT	DKI Jakarta
95	Yayasan Jurnal Perempuan	DKI Jakarta
96	YAYASAN TANANUA FLORES	Ende
97	Yayasan Karuna Bali	Gianyar
98	The Gorontalo Instiute	Gorontalo
99	Yayasan Baruga Cipta	Gowa
100	Mantasa	Gresik
101	Blankon Linux	Jakarta
102	IT Center	Jakarta
103	Jaringan Perpustakaan APTIK	Jakarta
104	Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS)	Jakarta
105	Komite Independen Pemantau Pemilu Indonesia	Jakarta
106	Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)	Jakarta
107	PUSAT PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM POLITIK	Jakarta
108	The Habibie Center	Jakarta
109	Yayasan TERANGI	Jakarta
209	Change Magazine	Jakarta
110	Forum Indonesia Membaca	Jakarta Barat
111	ID-Workers	Jakarta Barat
112	Uni Sosial Demokrat	Jakarta Barat
113	Yayasan Agenkultur	Jakarta Barat
114	Yayasan AIDS Indonesia	Jakarta Barat
115	Rachel House Indonesia	Jakarta Barat
116	BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA/BNPB	Jakarta Pusat
117	Freedom Institute	Jakarta Pusat
118	Government Watch	Jakarta Pusat
119	Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan	Jakarta Pusat
120	Musholla Al Hikmah	Jakarta Pusat
121	Orangutan Conservation Services Program	Jakarta Pusat

No.	Organisasi/komunitas/kelompok	Kota/Kabupaten
122	Pelayanan Advokasi untuk Keadilan dan Perdamaian Indonesia	Jakarta Pusat
123	Perkumpulan DEMOS	Jakarta PUsat
124	PWYP-Indonesia (Publish What You Pay - Indonesia, Koalisi LSM)	Jakarta Pusat
125	Rujak Center for Urban Studies	Jakarta Pusat
126	AirPutih	Jakarta Selatan
127	ALIANSI MASYARAKAT ADAT NUSANTARA	Jakarta Selatan
128	Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia	Jakarta Selatan
129	Church World Service Indonesia	Jakarta Selatan
130	CKNet-INA untuk Indonesia dan Aguajaringuntuk Asia Tenggara	Jakarta Selatan
131	Claser Community	Jakarta Selatan
132	Forum Lenteng	Jakarta Selatan
133	INDONESIA CORRUPTION WATCH	Jakarta Selatan
134	Indonesian Human Rights Committee for Social Justice	Jakarta Selatan
135	Institute for Global Justice	Jakarta Selatan
136	Institute for Policy and Community Development Studies (IPCOS)	Jakarta Selatan
137	International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)	Jakarta Selatan
138	Jaringan Advokasi Tambang (JATAM)	Jakarta Selatan
139	Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID)	Jakarta Selatan
140	Lembaga Ourvoice	Jakarta Selatan
141	Madrasah Aliyah Citra Cendekia	Jakarta Selatan
142	ngerumpi.com	Jakarta Selatan
143	PALANG MERAH INDONESIA	Jakarta Selatan
144	Perkumpulan Indonesia Berseru	Jakarta Selatan
145	Serikat Petani Indonesia	Jakarta Selatan
146	The Asian Muslim Action Netwok (AMAN) Indonesia	Jakarta Selatan
147	WWF Indonesia	Jakarta Selatan
148	Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil	Jakarta Timur
149	Ikatan Serikat Buruh Indonesia	Jakarta Timur
150	Jaringan Pendidikan Berbasis Keluarga	Jakarta Timur
151	Just Associates Southeast Asia	Jakarta TImur
152	Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga	Jakarta Timur
153	Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia	Jakarta Timur
154	World Community for Christian Meditation/ Komunitas Mondial Meditasi Kristiani Indonesia	Jakarta Utara
155	Pinang Sebatang	Jambi
156	KOMUNITAS FILM INDEPENDEN JEMBER (KOIN)	Jember
157	Perkumpulan Suara Warga	Jombang
158	Radio Komunitas Taratak 107.7 fm	Kabupaten 50 Kota
159	Anak Alam	Karangasem
160	Lembaga Kediri Bersama Rakyat	Kediri
161	Lembaga Netra Testimoni Rakyat	kendal
162	Yayasan Pengembangan, Studi Hukum dan Kebijakan	Kendari
163	Jatayoe	Kudus
164	Media Opsi - KPK Biro Kudus	Kudus

No.	Organisasi/komunitas/kelompok	Kota/Kabupaten
165	Yamsik Pecinta Alam	Kuningan
166	Yayasan Kanopi Kuningan	Kuningan
167	Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal	Kupang
168	Conservation Digital Opportunity Centre - Orangutan Information Centre	Langkat
169	Pos Bantuan Hukum dan Pengaduan Pelanggaran HAM Aceh Utara	Lhokseumawe
170	Perkumpulan Jari Manis	Magelang
171	Pusat Telaah dan Informasi Regional Magelang	Magelang
172	Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia	Makassar
173	Forum Informasi dan Komunikasi OrNop Sulawesi Selatan	Makassar
174	Jirak Celebes	Makassar
175	Komunitas Blogger Makassar AngingMammiri	Makassar
176	KOMUNITAS SEHATI MAKASSAR	Makassar
177	Lembaga Mitra lingkungan	Makassar
178	Perkumpulan Jurnalis Advokasi Lingkungan	Makassar
179	Poros 3 Institute	Makassar
180	Rumah Kaum Muda	Makassar
181	Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)	Makassar
182	Organisasi Benih Matahari	Malang
183	IGAMA	Malang
184	Klub Buku Malang	Malang
185	Komunitas Blogger Malang	Malang
186	Pusat Inkubator Bisnis dan Layanan Masyarakat	Malang
187	Bragi FM Radio Komunitas	mataram
188	KPLI-NTB	Mataram
189	Lembaga Bantuan Hukum Nusa Tenggara Barat	Mataram
190	Lembaga Studi Kemanusiaan	Mataram
191	Caritas Keuskupan Maumere	Maumere / Sikka
192	Gerakan Sehat Masyarakat (GSM)	Medan
193	KOOS (Komunitas Orang Orang Sehati)	Medan
194	LEMBAGA KASIH RAKYAT	Medan
195	Pusat Pengkajian & Pengembangan Masyarakat Nelayan (P3MN)	Medan
196	Sources of Indonesia	Medan
197	Yayasan BITRA Indonesia	Medan
198	APTISI Sumatera Utara	Medan
199	Yayasan Papan MBO	Meulaboh
200	BRENJONK	Mojokerto
201	Komunitas Tahan Bencana	Nabire-Papua
202	Perkumpulan Desa Mandiri	Nganjuk
203	Forum Academia NTT	Online networked
204	Konsorsium Pengembangan Masyarakat Madani (KPMM)	Padang
205	Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya	Padang
206	Komunitas Sarueh	Padang Panjang
207	Kelompok Tani Ternak SAIRIANG SAIYO SAKATO	Padang Pariaman
208	Dolphin Indonesia	Palu

No.	Organisasi/komunitas/kelompok	Kota/Kabupaten
210	Yayasan Merah Putih Sulawesi Tengah	Palu
211	Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat	Parapat/Simalungun
212	Limbubu	Pariaman
213	Komunitas Blogger Bertuah Pekanbaru	Pekanbaru
214	Komunitas Blogger Warok Ponorogo	Ponorogo
215	Institut Dayakologi	Pontianak
216	Peternak Muda Kambing Etawa *Gunungkelir*	Purworejo
217	Green.Pieces Moslem Students Gathering	Salatiga
218	Yayasan Lumbang Cinta Masyarakat Indonesia	Salatiga
219	MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) Jawa Tengah	Semarang
220	EFFORT to struggle human right	Semarang
221	Komunitas Blogger Loenpia.Net	Semarang
222	Perkumpulan SOHIBB	Serdang Bedagai
223	gloBAL communiTY nusantaRA (BALTYRA.com)	Serpong
224	Lembaga Studi Masyarakat Manna Papua	Serui-Kepulauan Yapen
225	Radio Komunitas Langgiung	Simalungun
226	Bancakan 2.0	Sleman
227	JaRI RaBerdasi (Jaringan Rakyat Indonesia Berdaya dan Siaga)	Sleman
228	Jogloabang	Sleman
229	PODJOK	Sleman
230	dCARE	Surabaya
231	Injecting Drug Users/Yayasan Bina Hati	Surabaya
232	Komunitas Blogger Surabaya (Tugupahlawan.com)	Surabaya
233	Pusat Studi Hak Asasi Manusia - Pusham Ubaya	Surabaya
234	Sampoerna Rescue	Surabaya
235	Takmir Mushola At Takwa	Surabaya
236	Wangta Agung	Surabaya
237	FMKI Surakarta	Surakarta
238	Yayasan GESSANG	Surakarta
239	Yayasan Insan Sembada (formerly Yayasan Indonesia Sejahtera)	Surakarta
240	Komunitas Blogger Bengawan	Surakarta
241	Solidaritas Kaum Termarginalkan	Surakarta
242	KPLI Solo (Kelompok Pengguna Linux Solo)	Surakarta
243	Yayasan Krida Paramita Surakarta	Surakarta
244	Ubuntu Metro	Tangerang selatan
245	Paguyuban Kampung Sablon	Wedi Klaten
246	Pusat Sumber Daya Buruh Migran	Yogyakarta
247	mac.web.id	Yogyakarta
248	Hijau - Gerakan Peduli Lingkungan	Yogyakarta
249	Indonesian Visual Art Archive	Yogyakarta
250	Institute for Community Behavioral Change (ICBC)	Yogyakarta
251	Institute for Research and Empowerment	Yogyakarta

No.	Organisasi/komunitas/kelompok	Kota/Kabupaten
252	Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah	Yogyakarta
253	People Like Us (PLU) Satu Hati	Yogyakarta
254	Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY	Yogyakarta
255	Stube-HEMAT Yogyakarta	Yogyakarta
256	Suara Malioboro	Yogyakarta
257	Unit Fotografi Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta
258	Wahana Lingkungan Hidup Indonesia - Yogyakarta	Yogyakarta

A.2.2. Informan dalam wawancara

No	Nama responden	Organisasi/Komunitas	Tanggal wawancara
Voice and Direct Interview			
1	Jonathan Lassa	NTT Academia	19-08-2010
2	Mia Sutanto	AIMI	20-08-2010
3	Budhi Hermanto	Suara Komunitas	20-08-2010
4	Novianto Raharjo	Tugupahlawan.com	22-08-2010
5	Victorius Elfino	Komunitas Langsung	23-08-2010
6	Intan Baidoeri	Anging Mammiri Blogger Makasar	24-08-2010
7	Antok Suryaden	Joglo Abang	24-08-2010
8	Firdaus Cahyadi	KRL Mania	25-08-2010
9	Ferdi Thajib	Kunci Cultural Studies Center	25-08-2010
10	Hafiz	Forum Lenteng	26-08-2010
11	Ishari Sahida	Sound Boutique	27-08-2010
12	Firdaus Cahyadi	Korban Lapindo	27-08-2010
13	Dodi Mulyana	The Blogger	27-08-2010
14	Akhmad Nasir	Combine Research Institution	31-08-2010
15	Sumardiono	Sekolah Rumah	31-08-2010
16	Farah Wardani	IVAA	31-08-2010
17	Aquino Wredya Hayunta	Change Magazine	06-09-2010
18	Haris Azhar	Kontras	06-09-2010
19	Sam Ardianto	Blogger Ngalam	07-09-2010
20	Khamdani Ali Mashud	Blogger Ponorogo	07-09-2010
21	Enda Nasution	ID Blokir	07-09-2010
22	Nurwahyu Alamsyah	Plat-M	08-09-2010
23	Aloysius Purwa	Rotary Club	13-09-2010
24	Maria Mumpuni	Benih Matahari	13-09-2010
25	Wayan Rustiasa	Karuna Bali	16-09-2010
26	Lukman Age	The Aceh Institute	17-09-2010
27	Teuku Farhan	KPLI Aceh	17-09-2010
28	Fadli Idris	Komunitas Blogger Aceh	21-09-2010
29	Rebecca Sweetman	Paradigm Shift	28-09-2010
30	Ozy Sjarinda	Bike to Work	11-10-2010
31	Yakob	Aceh Green	05-10-2010
32	Syaefuddin	Rincong	06-10-2010
Email/written interview			
33	Blontank Poer	Rumah Blogger Indonesia Bengawan	25-08-2010
34	Rini Nasution	Satudunia	07-09-2010
35	Tarlen Handayani	Tobucil	29-09-2010

A.2.3. Peserta lokakarya dan kelompok diskusi terarah (FGDs)

**FGD: Research and Environmental Groups (Aceh),
4 October 2010 09.00-12.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Muhammad	Air Putih
2	Adi Saputra Wijaya	Air Putih
3	Elita Roni Lubis	Air Putih
4	Satriyo Hadi	Air Putih
5	Teuku Ardiansyah	Katahati Institute
6	Nurul Kamal	The Aceh Institute
7	Shita Laksmi	Hivos
8	Eka Rahmadi	Pengguna Linux Takengon (Pelita)
9	Zulfikar Ahmad	Dishub Kominfo Aceh Tengah
10	Adi Usman Musa	Institute Green Aceh
11	Yanuar Nugroho	MIOIR, University of Manchester

**FGD: Human Rights and Politic Groups (Aceh),
4 October 2010 14.00-16.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Yanuar Nugroho	MIOIR, University of Manchester
2	Tery Ardiansyah	Kontras Aceh
3	Khairil	Kontras Aceh
4	M. Agam K.	Kontras Aceh
5	Ade Firmansyah	Aceh Dev
6	Bahrizal	LEUHAM Aceh
7	Shita Laksmi	Hivos
8	Muhammad	Air Putih
9	Elita Roni Lubis	Air Putih
10	Adi Saputra Wijaya	Air Putih
11	Satriyo Hadi	Air Putih

**FGD: Linux User Group in Aceh (Aceh),
4 October 2010 17.00-19.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Ismail Ibtami	KPLI
2	Eddie Iskandar	KPLI
3	Afzaloer Riza	KPLI
4	Khairil Badri	KPLI
5	Razinal Rahmat	KPLI
6	Surya Bunayya	KPLI
7	Zahrul Marzi	KPLI
8	I. Wibisono	Air Putih

No.	Nama	Organisasi
9	M. Fadhil	KPLI - Aceh
10	M. Ali Murtaza	KPLI - Aceh
11	M. Iqbal El-Adani	KPLI - Aceh
12	Cheek Yuke	GK - Gayohkopi
13	Yanuar Nugroho	MIoIR - University of Manchester
14	Shita Laksmi	Hivos
15	Muhammad	Air Putih
16	Satriyo Hadi	freelancer
17	Elita Roni Lubis	Air Putih
18	Adi Saputra Wijaya	Air Putih

FGD: Blogger Aceh (Aceh),
5 October 2010 17.00-19.00 WIB

No.	Nama	Organisasi
1	Yanuar Nugroho	MIoIR - University of Manchester
2	Fadli Idris	Blogger Aceh
3	Pozan	Blogger Aceh
4	Satriyo Hadi	Air Putih
5	Elita Roni Lubis	Air Putih
6	Muhammad	Air Putih
7	Tasha Setiawan	Air Putih
8	Maimun doank	Aceh Blogger
9	T.R. Muda Bentara	Aceh Blogger
10	Husni	Aceh Blogger

FGD: Air Putih (Aceh),
5 October 2010 20.00-22.00 WIB

No.	Nama	Organisasi
1	Yuhendra	Air Putih
2	Safrizal	Air Putih
3	Adi Saputra Wijaya	Air Putih
4	Rudi S. Y.	Air Putih
5	Tasha Setiawan	Air Putih
6	Elita Roni Lubis	Air Putih
7	Muhammad	Air Putih
8	Yanuar Nugroho	MIoIR - University of Manchester
9	Fachrul Idris	Air Putih
10	Muh. Rizal	Air Putih
11	Andi Setiawan, ST	Air Putih
12	Afrizal M.	Air Putih

**Meeting: Tobucil (Bandung),
7 October 2010 09.00-13.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Tarlen Handayani	Tobucil & Klabs
2	Arie Wibowo	freelancer
3	Yanuar Nugroho	MIoIR - University of Manchester
4	Shita Laksmi	Hivos

**FGD: Common Room (Bandung),
7 October 2010 15.00-18.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Okid	BDM (Bandung Death Metal)
2	Ranti	Common Room, Open Labs, YPBB
3	Idhar Rosmadi	Common Room
4	Gustaff H. Iskandar	Common Room
5	Reina Wulansari	Common Room
6	Tian	Forum Hijau Bandung
7	Dolly Isnawan	YPBB
8	Arie Wibowo	freelancer
9	Sandy Adriadi (Ate)	YPBB
10	Shita Laksmi	Hivos
11	Tony Maryana	Compusician
12	Ipank	Compusician
13	Indro	Trah
14	Rahadian	SDM
15	Eddie B. Handono	SDM
16	Donna	Common Room
17	M. Akbar	Open Labs
18	Kimung	Ujung Berung Rebbels
19	Yanuar Nugroho	MIoIR - University of Manchester

**FGD: Rumah Blogger Indonesia Bengawan (Solo),
11 October 2010 09.00-15.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Blontank Poer	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
2	Andreas Saputro	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
3	Ody Dasa F.	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
4	Dony Alfian	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
5	Sam Ardi	Bloggerngalam
6	Hassan	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
7	Nenden Sekar Arum Nurannisaa	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
8	"Iyem" Siti Fatmawati	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
9	Indra Wardana	Rumah Blogger Indonesia Bengawan

No.	Nama	Organisasi
10	Imron Rosyid	Freeland Jurnalis
11	Akhmad Nasir	Combine
12	M. Darul Mukhlisin	PLAT-M
13	Sapto Nugroho	Yayasan Talenta-Solo
14	Daniel S.P.	XL Center Solo
15	Anisa Febrina	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
16	Ageng	Komunika XL
17	Pipit	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
18	Ebik Dei	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
19	Andy MSE	Sekolah Rakyat IFK
20	Yanuar Nugroho	MIOIR – University of Manchester

**FGD: Blogger Jatim-Jateng (Solo),
11 October 2010 17.00-21.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Nurwahyu Alamsyah	Plat-M
2	Denden Sofiudin	Pendekar Tidar (Magelang)
3	Moch. Sebbhie T.	Benteng Pendhem Club (Ngawi)
4	Sang Bayang	Benteng Pendhem Club (Ngawi)
5	Moh. Arifudin	Kotareyog.com (Ponorogo)
6	Fajar Rahman	Bloggerngalam (Malang)
7	Hendri Destiwanto	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
8	Hamdani Ali M.	Kotareyog.com (Ponorogo)
9	Endah Murwani K.	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
10	Riwis Sadati	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
11	Yanuar Nugroho	MIOIR – University of Manchester

**FGD: Suara Komunitas (Yogyakarta),
12 October 2010 19.00-22.00**

No.	Nama	Organisasi
1	Ketut Sutawijaya	Combine
2	Anggoro	IHAP
3	Merry	Combine
4	Anton Birowo	Atmajaya YK
5	Gopek	Radio Angkringan
6	Ari	Senayan Library Management System
7	Farid B.S.	LOS DIY
8	Amryn	Radio Angkringan
9	Khoirul M.	Combine
10	Isnu Suntoro	Combine
11	Sarni	ASPPUK
12	Didi	ASPPUK
13	Yusuf H.	Combine

No.	Nama	Organisasi
14	Tugiman	Ngijo Sitimulyo
15	Ambar Sari Dewi	Radio Angkringan Timbulharjo
16	Choirun Nangim	UMY
17	Muh. Arif Ma'ruf	UMY
18	Yurdan Biyantoro	UMY
19	Farhan Luthfi	UMY
20	Tabah S.P.	UMY
21	Ibnu Saptatriansyah	UMY
22	Joko W.	Rakodal Sriharjo
23	M. Ibnu Sumarno	Suara Malioboro
24	Kamal Hayat	UMY
25	Fachriy N Akas	UMY
26	Valeyтина Sri Wijiyati	IDEA YK
27	Bambang	IDEA YK
28	M. Imran K.	MPM
29	Budhi Herwanto	Combine
30	Sulchan R.	STIE
31	Maria Santi	Local Research Assistant
32	Indra Soeharto	freelancer
33	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester

**FGD: IVAA (Yogyakarta),
13 October 2010 09.00-12.30 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Elanto Wijoyono	Green Map Indonesia
2	Cicilia Maharani	Yayasan Kampung Halaman
3	Nuraini Juliastuti	Kunci Cultural Studies Center
4	Ferdi	Kunci Cultural Studies Center
5	Anang Saptoto	MES 56
6	Pitra	IVAA
7	Ferial	IVAA
8	Melisa	IVAA
9	Edy	IVAA
10	Yosi	IVAA
11	Wimo Bayang	MES 56
12	M. Dzulfahmi Yahya	IVAA
13	Agung K.	
14	Elly Kent	Asialink
15	Anissa A.K.	IVAA
16	M. Zamzam F.	Yayasan Kampung Halaman
17	Maria Santi	Local Research Assistant
18	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester

**FGD: Kunci (Yogyakarta),
13 October 2010 13.30-17.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Gunawan Julianto	Rumah Pelangi
2	Iwan Effendi	Papermoon Puppet Theatre
3	Wok The Rock	Yes No Wave Music
4	Ria	Papermoon Puppet Theatre
5	Melle Jaarsma	Cemeti Art House
6	Adriani	Combine
7	Yoshi	IVAA
8	Imof	HONF
9	Ira	HONF
10	Iteq	ICAN (Indonesian Contemporary Art Network)
11	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester
12	Maria Santi	Local Research Assistant

**FGD: Joglo Abang (Yogyakarta),
13 October 2010 20.00-21.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Aranto Sulistyono	Joglo Abang
2	Akhmad Nasir	Combine
3	Purnomo	Gunung Kelir
4	Sugiharto	Gunung Kelir
5	Elanto Wijoyono	Combine
6	Shita Laksmi	Hivos
7	Maria Santi	Local Research Assistant
8	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester

**FGD: Focus Group Discussion Evaluation (Yogyakarta),
14 October 2010 13.30-16.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Farah Wardani	IVAA
2	Nuraini Juliastuti	Kunci
3	Pitra Hutomo	IVAA
4	Syafiatudina	Kunci
5	Ferdiansyah Thajib	Kunci
6	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester
7	Maria Santi	Local Research Assistant

**FGD: Karuna (Bali),
15 October 2010 15.00-17.00 WITA**

No.	Nama	Organisasi
1	Philip Yusenda	Karuna / LEEI
2	Triarani Utami	Karuna / LEEI
3	Ni Luh Warsini	Karuna / LEEI
4	Equatori	Karuna / LEEI
5	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester
6	Maria Santi	Local Research Assistant

**FGD: Sloka Institute (Bali),
16 October 2010 10.00 WITA**

No.	Nama	Organisasi
1	Novian	Yakeba
2	Trisna Pramana Igk	PPLH
3	Sang Ayu	Yakkum Bali
4	Fransiska	Bali Collaboration on Climate Change
5	Riana Dyah S.	PPLH
6	Suarsana	Akademika
7	Happy Ary S.	Akademika
8	Rahaji	FFTI
9	Pande Putu Setiawan	Komunitas Anak Alam
10	Intan Paramitha Apsari	Sloka Institute
11	Agus Sumberdana	Sloka Institute
12	Adi Mantara	Yakeba
13	Maryo	Walhi Bali
14	Mang Arix's	ICX Klungkung
15	Hira J.	Bebew
16	Luh De Suriyani	Sloka Institute
17	Gung WS	Sloka Institute
18	Anton Muhajir	Sloka Institute
19	Rofiqi Hasan	Aji Denpasar
20	Triarani	LVE
21	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester
22	Maria Santi	Local Research Assistant

**FGD: Naknik Community (Bali),
16 October 2010 16.00-17.30 WITA**

No.	Nama	Organisasi
1	Mei Rismawati	Naknik Community
2	I Gede Santika	Naknik Community
3	Ayu Sugiantari	Naknik Community
4	Jenifer Esperanca	Naknik Community
5	Shanny Samantha	Naknik Community

No.	Nama	Organisasi
6	Dwija Putra	Naknik Community
7	Murdiana Saputra	Naknik Community
8	Maria Santi	Local Research Assistant
9	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester
10	Triarani	LVE

**FGD: Change (Jakarta),
18 October 2010 14.00 WIB**

No.	Nama	Organisasi
1	Aquino	YJP
2	Oswald	Change
3	Syahdi	YJP
4	Astrid	Change
5	Afra	Change (YJP)
6	Eddy	Change (YJP)
7	Indah	Change
8	Arip P.	IKJ Change
9	Budi Rachman	IKJ
10	Amalia Sekarjati	Change
11	Dini	Suara Pemuda Anti Korupsi
12	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester
13	Maria Santi	Local Research Assistant

**Lokakarya reflektif (Jakarta),
19 October 2010**

No.	Nama	Organisasi
1	Rini Nasution	Satu Dunia
2	Afra Suci Ramadhan	Yayasan Jurnal Perempuan (YJP)
3	Suwarno	INFID
4	Darmanto	ASPPUK
5	Nurlina N. Purbo	Air Putih
6	Victorius Elvino (Ndaru)	Politikana / Langsung
7	Firdaus Cahyadi	Satu Dunia
8	Adrian B Sentosa	Kontras
9	Hafiz	Forum Lenteng
10	Donny BU	ICT Watch
11	Sumardiono	Jaringan Homeschooling
12	Gustaff H. Iskandar	Common Room
13	Idhar Rosmadi	Common Room
14	Tarlem	Tobucil & Klabs
15	Yanuar Nugroho	MIOIR - University of Manchester

**FGD: Rumah Blogger Indonesia Bengawan (Solo),
12 December 2010 19.00-22.30 WIB**

No	Nama	Organisasi
1	Hasan	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
2	Donni	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
3	Blontank Poer	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
4	Mursid	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
5	Happy	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
6	Andre	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
7	Riyusa	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
8	Iyem	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
9	Ciwir	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
10	Henny	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
11	Indra	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
12	Sapto	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
13	Yanuar Nugroho	MIoIR – University of Manchester
14	Maria Santi	Local Research Assistant

**Lokakarya: FORESIGHT,
Jakarta, 21 December 2010**

No	Nama	Organisasi
1	Yanuar Nugroho	University of Manchester
2	Shita Laksmi	Hivos
3	Maria Santi	Local Research Assistant
4	Mirta Amalia	University of Manchester
5	Blontank Poer	Rumah Blogger Indonesia Bengawan
6	Gustaff Harriman Iskandar	Common Room
7	Tarlem	Tobucil
8	Rini Nasution	Satu Dunia
9	Ndaru	Langsat
10	Darmanto	Seknas ASPPVK
11	Sumardiono	Jaringan Homeschooling
12	Agus Triwanto	Air Putih
13	Aquino Hayunta	Jurnal Perempuan
14	Wahyu Susilo	INFID
15	Suwarno	INFID
16	Donny BU	ICT Watch